

**TAREKAT DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN  
PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI  
KOTA MALANG: PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

**TESIS**

**OLEH :**

**MUHAMMAD YUSUF**

**NIM: 16750004**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2018**

**TAREKAT DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAAN  
PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI  
KOTA MALANG: PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Untuk memenuhi beban studi pada**

**Program Magister Studi Ilmu Agama Islam**

Oleh :

**Muhammad Yusuf**

**NIM: 16750004**

**Pembimbing:**

1. **Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.**  
**Nip:196608251994031002**

2. **Dr. H. Badruddin, M.H.I.**  
**Nip:196411272000031001**

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2018**

## LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS

NAMA : MUHAMMAD YUSUF

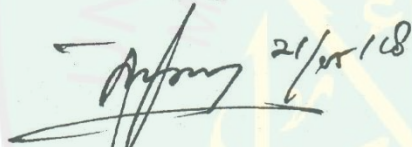
NIM : 16750004

PROGRAM STUDI : STUDI ILMU AGAMA ISLAM

JUDUL TESIS : TAREKAT DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL  
KEAGAMAAN PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH  
WA NAQSABANDIYAH DI KOTA MALANG

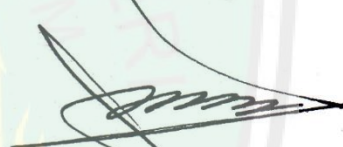
Setelah di periksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul  
sebagaimana di atas di setujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II



Dr. H. Badruddin, M.H.I  
NIP. 196411272000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP. 197312121998031001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 6 Juli 2018.

Dewan Penguji,



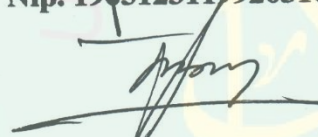
Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.  
Nip. 197310022000031002

Penguji Utama



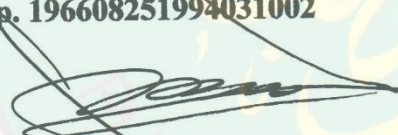
Dr. H. Fadil SJ., M.Ag.  
Nip. 196512311992031046

Ketua Penguji



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.  
Nip. 196608251994031002

Pembimbing I



Dr. H. Badruddin, M.H.I.  
Nip. 196411272000031001

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.  
Nip. 195507171982031005



**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf  
Nim : 16750004  
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)  
Judul : Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada  
Jama'ah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Kota Malang:  
Perspektif Tindakan Sosial Max Weber.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan di tulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudain hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 6 Juli 2018



mat saya

Muhammad Yusuf

Nim: 16750004

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam selalu tercurah ke Nabi besar Muhammad saw, atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan Kepada kedua orang tua, Ayahanda **Usman H. Abdullah** dan Ibunda **Jaleha Yasin** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa dan tidak lupa juga ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak, Dr. H. Badruddin, M.H.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam penulisan Tesis ini.

4. Seluruh dosen UIN Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Malang terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
5. Para Bapak/Ibu karyawan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Saudara-saudaraku dan kaka-kakaku tercinta, (Nurmi, Rosidah, Arifuddin, Muslimah, Deni Salahuddin dan Sudirman) yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.
7. Asaatidz yang ada di Pondok Miftahul Huda Gading dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabadiyyah di Kota Malang yaitu KH. Abdurrahman Yahya yang banyak membantu dalam mendapatkan data.
8. Sahabatku tercinta Andy, Arif, Erniwati Serta teman-teman komunitas Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana dan Dosen (FKMPD) Bima Dompu Malang serta teman-teman kelas SIAI angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan harapan kita masing-masing.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapakan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis.

*Wassalam*  
Malang 2 Juni 2018

Penulis  
**Muhammad Yusuf**

## TRANSLITERASI

## I. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ş	Ş titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	Ĥ	Ĥ titik bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Ž titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zer
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ş	Es titik bawah
ض	Dād	Ḍ	D titik bawah
ط	Tā'	Ṭ	T titik bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Z titik bawah



ع	Ayn'	....'....	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	....'....	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Catatan: Font (huruf) yang dipilih untuk penulisan disertai komprehensifnya terhadap pedoman transliterasi ini adalah *Times New Arabic* yang statusnya optimal untuk program Windows tidak ada sepenuhnya mendukung ketentuan ini.

## II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap:

مُتَعَوِّدِينَ	<i>Ditulis muta'qqidin</i>
عِدَّة	<i>Ditulis 'iddah</i>

### III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis H:

هِبَّة	Ditulis <i>hibah</i>
جَزِيَّة	Ditulis <i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal asalnya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis T:

نِعْمَةٌ لِلَّهِ	Ditulis <i>ni'matullah</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis <i>zakatul-fiṭri</i>

### IV. Vokal pendek

ـَ	(fathah) dibaca A	Contoh ضَرَبَ	Ditulis <i>ḍaraba</i>
ـِ	(kasrah) dibaca I	Contoh فَهِمَ	Ditulis <i>fahima</i>
ـُ	(dammah) dibaca U	Contoh كَتَبَ	Ditulis <i>katuba</i>

### V. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas) Contoh جَاهِلِيَّةٌ ditulis <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + Alif maqsur, ditulis ā (garis di atas) Contoh يَسْعَى ditulis <i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + Yā mati, ditulis I (garis di atas) Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>majīd</i>
4.	Dammah + Wau mati, ditulis ū (garis di atas) Contoh فُرُوضٌ ditulis <i>furūḍ</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Yā' mati, ditulis y	Contoh بَيْنَكُمْ ditulis <i>baynakum</i>
2.	Fathah + Wau mati, ditulis aw	Contoh قَوْلٌ ditulis <i>qawl</i>

## VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis <i>a,antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis <i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis <i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf *qamariyah* ditulis al-

الْقُرْآنُ	Ditulis <i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis <i>al-Qiyās</i>

2. Bila di ikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan i (alif)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis <i>al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis <i>al-Syams</i>

## IX. Huruf Besar

Tulisan latin yang digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD)

## X. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis <i>ẓawil furūd</i> atau <i>ẓawil al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahlu as-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman judul.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan Ujian Tesis .....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Pengesahan Tesis .....</b>	<b>iv</b>
<b>Surat Pernyataan Orisinalitas .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Transliterasi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xv</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xvi</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xvii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>xviii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. Tarekat Sebagai Paham Dan Gerakan Keagamaan .....	23



B. Perubahan Perilaku Sosial .....	38
C. Ajaran Dan Amalan Keagamaan Dalam Tarekat .....	47
D. Kehidupan Sosial Keagamaan Pengikut Tarekat .....	56
E. Tindakan Sosial Max Weber .....	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	65
B. Lokasi penelitian .....	68
C. Kehadiran peneliti .....	68
D. Data dan sumber data .....	68
E. Pengumpulan data .....	69
F. Analisa Data .....	71
G. Pengecekan keabsahan data .....	72
H. Sistematika Pembahasan .....	73
BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN DATA.....	75
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	75
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading .....	75
2. Visi misi dan tujuan PP. Miftahul Huda Gading.....	77
3. Kegiatan Pondok Pesantren miftahul Huda Gading.....	77
4. Jumlah Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang .....	80
5. Silsilah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah KH. M. Yahya.....	81

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	84
1. Paham dan Praktik Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qidiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang.....	84
2. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang.....	116
BAB V PEMBAHASAN .....	131
A. Paham dan Praktik Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qidiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang .....	131
1. <i>Tradisional Raionality</i> (Rasional Tradisional).....	132
2. <i>Efektive Rasionality</i> (Rasional Efektif) .....	146
3. <i>Value Oriented Rationality</i> (Rasionalitas Yang Berorientasi Pada Nilai).....	152
B. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang .....	154
4. <i>Instrumental Rasionality</i> (Rasional Instrumental).....	155
BAB VI PENUTUP .....	166
A. Kesimpulan .....	166
B. Saran .....	168
DAFTAR PUSTAKA .....	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>1.1 Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>2.1 Tipe Rasionalitas Max Weber.....</b>	<b>64</b>
<b>1.1. Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
4.1 Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah .....	82





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Melakukan Penelitian .....	175
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	176
3. Transkrip Wawancara .....	177
4. Foto Kegiatan Peneliti Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang .....	190
5. Biodata Mahasiswa .....	195

## MOTTO

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ

“Tuhanku, Engkau yang kumaksud dan Ridha-Mu yang kucari, limpahkan daku mahabbah-Mu dan ma’rifat-Mu”

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ  
أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”

(al-Kahf: 110)

“Penuhilah hatimu dengan Allah SWT. sibukkan anggota tubuh dan jiwamu dengan kesungguhan memenuhi kebutuhan keluarga. Laksanakanlah perintah-Nya dan berusahalah untuk mereka. Diam dihadapan Allah SWT, tidak meminta, disertai kesabaran dan kerelaahn adalah lebih utama dari pada berdo’a, memohon, dan merengek kepada-Nya. Leburkanlah ilmu dengan ilmu-Nya. Uzlahkanlah akalmu keteika datang ketentuan dan takdir-Nya. Berbuatlah bersama-Nya bila kau menghendaki-Nya sebagai Pengatur, Penolong dan Tempat memasrahkan diri. Diamlah di hadapan-Nya bila kau ingin sampai kepada-Nya”

(Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, al-Fath al-Rabbany, hlm.197)

## ABSTRAK

Muhammad Yusuf, 2018. Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. Tesis, Magister Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., Pembimbing II Dr. H. Badruddin, M.H.I.

**Kata Kunci:** *Tarekat, Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan, Tindakan Sosial Max Weber*

Kalau kita melihat fenomena modern sekarang yang mengarahkan perilaku seseorang cenderung kepada gaya hidup modern yang berorientasi kepada gaya hidup bebas yang tidak di dasari oleh perilaku keagamaan, sehingga lupa terhadap tujuan hidup di dunia ini, disebabkan mengikuti arus zaman yang serba melupakan seseorang terhadap jati dirinya dan mengesampingkan kebutuhan spiritual untuk membentuk kepribadian yang baik. Untuk menjawab persoalan tersebut maka di Kota Malang ada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading sebagai tempat untuk membimbing seseorang kepada perilaku yang baik menurut ajaran Islam, karena di dalamnya menerapkan atau mengajarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yang berperan aktif untuk membentuk kepribadian Islami. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang? (2). Bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi naturalistik dalam teori Max Weber yaitu Perilaku Sosial, dalam teori Max Weber, untuk melihat perubahan seseorang disebabkan peningkatan pemahaman terhadap suatu ajaran yang berimplikasi kepada tujuan yang dicapai. Dalam proses pengumpulan data, maka instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun demikian peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan tehnik analisis data peneliti menggunakan proses analisis data diskriptif melalui 4 alur kegiatan yang berlangsung secara bersama yaitu (1). Reduksi data. (2). Paparan atau sajian data, (3). Penarikan kesimpulan dan (4). Triangulasi dengan mendiskusikan paparan data dan hasil temuan yang telah ditemukan dilapangan.

Hasil temuan penelitian pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang antara lain: (1). Paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang, memiliki beberapa ajaran pokok yang harus di amalkan oleh Jama'ah Tarekat yaitu Bai'at, khusiyah/khataman, manaqiban, pengajian umum, haul akbar, uzlah, dzikir dan rabithoh,. Melalui amalan ini menjadikan seseorang memiliki kepribadian Islam. (2).Perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi Jama'ah Tarekat yaitu gaya hidup, suka menolong, peningkatan silaturahmi, *amar'ma'ruf*

*nahi mungkar*. Perubahan ini atas keberhasilan ajaran tarekat yang mampu membimbing dan mengarahkan perilaku yang positif jama'ahnya menurut ajaran Islam, baik itu dari segi perubahan individu maupun perubahan perilaku sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat.





## ABSTRACT

Muhammad Yusuf, 2018. Tarekat and Change of Religious Social Behavior In Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah in Malang City: Max Weber Social Action Perspective. Thesis, Graduate Master Program in Islamic Studies, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., supervisor II Dr. H. Badruddin, M.H.I.

---

**Key Word: Tarekat, Change of religious Sosial Behavior, Max Weber Sosial Action.**

If we look at the present modern phenomenon that directs one's behavior toward a modern lifestyle oriented to a free lifestyle that is not based on religious behavior, so forget the purpose of life in this world, is due to the passage of time that completely forgets one's identity and sets aside the spiritualis need to form a good personality. good. To answer the problem then in the city of Malang there Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading as a place to guide someone to good behavior according to the teachings of Islam, because in it apply or teach the teachings of Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah who play an active role to form the Islamic personality. Therefore, researchers conduct research with the focus of research as follows: (1). How are religious teachings and practices in the Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah in Malang? (2). How is the change of religious social behavior in Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah in Malang City?

This research uses qualitative approach with naturalistic phenomenology type in Max Weber theory that is Social Behavior in Max Weber's theory, to see a person's change is due to an increased understanding of a doctrine that has implications for the goals achieved. In the process of collecting data, the main instrument is the researcher itself, but the researchers still use interviews, observation and documentation as a means of data collection. While the technique of data analysis the researcher uses descriptive data analysis process through 4 flow of activities that take place together that is: (1). Data reduction. (2). Exposure or data presentation (3) Conclusion (4). Triangulation by discussing the exposure of data and findings that have been found in the field.

The findings of research on the Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah in Malang are: (1). Understanding and practice of religion in Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah in Malang has some basic teachings that should be in the practice by the Tarekat Jama'ah that is Bai'at, khususiyah / khataman, manaqiban, pengajian umum and haul akbar dzikir, rabithoh,. Through

this practice it makes a person has an Islamic personality. (2). Changes in religious social behavior in Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah in Malang. In this case, the changes that occur Jama'ah Tarekat is in terms of teach tarekat, lifestyle, helpful, increased friendship, amar'ma'ruf nahi munkar. This change in the success of the teachings of tarekat that can guide and direct the positive behavior of jama'ahnya according to Islamic teachings, both in terms of individual changes as well as changes in religious social behavior in the midst of society.



## خلاصة

محمد يوسف ٢٠١٨ الطريقة وتغيير السلوك الاجتماعي الديني في جماعة طارقة القادرية و النقصابندية بمالنج : ماكس ووبر منظور العمل الاجتماعي. أطروحة، ماجستير الدراسات الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا بجامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد شمس الحادي الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور الحاج بدرالدين الماجستير

**الكلمات الرئيسية :** الطارقة، تغيير السلوك الاجتماعي الديني، ماكس ووبر منظور العمل الاجتماعي.

إذا نظرنا إلى الظاهرة الحديثة الحالية التي توجه سلوك المرء نحو أسلوب حياة عصري يبالغ موجه نحو نمط حياة حر لا يعتمد على السلوك الديني ، حتى ننسى الغرض من الحياة في هذا العالم يرجع إلى تدفق الوقت الذي ينسى هوية المرء ووضع جانباً الحاجة الروحية لتشكيل شخصية جيدة للإجابة على المشكلة في معهد المفتاح الهدى بمالنج جادينج كمكان لتوجيه شخص إلى حسن السلوك وفقاً لتعاليم الإسلام ، لأنه يطبق أو يعلم تعاليم طارق القادرية والنقصابندية الذي يلعب دوراً فعالاً لتشكيل الشخصية الإسلامية. لذلك ، يجري الباحثون أبحاثاً مع تركيز البحث على النحو التالي: (١). كيف هي التعاليم والممارسات الدينية في جماعة طارق القادرية والنقصابندية في مالانج؟ (٢). كيف يتم تغيير السلوك الاجتماعي الديني في جماعة طارق القادرية والنقصابندية في مالانج؟

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع نوع الظواهر الطبيعية في نظرية ماكس ووبر التي هي السلوك الاجتماعي ، في نظرية ماكس ووبر ، فإن رؤية تغيير الشخص يرجع إلى زيادة فهم العقيدة التي لها آثار على الأهداف التي تم تحقيقها. في عملية جمع البيانات ، فإن الأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها ، لكن الباحثين ما زالوا يستخدمون المقابلات والمراقبة والتوثيق كوسيلة لجمع البيانات في حين أن تقنية تحليل البيانات يستخدم الباحث عملية تحليل البيانات الوصفية من خلال أربعة أنشطة تدفق تجري جنباً إلى جنب يعني: (١). تخفيض البيانات. (٢). التعرض أو عرض البيانات ، (٣). استنتاج، (٤). التثليث عن طريق مناقشة تعرض البيانات والنتائج التي تم العثور عليها في هذا المجال.

نتائج البحث في جماعة طارق القادرية والنقصابندية في مالانج التالي: (١). فهم وممارسة الدين في جماعة طارق القادرية والنقصابندية في مالانج، لديه بعض التعاليم الأساسية التي ينبغي أن تمارسها جماعة طارقة يعني: بيعة، خصوصية، مناقب، تلاوة عامة، حول الأكبر، عزلة، ذكر، رابطة. من خلال هذه الممارسة يجعل الشخص له شخصية إسلامية. (٢). تغييرات في السلوك الاجتماعي الديني في جماعة طارق القادرية والنقصابندية في مالانج. في هذه الحالة ، فإن التغييرات التي تحدث جمعة طارقة يعني، نمط الحياة، فضل، تحسين صداقه، امر المعروف ناهي المنكر. هذا التغيير لنجاح تعاليم طارق التي يمكن أن توجه وتوجيه السلوك الإيجابي للجماعة وفقاً للتعاليم الإسلامية سواء من حيث التغييرات الفردية وكذلك التغييرات في السلوك الاجتماعي الديني في خضم المجتمع.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, tasawuf memiliki prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuh-kembangkan sebuah masa depan bermasyarakat dan memiliki kemampuan untuk meluruskan berbagai kesalahan kemudian menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Termasuk mengantarkan pada cara pandang hidup yang moderat, bahkan membina untuk melepaskan manusia dari jeratan hawa nafsu, lupa diri dari Tuhannya, serta menghindarkan diri dari penderitaan yang berat.<sup>1</sup>

Secara garis besar ada dua bentuk ajaran dalam tasawuf. Pertama; ajaran tasawuf sebagai hasil perkumpulan pemahaman sisi esoterisme (sisi batin) Islam melalui berbagai pengalaman individu dalam menghayati dan mempraktekannya. Model ajaran ini secara terus menerus berkembang dari abad ke abad dan selalu diwarnai penafsiran, pengembangan, kritik dan rekonstruksi (pembaharuan). Kedua; tokoh-tokoh tasawuf dan organisasi kaum sufi. Mereka merupakan pemegang kunci dari institusi tarekatnya kemudian disebarkan pola tasawuf ke berbagai wilayah.

Di antara berbagai tarekat yang ada dan berkembang di dunia Islam, nama Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Indonesia.<sup>2</sup> Adapun Kondisi sosial di berbagai daerah

---

<sup>1</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman : Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, *Madkhal Ila al-Tashawwuf al-Islam*, cet iv, (Bandung: PUSTAKA, 1997), hlm. vi

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 34



Indonesia berkecenderungan pada gaya hidup (*life style*) materialistik tapi juga sekularistik. Materi menjadi tolak ukur kebahagiaan bagi materialisme yang berpotensi membawa manusia lepas kontrol, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, demi mendapatkan materi. Nilai-nilai humanitas (prikemanusiaan) semakin pudar, tipisnya solidaritas dan gaya yang cenderung memikirkan kepentingan diri sendiri dan tidak mau memperdulikan terhadap orang lain.

Di tengah suasana tersebut, manusia tersentak fitrahnya untuk merasakan kerinduan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Kemudian manusia mulai mencari sesuatu yang dapat mengantarkan pada ketentraman hidupnya. Kondisi ini membawa manusia tertarik untuk mempelajari banyak hal dan khususnya mempelajari dan mengamalkan ajaran tarekat di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tumbuh-suburnya majlis-majlis tarekat dengan segala amalan dan zikir-zikirnya.<sup>3</sup>

Awal penekanan tarekat adalah menegakkan konsistensi pemberdayaan kualitas batiniah melalui jalan tarekat dan mewujudkannya ke perilaku nyata sebagai bentuk penyerahan kepada Allah SWT. secara tulus. Namun di sisi lain ada juga gerakan sufisme yang lebih tertera pada pencarian pengetahuan mengenai hakikat kenyataan, pencerahan (*gnosis*) atau *ma'rifat*.<sup>4</sup> Adapun penempuh tarekat untuk *wushul ilā Allāh* (sampai ke Allah SWT) diibaratkan sebagai musafir atau salik.

---

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah*, hlm. 5.

<sup>4</sup> *Ma'rifat* diartikan sebagai 'penyaksian adalah kehadiran dalam makna kedekatan kepada Allah disertai ilmu yakin dan tersingkapnya hakikat realitas-realitas secara benar-benar yakin'. Lihat: Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf Pada Pendidikan Medium*, hal. 237.



Tarekat tidak hanya memiliki potensi keberagaman saja, tetapi juga potensi sosial, ekonomis dan bahkan kultural. Di sini tarekat menjadi wahana bagi penanaman transmisi (etika dan spiritual) untuk penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat.<sup>5</sup> Mengapa, bisa demikian?. Karena tarekat bukan produk instan tapi produk proses yang selalu dan terus berkembang dari masa ke masa. Para sufi bertujuan sama yakni menuju penyucian jiwa dalam *ber-taqarrub illā Allāh*. Kemudian munculah perbedaan istilah-istilah dalam tasawuf seperti istilah syari'ah, tarekat, haqiqat, dan ma'rifat.

Syariah untuk perbaikan amaliyah lahir. Tarekat adalah untuk memperbaiki amaliyah batin. Hakekat adalah untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib. Sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir, yaitu untuk mengenal Allah SWT.<sup>6</sup> Ini sudah dikenal dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah tidak hanya dikenal di Jawa tapi juga di Asia Tenggara. Sejarahnya dari kitab Fath al- Arifin tersebut. Murid utama Syaikh Sambas, Syaikh 'Abd. Al-Karim Banten (lahir 1840 M) tampaknya tidak mengembangkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah secara luas, namun di generasi sesudahnya di kantong-kantong area Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat relatif maju pesat. Kemudian Syaikh Abd. Al Karim Banten ditunjuk oleh Syaikh Sambas untuk menyebarkan Tarekat

---

<sup>5</sup> Mukhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik : Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 18.

<sup>6</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Jakarta: FA. H.M. Tawi & Son Bag, 1996). hlm. 2.

Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah ke Singapura selama beberapa tahun. Tahun 1872 M ia pulang ke kampungnya selama kurang lebih tiga tahun. Kemudian tahun 1876 M ia dipanggil ke Makkah untuk menjadi khalifah dari Syeikh Sambas dan menjadi pimpinan tertinggi Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah.<sup>7</sup>

Studi tentang tarekat ini merupakan pola pikiran dan kegiatan tarekat disini di anggap sebagai bagian dari agama Islam yang mengandung sistim keyakinan (iman), sistem peribadatan (Syari'ah), dan sistim akhlak dan budi pekerti (ihsan), sesuai dengan keyakinan para Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kota Malang khususnya di Gading bahwa tarekat merupakan satu kesatuan sikap dan ajaran yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.<sup>8</sup>

Tarekat adalah suatu metode atau penghayatan khasanah kerohanian dalam Islam dan salah satu pustaka keagamaan yang penting, yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah. Karena tarekat mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama dan dapat menimbulkan ketenangan jiwa serta kemampuan spiritual bagi masyarakat yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistik dan gaya hidup modern yang orientasinya mengacu kepada kemudahan, kenyamanan dan fasilitas hidup yang

---

<sup>7</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004.), hlm. 258-259.

<sup>8</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. Vii.

menyenangkan serta dapat menikmati dengan leluasa yang pada kenyataannya tidak selalu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat.<sup>9</sup>

Dengan kondisi di atas dan untuk mewujudkan sikap serta mental agamanya, maka dibutuhkan suatu pembinaan khusus melalui pendidikan yang khusus pula secara sistematis, terarah dan terus menerus yang lebih berorientasi pada kehidupan kerohanian yang dapat dijadikan pokok bagi masyarakat di dalam memandang persoalan-persoalan hidup. Salah satu ajaran yang mengarahkan kepada hal itu adalah ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, yang lebih banyak menggunakan pendekatan kerohanian dengan tujuan untuk mengenal akhlak dan ibadah yang merupakan landasan moralitas manusia. Karena diperlukan sebagai pedoman dalam upaya menyelesaikan berbagai problem kehidupan dan berserah diri kepada Allah SWT.

Tarekat tidak hanya merupakan sebuah organisasi keagamaan dengan ajaran-ajaran tertentu yang diberikan oleh mursyid (guru tarekat) kepada pengamal (murid). Mereka yang ikut tarekat ternyata juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup perubahan individual dan sosial.

Dalam konteks perubahan perilaku sosial keagamaan ini, tarekat menjadi sebuah fenomena yang menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ajaran-ajaran ritual keberagaman semata. Berkaitan persoalan ini, menarik untuk menjadikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading sebagai obyek penelitian. Khususnya di Pondok

---

<sup>9</sup> Asmaran As, *Pengantar*, hlm. Viii.

Pesantren Miftahul Huda yang menjadikan tempat ritual bagi para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Kemursyidan yang terletak di jantung Kota Malang ini tepatnya di Gading memiliki beberapa keistimewaan dan warna yang berbeda di bandingkan dengan tarekat yang lainnya.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading ini cukup tua keberadaannya mulai tahun 1768 sampai sekarang ini tahun 2018 ajaran-ajarannya masih berjalan seperti di awal munculnya dalam membina masyarakat (pengikut tarekat) untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Kemursyidan telah melalui lima masa kepemimpinan yaitu periode KH. Hasan Munadi (1768-1858) sebagai pendiri pertama Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading melalui di bangunya Pondok Pesantren Miftahul Huda, KH. Ismail (1858-1908) sebagai generasi kedua yang membina masyarakat (pengikut tarekat), KH. Moh. Yahya (1908-1971) sebagai generasi ke tiga yang melanjutkan misi kyai-kyai (mursyid-mursyid) sebelumnya, KH. Abdurrohman Amrullah Yahya (1971-2012) sebagai penerus ke empat, KH. Abdurrohman Yahya (2012- sekarang). Sebagai penerus ke lima dalam menjalankan amanah yang di embanya untuk membina masyarakat melalui ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading.<sup>10</sup>

Sisi menarik dari tarekat ini adalah sifatnya yang inklusif. Inklusifitas ini dapat dilihat dari ajaran dan perilaku sehari-hari pengemal (muridnya),

---

<sup>10</sup> M. Sohibul Kahfi dkk, *Kiai Yahya: Lenteran Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya Heroisme Pondok Gading Dalam Perang Gerilya*, (Malang: PonPes. Miftahul Huda, 2010), hlm. 50.51.



termasuk Mursyid (Guru Tarekat). Walaupun berposisi sebagai mursyid, KH. Abdurrohman Yahya tidak membatasi diri dalam bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Beliau justru sangat terbuka terhadap semua kelompok yang ada. Beliau mampu bergaul secara baik dengan semua kalangan, mulai dari kalangan masyarakat biasa, santri, mahasiswa, ulama, wartawan, pejabat pemerintah pusat maupun daerah, militer, bahkan preman atau pecandu narkoba. Sebagaimana hasil wawancara awal / pra riset di lapangan dengan pernyataan ust. Farid yang merupakan salah satu pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda bahwasanya Jama'ah (pengikut tarekat) Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Kota Malang khususnya di daerah Gading sebelum mereka memasuki Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah ini. Sebagian mereka ada yang mengalami kegelisahan dalam hidupnya meskipun dari segi materinya serba cukup, bahkan ada yang tidak melaksanakan shalat lima waktu padahal hidupnya bisa dibilang serba cukup dan ada juga Jama'ah yang kecanduan atau menghisap narkoba sebelum memasuki Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah ini. Dari sisi perilaku sosial yang mereka alami sebelumnya memiliki gaya hidup modern yang berorientasi kepada kenyamanan, kemudahan dan fasilitas hidup yang menyenangkan dan bercenderung kepada hidup yang tidak peduli terhadap sesamanya melainkan mementingkan terpenuhinya kebutuhan diri sendiri, dengan permasalahan mereka alami seperti itu membuat mereka memilih untuk mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah karena



menurut mereka ada kecocokan dan solusi spiritual yang diajarkan oleh mursyid dalam menyelesaikan persoalan hidup yang mereka alami <sup>11</sup>

Disisi lain juga bahwasanya santri yang dikategorikan *mutakharrijin* (santri yang sebentar lagi akan selesai studi) di Pondok Pesantren Miftahul Huda akan dianjurkan oleh Mursyid Tarekat untuk membai'at Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sebelum keluar dari Pondok Pesantren tersebut. Pembai'at itu wajib dilakukan oleh para santri yang *mutakharrijin* sebagai bentuk dari keterikatan ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang diterapkan di dalam Pondok Pesantren tersebut kepada para santrinya.

Watak inklusif tidak hanya dimiliki oleh mursyid sekarang ini, tetapi juga dimiliki oleh mursyid sebelumnya. Semua mursyid yang pernah memimpin Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading ini khususnya di pondok Pesantren Miftahul Huda mempunyai pemikiran yang moderat dan sangat terbuka. Menurut ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah bahwa untuk mengamalkan tarekat tidak berarti harus menyendiri atau mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan duniawi secara lahiriyah. Sebaliknya tarekat ini pada hakikatnya mengajarkan mengenai penting kehidupan yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia. Tarekat tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya atau merupakan lembaga tersendiri yang tertutup dari pergaulan sehari-hari. Selama ini dipahami bahwa mengikuti tarekat berarti tidak lagi peduli dengan urusan duniawi. Hal semacam ini tidak terdapat dalam

---

<sup>11</sup> Wawancara Pra Riset Dengan Ust. Farid Salah Satu Pengurus Jama'ah TQN di PonPes Miftahul Huda Gading, Tanggal 17 Desember 2017.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading. Para pengamal (murid) tarekat boleh saja berbisnis atau berwiraswasta. Bisnis tidak menghalangi seseorang Muslim menuju surga karena ada sejuta jalan menuju Allah SWT.

Fenomena seperti itulah yang membuat banyak orang merasa heran karena pada umumnya jika seseorang sudah mengikuti tarekat maka orang itu kebanyakan meninggalkan kehidupan dunia, atau paling tidak kurang memperhatikan terhadap aspek kehidupan material. Konsentrasi dan orientasi hidupnya hanya akan dicurahkan pada berbagai dimensi yang bersifat ibadah dan dimensi spiritualitas.

Dengan semakin luasnya jama'ah yang mengikuti tarekat, hal itu menunjukkan adanya penerimaan yang luas terhadap tarekat ini. Mengikuti tarekat dalam kenyataannya tidak hanya akan membuat seseorang menjadi manusia yang shaleh dengan mengamalkan berbagai ajaran tarekat tetapi keikutsertaan dalam tarekat juga membawa implikasi pada terjadinya perubahan perilaku sosial. Perubahan perilaku sosial bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku sosial. Dalam hal ini, tarekat ternyata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku sosial keagamaan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori Max Weber yaitu teori tindakan sosial untuk menganalisis terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabadniyah di Kota Malang. Karena menurut peneliti cocok dan sesuai dengan teori Weber tersebut

untuk menjadikan acuan dalam menganalisis suatu perubahan perilaku sosial seseorang karena berdasarkan peningkatan pemahaman terhadap suatu ajaran keagamaan (ajaran tarekat).

Berdasarkan problem dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, mengespor, kemudian mensistematikannya dalam satu pembahasan berjudul: *TAREKAT DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI KOTA MALANG: PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.*

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Kota Malang?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Kota Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Kota Malang
2. Untuk mendiskripsikan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan kualitas keilmuan keislaman sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas bangsa di Indonesia ini. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang studi Islam yang bernuansa sufistik yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* dalam praktek dan perubahan perilaku sosial keagamaan di Kota Malang guna meningkatkan dan menanamkan moralitas bangsa ala sufi yang dikenang keluhuran akhlak.

##### 2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan mendapatkan data dan fakta yang sah dan benar mengenai praktek dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Kota Malang sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sebagaimana dijelaskan di muka.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Kajian ini

dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas tentang beberapa aspek kajian tentang salah satu aplikasi ajaran tasawuf yaitu Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian:

*Pertama*, penelitian Ahmad Zaini Dahlan, untuk penulisan tesisnya pada program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prodi Studi Ilmu Agama Islam pada tahun 2011 dengan judul: *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengan Nusa Tenggara Barat)*.

Temuan hasil penelitian ini yaitu bahwa peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang di kembangkan oleh Tusn Guru H.L.M. Turmuzi Badruddin dalam dakwah Islamiyah yang meliputi tiga aspek yaitu bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan politik. Memperlihatkan hasil yang signifikan dalam tahap perkembangannya telah memberikan kontribusi dalam penyebaran dakwah Islamiyah. Setelah itu juga dalam temuan penelitian tesis mengungkapkan strategi ada metode mendakwahkan kemasyarakatan umum dan tatacara pengamalan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah secara struktur.

*Kedua*, penelitian Muhammad Sujuthi untuk Desertasi pada program Doktor Ilmu-ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1997. Desertasi tersebut berjudul "*Hubungan Tarekat Qadiriyyah Wa*



*Naqsabandiyah Jombang dengan Pemerintah Orde Baru: Studi tentang Interaksi Agama dan Politik Perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat”*

Fokus penelitian Muhammad Sujuthi adalah kiprah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* Jombang dan hubungannya dengan dinamika sosial politik pada masa Orde Baru. Tarekat sebagai organisasi keagamaan secara umum memfokuskan kegiatannya pada amaliah keagamaan dengan tujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. melihat kondisi secara umum tarekat, kesan umum biasanya memandang tarekat memiliki dunia yang seolah tidak terkait dengan kehidupan di luar tarekat namun tarekat ternyata memiliki relasi dengan kekuatan sosial politik yang ada. Penelitian Muhammad Sujuthi menghasilkan temuan, berupa pemetaan bentuk interaksi sosial politik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* dan respon para pengamal (murid) tarekat terhadap pilihan politik Musyid (Guru tarekat).

**Ketiga**, penelitian R. Achmad masduki Firat untuk tesisnya pada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul: *“Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy: Sudi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Ustmaniyyah Surabaya”*

Tesis yang diselesaikan pada tahun 2011 ini menghasilkan temuan sebagai berikut; *pertama*, dari hasil penelitian tentang pemikiran tasawufnya, ditemukan bahwa tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy tidak terlalu jauh

berbedadengan para pendahulunya dalam rangkaian struktural Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Hal ini ditandai dengan berbagai penjelasannya tentang maqamat dan ahwal, yang senantiasa mengikuti apa yang telah disampingkan oleh para ulama shufiyah, seperti al-Ghazali, al-Thusi, al-Sakandary dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawufnya bercorak *sunni*. *Kedua*, melalui kajian tentang pola pengembangan tarekatnya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy mengikuti pengembangan ala *neo sufisme*. Hal ini ditandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan tarekat dengan cara-cara modern, rasional dan moderat melalui lima pilar ajarannya.

*Keempat*, penelitian Kharuddin Aqib untuk desertasinya pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: “*Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya: Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri*”

Desertasi yang diselesaikan pada tahun 2001 ini menghasilkan penelitian Tazkiyatun Nafs sebagai metode penyembuhan pecandu narkoba melalui ajaran. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* dan bilau menyimpulkan bahwa praktek ajaran Tarekat yang ada di suryalaya ini sangat efektif untuk mengembalikan manusia yang tidak sadar kan dirinya dan Tuhannya. Terapi yang ditawarkan dalam ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* ini adalah pengamalan dan penanaman spiritual kepada masing-masing pecandu narkoba.

*Kelima*, penelitian Asep Maulana Rohmat untuk Tesisnya pada Program Magister Studi Politik dan Pemerintahan Islam Prodi Islam

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010 dengan judul: “*Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya)*”.

Sebagai hasil penelitiannya dia menemukan bahwa masalah kebangsaan di Indonesia saat ini adalah perilaku korupsi jabatan, suap menyuap untuk kebijakan dan kepentingan kelompoknya dan ada juga ketidakadilan yang dirasakan masyarakat karena pemimpin yang dzolim. perbaiki terhadap sistem yang di bentuk merupakan suatu kebutuhan, tetapi yang lebih dipentingkan adalah perbaikan dari individu manusia yang membuat sistem tersebut. Tasawuf bisa menjadi solusi utama untuk membuat individu manusia menjadi lebih manusiawi dengan Tarekat sebagai media melaksanakan praktek tasawuf, manusia diajak untuk bisa mencicipi lezatnya tasawuf yang akan membawanya dalam kehidupan yang adil dan beretika.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Zaini  Dahlan, <i>Tarekat Qadiriyyah WA Naqsabandiyah</i>	Penelitian ini  sama-sama meneliti dan mengkaji tentang Tarekat	Penelitian ini  menfokuskan penelitiannya pada 3 hal penting dalam ajaran	Kajian ini di  fokuskan pada bagaimana paham dan praktik

	<p><i>dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L.M. Turmuzi Badruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Nusa Tenggara Barat). 2011</i></p>	<p><i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i></p>	<p><i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah; pertama, tentang silsilah Terakat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Lombok Tengah, kedua, tentang bagaimana peran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam dakwah Islamiyah dan ketiga, Tentang bagaimana kontribusi TGH. L.M. Turmuzi Badruddin dalam mengembangkan ajaran Tarekat</i></p>	<p>keagamaan pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dan bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan bagi jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang</p>
--	--	---	--	---

			<i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>	
2.	Muhammad Sujuthi, <i>Hubungan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Jombang Dengan Pemerintah Orde Baru: Studi tentang Interaksi Agama dan Politik dalam Perspektif Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat, 1997</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti dan mengkaji tentang Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>	Fokus penelitiannya adalah Kiprah Tarekat Qadiriyyah WA Naqsabandiyah Jombang dan Hubungannya dengan dinamika sosial politik pada masa Orde Baru.	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana paham dan praktik keagamaan pada jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i> dan bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan bagi jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i> di Kota Malang



3.	<p>R. Ahmad Masduki Rifat, <i>pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy: Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Utsmaniyyah Surabaya</i></p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti dan mengkaji tentang Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i></p>	<p>Fokus penelitiannya adalah pada kajian konsep tasawuf yang ditawarkan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dan pola pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Utsmaniyyag Surabaya.</p>	<p>Kajian ini di fokuskan pada bagaimana paham dan praktik keagamaan pada jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i> dan bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan bagi jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i> di Kota Malang</p>
4.	<p>Khairuddin Aqib, <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i></p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti dan mengkaji</p>	<p>Dalam penelitiannya difokuskan pada Tarekat Qadiriyyah</p>	<p>bagaimana paham dan praktik keagamaan</p>

	<i>Suryalaya Studi tentang tazkiyatun Nafsi sebgai Metode Penyadaran Diri, 2001</i>	tentang Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>	Wa Naqsabandiyah Suryalaya Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Penyadaran Diri	pada jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i> dan bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan bagi jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i> di Kota Malang
5.	Asep Maulana Rohmat, <i>Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Poliik Dari Mursyid tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti dan mengkaji tentang Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>	Dalam penelitiannya di fokuskan pada pentingnya etika politik untuk membentengi perilaku setiap politisi ketika gejala luntarnya etika politik di	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana paham dan praktik keagamaan pada jama'ah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>

	<p><i>Suryalaya</i></p> <p><i>Terhadap</i></p> <p><i>Murid-</i></p> <p><i>Muridnya)</i></p>		<p>bangsa ini sudah</p> <p>terlihat jelas,</p> <p>maka masalah</p> <p>kebangsaan akan</p> <p>terus muncul.</p>	<p>dan bagaimana</p> <p>perubahan</p> <p>perilaku sosial</p> <p>keagamaan bagi</p> <p>jama'ah Tarekat</p> <p><i>Qadiriyyah Wa</i></p> <p><i>Naqsabandiyah</i></p> <p>di Kota Malang</p>
--	---	--	--	---

## F. Definisi Istilah

### 1. Tarekat

Tarekat merupakan suatu pembimbingan pribadi dan perilaku yang dilakukan seseorang Mursyid kepada muridnya untuk mencapai ketaatan yang sempurna dalam perintah ajaran Islam yang berperan untuk memperbaiki suasana batin atau hati agar mencapai ma'rifat Allah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sholeh Bahruddin bahwa tarekat merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh para pelaku (pengiku tarekat) menuju kepada Allah SWT. dengan menempuh beberapa pos dan peningkatan maqam demi maqam.<sup>12</sup>

### 2. Perubahan Perilaku Sosial

Perubahan merupakan suatu tindakan yang berdasarkan kesadaran diri dalam mencapai kebaikan dari perilaku sebelumnya.

<sup>12</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin* (Pasuruan:PonPes Ngalah, 2012). hlm. 147.

Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi. Menurut Zimmerman dan Schank sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron, bahwa perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.<sup>13</sup>

Sedangkan perilaku sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan didalamnya memiliki interaksi sosial masyarakat antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai interaksi yang harmonis dan bersahaja. Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang bernilai positif bagi dirinya dan juga dimata masyarakat sekitarnya dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **3. Keagamaan**

Agama merupakan ajaran ketuhanan yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Para Rasulnya lebih khusus agama Islam yang di bawah Nabi Muhammad SAW. dan ajarannya memiliki nilai-nilai spiritualitas dan sosialis dan bisa dikatakan bahwa ajaran Agama Islam adalah suatu ajaran ketuhanan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Jadi yang dimaksud dengan Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial keagamaan dalam studi praktek dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota

---

<sup>13</sup> M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

Malang adalah upaya untuk mengungkapkan praktek ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang lebih menumbuh kembangkan kesadaran terhadap nilai-nilai religius/spiritual dalam kehidupannya sehari-hari atau menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam yang digariskan oleh Allah dalam Al-Quran untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tarekat Sebagai Paham Dan Gerakan Keagamaan

##### 1. Pengertian Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat adalah berasal dari bahasa Arab *Thariqah* (yang bentuk jama'nya menjadi *thuruq* atau *thara'iq*) yang berarti jalan atau metode atau aliran (*madzhab*). Sedangkan secara terminologi, tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya.<sup>14</sup>

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah "*thariqah*" yang berarti jalan keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat di gambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*.<sup>15</sup>

Menurut L. Massignon, yang di kutib oleh Solihin dan Rosihun bahwa tarekat di kalangan sufi mempunyai dua pengertian:

- a. Tarekat sebagai cara pendidik akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi arti seperti ini dipergunakan oleh kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M.

<sup>14</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzilyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 11.

<sup>15</sup> M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hal. 203. Lihat Juga Yang Ditulis Oleh M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin* (Pasuruan: PonPes Ngalah, 2012). hlm. 9.

- b. Tarekat sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani dalam segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.<sup>16</sup>

Aboebakar Atjeh mendefinisikan pengertian tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai merantai.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian tujuan tarekat secara lebih rinci dapat kita lihat dalam kitab “Jami’ul Auliya”, oleh syaikh Najuddin al-Kubra, diterangkan: “Bahwa syari’at itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan, dan ma’rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Diberinya teladan seperti bersuci/thaharah, pada syari’at dengan air atau tanah, pada hakekatnya bersih dari hawa nafsu dan bersih dari selain Allah, semua itu untuk mencapai ma’rifat kepada Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syari’at saja, mengambil tarekat atau hakekat saja. Ia membandingkan syari’at sebagai kapal dan tarekat sebagai lautan dan ma’rifat itu sebagai mutiara, orang tidak akan dapat mendapat mutiara itu tanpa kapal dan laut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>M. Solihin, Rosihun Anwar *Ilmu Tasawuf*, hlm. 203-204.

<sup>17</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar*, hlm. 47.

<sup>18</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar*, hlm: 51.

Sedangkan Martin Van Bruinessen mendefinisikan tarekat adalah (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada sistem latihan atau meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid dan sebagainya) yang di hubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama dan dapat pula muraqabah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan peroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, dari pengikut biasa (mansub) hingga murid selanjutnya hingga pembantu syaikh atau khalifahny dan akhirnya hingga menjadi guru yang mandiri (mursyid).<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan tarekat yaitu suatu ibadah yang diupayakan seseorang atau kelompok orang dengan bimbingan seorang mursyid atau pemimpin thariqah untuk membersihkan jiwa, dengan pelaksanaan amaliyah dan ajaran tertentu dan khas yang mempunyai mata rantai turun temurun atau sambung menyambung sampai Nabi Saw, dengan tujuan yaitu agar mencapai ma’rifat kepada Allah, yakni kenal atau dekat dengan Allah Swt, yang dilakukan sendiri atau berjama’ah.

---

<sup>19</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm.15.

## 2. Tarekat Dalam Konteks Keilmuan Islam

Menurut S.S. Kadirun Yahya Al-Khalidi yang dikutip oleh Sholeh Bahruddin bahwasanya ajaran tarekat / tasawuf adalah “saudara kembar” Fiqih. Pernyataan ini tampaknya berdasarkan kepada kenyataan bahwa fiqih pada hakikatnya merupakan formulasi lebih lanjut dari konsep Islam, sementara ajaran Tarekat/Tasawuf merupakan perwujudan dari konsep ihsan. Konsep ini tercetus bersama-sama dengan konsep Iman (diformulasikan lebih jauh dari ilmu kalam).<sup>20</sup>

Kalau dilihat dari pengertian tarekat merupakan metode yang harus di tempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai petunjuk guru atau *mursyid* (Guru tarekat) tarekat masing-masing agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT, sehingga kata tarekat identik dengan tasawuf. Sedangkan tasawuf menurut M. Amin al-Kudri adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, kemudian bertekat untuk mensucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, diisi dengan sifat-sifat yang baik, serta berusaha merambah jalan (*suluk*) untuk berada dekat di sisi Allah SWT.<sup>21</sup> Konsep inilah yang menjadi landasan dalam keilmuan Islam yang dinamakan konsep Ihsan.

Secara keilmuan, tarekat dapat dibedakan dari akidah dan syariah tetapi di dalam implikasinya tarekat tidak bisa dipisahkan dari kedua aspek tersebut. Itulah sebabnya ada sementara pakar yang menyatakan bahwa

---

<sup>20</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus*, hlm. 5.

<sup>21</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah*, hlm. 11.

tarekat sebenarnya merupakan inti ajaran Islam. *Statemen* itu tidaklah keliru kalau yang dimaksud adalah substansi ajaran tarekat yaitu *dzikrullah*. Imam Malik berkata sebagaimana dikutip oleh Al-Gazali:

من تصوف و لم يتفقه فقد تزندق و من تفقه و لم يتصوف فقد تفسق و من جمع بينهما فقد تحقق

*Artinya: barang siapa bertasawuf tanpa fikih maka dia zindik, dan barang siapa berfikih tanpa tasawuf maka dia fasik, dan barang siapa yang berislam dengan memadukan antara fikih dan tasawuf maka benarlah ia dalam Islam.*<sup>22</sup>

Lebih jauh terkait dengan ajaran tarekat/ tasawuf sebagai saudara kembar Fiqih yang dikemukakan oleh Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya *Tasawwuf Perkembangan dan Pemurnian* yang di kutib oleh Sholeh bahwasanya kemurnian dan cita-cita Islam yang tinggi adalah gabungan Tasawuf dan Fiqih; gabungan otak dan hati. Dengan Fiqih kita menentukan batas-batas hukum dan dengan tasawuf kita memberi pelita dalam jiwa, sehingga tidak terasa berat di dalam melakukan segala kehendak agama. “kalau kita tilik kepada bunyi hadits tentang Islam, Iman, Ihsan tampaklah bahwa ketiga ilmu Islam yaitu Ilmu Fiqih, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tasawuf telah dapat menyempurkan ketiga simpulan agama itu (Islam, Iman, Ihsan).<sup>23</sup>

Islam di artikan oleh hadits itu yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan sholat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan naik haji. Untuk mengethui, sehingga kita mengerjakan suruhan

<sup>22</sup> Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014). hlm. 7.

<sup>23</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus*, hlm. 6



agama dengan tidak membuta: kita pelajarilah Fiqih. “Iman adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul-Rasul dan Kitab-Kitab dan Iman kepada hari kiamat dan takdir, buruk dan baik, kita pelajarilah *Ushuluddin* atau Ilmu Kalam”. Ihsan adalah kunci semuanya, yaitu: bahwa kita mengabdikan kepada Allah SWT. seakan-akan Allah SWT kita lihat di hadapan kita sendiri. Meskipun mata kita tidak dapat melihat-Nya, namun Allah tetap melihat kita. Untuk menyempurkan Ihsan itu, kita masukin alam tarekat/ tasawuf. Itulah tali berpilah tiga; Islam, Iman, Ihsan, dicapai dengan tiga ilmu: Fiqih, *Ushuluddin* dan Tarekat/Tasawuf.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, tarekat merupakan fenomena keagamaan yang menarik antara lain karena kesanggupannya menjaga kelangsungan ajarannya dari waktu ke waktu, dari situasi ke situasi yang lain bahkan peran tarekat atau sufisme sangat besar dalam penyebaran Islam di Indonesia.<sup>25</sup>

Jadi, sebagai sebuah ilmu, posisi ajaran tarekat terhadap ilmu-ilmu Islam lainnya sangat jelas bahwa ajaran tarekat merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangunan syaria’ah bahwa ia merupakan ruh, hakikat, dan inti dari syaria’ah. Syaria’ah sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari diri Nabi SAW. yang berupa sikap dan perbuatan dan perkataan (al-Qur’an dan Hadits) atau dengan bahasa yang lebih umum, syaria’ah adalah segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. dan

---

<sup>24</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus*, hlm. 7

<sup>25</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah*, hlm. 12.

Rasul-Nya. Namun begitu syariah pada dasarnya merupakan produk dari hakikat Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT.

Jika memahami ilmu syariah (produk) secara sempurna tanpa memahami hakekatnya. Ilmu yang menyajikan jalan untuk mengenal hakikat ini adalah tarekat/ tasawuf sedangkan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ilmu fiqh dan Hadits misalnya, semuanya menyajikan jalan untuk memahami produk. Ajaran tarekat melibakan hati atau qalbu (ruhani), sedangkan ilmu lainnya melibakan otak atau akal (jasmani). Sehingga dalam ajaran ilmu fiqh dan ajaran Tarekat/tasawuf ibarat dua mata uang, jika salah satu rusak maka yang lainnya tidak berfungsi, sehingga kedua-duanya harus dipegang secara utuh untuk mencapai kesempurnaan.<sup>26</sup>

### 3. Landasan Tarekat Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Adapun landasan al-Qur'an dan Hadits yang melandasi teori dan amalan dalam ajaran Tarekat/Tasawuf antara lain:

#### a. Dasar al-Qur'an

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tarekat/ tasawuf. Unsur kehidupan tarekat/ tasawuf mendapat perhatian yang cukup besar dan sumber ajaran Islam, al-Quran dan al-Sunnah, serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Quran antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (*mahabbah*) dengan

---

<sup>26</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus*, hlm. 7

Allah SWT. sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS al-Maidah:  
54:<sup>27</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ  
تُحِبُّهُمْ وَتُحِبُّونَهُمْ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendakinya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”*

Dalam al-Quran, Allah pun memerintahkan manusia agar senantiasa bertaubat, membersihkan diri, dan memohon ampun kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya dari-Nya di dalam QS. At-Tahrim:  
8:<sup>28</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۚ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ  
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا  
تُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Quran Qomari, 2004). hlm. 93.

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 448.

وَبِأَيِّمَنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتَمِّمَ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرَ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Al-Qur'an pun menegaskan tentang keberadaan Allah SWT. dimanapun hamba-hamba-Nya berada. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 115:<sup>29</sup>

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

﴿١١٥﴾

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Bagi kaum sufi, ayat di atas mengandung arti bahwa dimana saya ada, disitu pula Tuhan dapat di jumpai. Allah SWT. pun memberi cahaya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya sebagaimana Firman-Nya QS. An-Nur: 35:<sup>30</sup>

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 14.

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 283.



مُبْرَكَةٌ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ  
 نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ  
 لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٨٦﴾

*“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Allah SWT. pun memberikan penjelasan tentang kedekatan manusia dengan-Nya seperti dalam QS. Al-Baqarah: 186:<sup>31</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Kata “da’a” dalam ayat itu tidak diartikan sebagai berdoa oleh kalangan sufi, tetapi berseru dan memanggil. Dasar-dasar ajaran tarekat/ tasawuf ini ternyata banyak ditemukan di dalam al-Qur’an seperti pada QS. Al-Qaf: 16:<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 22.

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 414.



وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Berdasarkan ayat di atas, kebanyakan kalangan sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan, manusia tak perlu pergi jauh-jauh. Ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri. Lebih jauh lagi Harun Nasution menegaskan bahwa Tuhan ada di dalam, bukan di luar manusia.

#### b. Dasar Hadits

Sejalan dengan apa yang terdapat dalam al-Quran, sebagaimana dijelaskan di atas, ternyata ajaran tarekat juga dapat di lihat dalam konteks hadits. Umumnya dinyatakan sebagai landasan dan ajaran-ajaran tarekat adalah hadits-hadits berikut:

1) Aisyah berkata:<sup>33</sup>

ان نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقوم من الليل حتى تتفطره قدماه. فقالت عائشة: لم تصنع يا رسول الله و قد غفر الله لك ماتقدم من ذنبك و ما تأخر. قال: أفلا احب ان اكون عبدا شكورا. (رواه البخارى و مسلم)

“sesungguhnya Nabi Shalat Malam (qiyam al-lail), sehingga bengkak kakinya. Aku berkaa kepadanya, gerangan apakah sebabnya, wahai utusan Allah, engkau sekuat tenaga melakukan ini, padahal Allah telah berjanji akan mengampuni kesalahanmu, baik yang terdahulu maupun yang akan datang? Beliau menjawab, apakah aku tidak akan suka menjadi seorang hamba Allah yang bersyukur.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

<sup>33</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Sahih Muslim* (jakarta: Kampung Sunnah, 2009). hal. 223.

2) Rasulullah SAW. bersabda:<sup>34</sup>

و الله إني لأسغفر الله و اتوب اليه في اليوم أكثر من سبعين مرة (رواه البخاري)

*“Demi Allah aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kali” (HR. Al-Bukhari).*

3) Rasulullah SAW. bersabda:<sup>35</sup>

إن الله قال: من عادى لي ولياً فقد اذنته بالحرب و ما تقرب الي عبدي بشيء أحب الي مما افترضت عليه و ما يزال عبدي يتقرب الي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به و بصره الذي يبصره و يده التي يبطش بها و رجله التي يمشي بها و ان سألني لأعطينه و لنن استعاذني لأعيذنه. (رواه البخاري)

*Sesungguhnya Allah SWT. telah berfirman “siapa memusuhi kekasihKu, maka aku akan menyatakan perang kepadanya, tidak ada yang paling aku sukai dan hamba-Ku yang mendekati diri kepada-Ku selain menjalankan kewajibannya. Hendaklah hamba-Ku mendekati diri dengan-Ku juga menjalankan kesunahan-kesunahan sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran dan penglihatannya, juga akan menjadi tangan dan kakinya. Setiap permohonannya pasti akan Aku kabulkan. Jika meminta perlindungan, Aku akan melindunginya.” (HR. Al-Bukhari)*

Maksudnya: pernyataan bahwa Allah akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki hamba yang dicintai-Nya, merupakan majaz untuk menjelaskan pertolongan Allah.

4) Rasulullah SAW. bersabda:<sup>36</sup>

لو انكم توكلتم على الله حقى توكله لرزقكم كما يرزق الطير يغدو خماصا و تروح بطانا (رواه الترميذ)

*Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, maka Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana bunting yang pergi dalam keadaan perut kosong dan pulang sudah kenyang (HR. At-Tirmidzi) hadits Hasan.*

<sup>34</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhu Shalihin*, Juz 2 (Jakarta: Ummul Qura' 2015). hlm. 338.

<sup>35</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhu Shalihin*, Juz 1 (Jakarta: Ummul Qura' 2015). hlm. 91.

<sup>36</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunnan* hlm. 1398.

5) Rasulullah SAW. bersabda:<sup>37</sup>

إزهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في أيدي الناس يحبوك (رواه ابن ماجه)  
*Berzuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu, Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain maka mereka akan mencintaimu (HR. Ibnu Majjah)*

Uraian dasar-dasar ajaran tarekat/tasawuf di atas, baik al-Qur'an maupun al-Hadits ternyata merupakan benih-benih ajaran tarekat/tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*). Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia terdapat rujukannya dalam al-Qur'an. Maka jelaslah bahwa pertumbuhan pertamanya, ajaran tarekat/tasawuf ternyata ditimba dari sumber al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.

#### 4. Tarekat Sebagai Gerakan Keagamaan

Mengenai tarekat sebagai gerakan keagamaan tidak terlepas dari sejarah munculnya gerakan tarekat yang merupakan bagian dari gerakan keislaman yang memiliki ciri khas penekanan ajarannya dari sisi pendekatan penyucian jiwa atau hati dari penyakit-penyakit hati yang berupa sifat iri hati, dengki, kesombongan, keangkuhan diri dan lain-lain sebagainya yang sejajar dengan penyakit hati.

Organisasi tarekat pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam. Sesudah khalifah Abbasiyah runtuh oleh bangsa Mongol tahun 1258 M, tugas memelihara kesatuan Islam dan menyebarkan Islam ke tempat-tempat yang jauh beralih ke tangan kaum sufi, termasuk ke

<sup>37</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunnan Ibnu majjah, juz 3*, (Jakarta: Kampung Sunnah, 2008). hlm. 1373.

Indonesia. Ketika berdiri Daulah Usmaniyah, peranan tarekat sangat besar baik dalam bidang politik maupun militer. Demikian juga Afrika Utara, peranan Tarekat Sanusiyah sangat besar terutama di negeri Aljazair dan Tunisia, sedangkan di Sudan berpengaruh Tarekat Syadziliyah, khusus Indonesia, pengembangan Islam pada abad ke-16 dan selanjutnya, sebagian besar adalah atas usaha kaum sufi sehingga tidak heran apabila pada waktu itu pemimpin-pemimpin spiritual Islam di Indonesia bukanlah ahli Syariah melainkan syaikh tarekat.<sup>38</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Menurut J. Spencer Trimingham yang dikutip oleh A. Aziz Masyuri bahwa sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap *khanqah*, tahap *thariqah*, tahap *tha'ifah*.

- a. Tahap *khanqah* terjadi sekitar abad X M. Dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual (*fardhiyah*). Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individu.
- b. Tahap *thariqah*, tahap ini terjadi sekitar abad VIII M. dan pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

<sup>38</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami*, hlm. 7.



c. Tahap *tha'ifah*, tahap ini terjadi sekitar abad XV M, dan pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut syaikh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap *tha'ifah* inilah tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melastarikan ajaran syaikh-syaikh tertentu, maka muncullah nama-nama tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsabandiyah dan Tarekat Syadziliyah.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf.<sup>40</sup>

Dalam tradisi tarekat sebagai organisasi tasawuf, murid-murid biasanya berkumpul di suatu tempat yang disebut *ribat*, *zawiyah*, *khanaqah* untuk melakukan latihan-latihan ruhani (dzikir Allah) yang materi pokoknya adalah membaca *isighfar*, membaca shalawat Nabi dan Membaca dzikir *nafi itsbat* dan *isim dzat* secara bersama dibawah bimbingan guru (mursyid), yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran (*'amaliyah*), aturan-aturan (*adab*), kepemimpinan (*mursyid*), hubungan antara mursyid –murid atau antara guru dengan anggota tarekat, *wasilah*,

<sup>39</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz 2011). hlm. 7.

<sup>40</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami*, hlm. 8.



*rabithah, silsilah, ijazah, suluk, dan ritual-ritual seperti bai'at atau talqin, khususiyah, haul, dan manaqih.*<sup>41</sup>

Dari lahirnya beberapa organisasi tarekat yang berkembang sebagai bagian dari gerakan keagamaan secara garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak madzhab dalam fiqih dan banyak firqah dalam ilmu kalam. Di dalam kalam berkembang madzhab-madzhab yang disebut dengan firqah, seperti, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan lain-lain.

Di sini istilah yang digunakan bukan madzhab, tetapi firqah di dalam fiqih juga berkembang banyak firqah yang disebut dengan madzhab, seperti madzhab Hanafi, Maliki, Hanbali, Syafi'i, Dzahiri, Syi'i dan lain-lain. Di dalam tasawuf juga berkembang banyak madzhab yang disebut dengan tariqah. Tarekat dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan perkembangan madzhab dan firqah dalam fiqih dan kalam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagaimana madzhab dan firqah-firqah tersebut di dalam syariah.<sup>42</sup>

## **B. Perubahan Perilaku Sosial**

### **1. Pengertian Perilaku Sosial**

Kata “perikelakuan” dipakai oleh webber untuk perubahan-perubahan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif (*geme inter sinn*).

<sup>41</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran* hlm. 7.

<sup>42</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 8.

Mereka dimaksudkan sebagai pelaku yang hendak mencapai suatu tujuan, atau didorong oleh motivasi. Entah kelakuan itu bersifat lahiriah atau batiniah berupa perenungan dan perencanaan, pengambilan keputusan dan sebagainya. Entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi atau sikap positif yang sengaja tidak mau terlihat. Pemakaian kata “kelakuan” disini hanya untuk perbuatan manusia yang mempunyai arti bagi dia.<sup>43</sup>

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Yang di maksud disini adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah mengajarkan kepada murid untuk berperilaku sosial yang positif, bukan sekedar berbudi pekerti luhur, tetapi boleh menganggap dirinya lebih mulia dibandingkan seekor binatang sekalipun, dia juga harus selalu siap untuk mengulurkan tangan kepada siapapun yang membutuhkan bantuannya. Bahkan bantuan tersebut bukan hanya diberikan bentuk materi saja tetapi juga dalam bentuk ruhani dan spiritual.

---

<sup>43</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyyah*, hlm. 22.

## 2. Faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Adapun faktor pembentukan perilaku sosial ada tiga kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang adalah:

### a. Perilaku

Menurut Zimmerman dan Schank yang dikutip oleh Gufron dan Rini bahwa perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.<sup>44</sup>

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang yang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial Jama'ah karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam

---

<sup>44</sup> M. Nur Ghufuran Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). hlm. 61.

mengarahkan pengikutnya untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.<sup>45</sup>

b. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan.<sup>46</sup>

Secara umum, proses-proses kognitif dapat dibagi menjadi lima bidang studi: persepsi, perhatian, ingatan, bahasa dan berfikir. Persepsi adalah memasukkan dan menganalisa informasi dari dunia luar. Proses perhatian memungkinkan kita berkonsentrasi pada satu sumber informasi atau lebih dan tetap mempertahankan konsentrasi tersebut. Ingatan adalah simpanan informasi tentang fakta atau kejadian dan keterampilan. Bahasa meliputi penggunaan lambang-lambang sebagai alat komunikasi dan berfikir. Agak sulit untuk mendefinisikan berpikir, tetapi Groome *et al.* Menyatakan berpikir meliputi beragam aktifitas mental seperti memikirkan gagasan, mendapatkan ide-ide baru, membuat teori, memperdebatkan sesuatu, membuat keputusan dan memecahkan masalah.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, hlm. 20.

<sup>46</sup> M. Nur Ghufan Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 30.

<sup>47</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2010). hlm. 108.

Sehingga bisa dikatakan bahwa proses kognitif merupakan Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat berupa suasana dan fasilitas yang memberikan rasa aman. Perilaku yang positif akan dapat berkembang bila lingkungan memberi dukungan dan kebebasan yang mendukung perkembangan perilaku positif.<sup>48</sup> Lingkungan sekitar terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang biasa tinggal ditempat dimana berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terlibat berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus bertutur kata.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu atau perilaku seseorang sebagaimana yang dikemukakan dalam teori konvergen yang menyatakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan individu. Selanjutnya, faktor

---

<sup>48</sup> M. Nur Ghufan Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 127.



lingkungan bisa dibedakan menjadi dua bagian secara garis besar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.<sup>49</sup>

a) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, seperti keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Dinyatakan bahwa lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan individu atau perilaku seseorang.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antara individu dengan individu yang lain. Keadaan masyarakat demikian sedikit atau banyak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu yang hidup di dalamnya.

### 3. Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran dan tuntutan agama Islam atau yang menjadi keputusan institusi.<sup>50</sup>

Dalam sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu

<sup>49</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, hlm. 232.

<sup>50</sup> Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007). hlm.25.

erat hubungannya dengan dirinya sendiri atau orang lain, yang biasa dikenal dengan komunikasi. Keberagaman atau religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual keagamaan, namu juga segala aktivitas yang di dorong oleh kekuatan supranatural, oleh karena itu keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi, sebagaimana menurut Glock dan Strak yang meliputi beberapa dimensi yaitu:

a. Dimensi Ideologi atau Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini kebenaran dan doktrin-doktrin tersebut. Sikap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.<sup>51</sup> Dimensi keyakinan diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu menerima kebenaran dari ajaran agamanya, terutama terhadap ajara-ajaran agama fundamentalis atau bersifat dogmatis. Dalam agama Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar.

b. Dimensi Ritual

Dimensi ini diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dan agamanya.

---

<sup>51</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 67.

Dalam agama Islam, isi dari dimensi ini dikaitkan dengan pelaksanaan Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Berdoa dan Mangaji.

c. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi.

d. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari kesehariannya. Di dalam Islam dimensi ini meliputi akidah, Syariah, akhlak. Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Perilaku sosial dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab, ketika melakukan penelitian terhadap agama, maka hampir tidak terlepas dari penggunaan pendekatan-pendekatan ataupun kerangka metodologis ilmu-ilmu sosial. Dalam konteks ini, secara sosiologi misalnya, agama dianggap sebagai bagian dari konstruksi realitas sosial. Dengan demikian, penelitian sosial jika

---

<sup>52</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa*, hlm. 68.

dihubungkan dengan penelitian agama semuanya dapat dikatakan merupakan paradigma penelitian yang bersifat empiris.<sup>53</sup>

Agama adalah pedoman perilaku moral, maka agama adalah pengaruh perilaku moral manusia karena keyakinan itu masuk ke dalam konstruksi kepribadian. Sejauh mana efektivitas pengaruhnya tentu tergantung dari kuat mana antara penyampai pengaruh dengan penerimaan pengaruh. Setiap agama pasti memiliki aturan atau perintah masing-masing agama yang harus di patuhi oleh segenap pengikutnya. Dan aturan-aturan tersebut akan mempengaruhi pada tingkah laku atau perilaku dari pengikutnya. Akan tetapi apabila dalam menjalankan perintah atau aturan yang diberikan oleh agama dijadikan hanya karena menggugurkan kewajiban belaka maka bisa saja perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan rajin akan tetapi mereka juga ahli ma'siat atau ahli berbuat kemungkaran.<sup>54</sup>

Begitu pula banyak perilaku para pemeluk agama yang telah menyimpang jauh dari esensi ajaran agama itu sendiri. Akibatnya, agama adalah menjelma menjadi sosok yang seram dan menakutkan. Padahal, esensi ajaran agama adalah cinta dan kasih sayang. Dapat disaksikan perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman yang hidup

---

<sup>53</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 149

<sup>54</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 149.

menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak menjalankan agamanya. Pada wajah seseorang yang beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya dan perbuatannya tidak akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain, lain halnya dengan orang yang hidup terlepas dari ikatan agama atau tali agama, hidupnya akan mudah terganggu oleh guncangan jiwa dan suasana.<sup>55</sup>

### C. Ajaran Dan Amalan Keagamaan Dalam Tarekat

#### 1. Ajaran Khusus Dan Umum Dalam Tarekat

Ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua yaitu ajaran-ajaran yang bersifat khusus dan umum.

*Pertama*, ajaran-ajaran bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah tarekat dan tidak boleh di amalkan orang diluar tarekat atau pengikut tarekat laian. Amalan khusus ini bisa dilakukan secara individu (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*).

*Kedua*, ajaran-ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan itu juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam diluar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individu (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*). Namun, untuk membedakan bahwa suatu amalan itu masuk ajaran yang bersifat khusus atau bersifat umum, sangatlah sulit karena suatu ajaran yang ada

---

<sup>55</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 150.



pada tarekat, semua dikatakan pada sumber pada Al-Qur'an dan hadits tanpa kecuali.

Sesuatu yang dapat membedakan bahwa ajaran itu bersifat khusus atau umum adalah prosesi *bai'at* atau *talqin*. Apabila seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka ia akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam tarekat tersebut, walaupun umat Islam lain yang bukan pengikut suatu tarekat yang juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Misalnya, *istighfar*, *shalawat* dan *dzikir nafi itsbat*, tetapi biasanya memiliki ciri khusus tarekat tertentu. Walaupun umat Islam pada umumnya mengamalkan dzikir itu, tetapi belum tentu secara khusus mereka telah mengikuti prosesi *bai'at* kepada seorang mursyid tarekat.

## 2. Berbagai Ajaran-Ajaran Dalam Tarekat

Adapun ajaran-ajaran dalam tarekat secara spesifik adalah sebagai berikut:

### a. Istighfar

Istighfar adalah meminta ampun kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi *istighfar* adalah bertaubat kepada-Nya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu. Ia berjanji untuk kembali kejalan yang benar yang di ridhoi Allah. Dengan membaca *istighfar* berkali-kali diharapkan dapat menyucikan jiwa

kembali yang telah dikotori dosa-dosa yang dilakukan hamba, sehingga seseorang dapat mendekatkan diri kepada-Nya sedekat-dekatnya.<sup>56</sup>

#### **b. Shalawat Nabi**

Setelah seorang salik membersihkan diri dan menyuikkan jiwanya melalui *itsighfar* maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW dan diharapkan Allah akan memberikan rahmat dan karunia kepada pembacanya.<sup>57</sup>

#### **c. Dzikir**

Dzikir (*dzikir Allah*) merupakan amalan khas yang mesti ada dalam tarekat. Dzikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirri* atau *khafi*) baik dzikir dengan perkataan (*lafadz*) maupun dengan perbuatan (*fi'li*). Di dalam tarekat, dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya serta mengisi dengan keagungan nama Allah. Bahkan dalam istilah tasawuf, setiap yang disebut tarekat, maka yang dimaksudkan adalah tarekah dzikir.<sup>58</sup>

Syaikh Abu Sa'id Al -Kharaz yang dikutip oleh Sholeh Bahruddin menyatakan bahwasanya ketika Allah menginginkan seorang

<sup>56</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 10.

<sup>57</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 10.

<sup>58</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 12.

hamba untuk dijadikan kekasih-Nya, maka akan dibuka baginya pintu dzikir. Ketika dia telah merasakan nikmat dzikir, maka akan dibuka baginya kedekatan dengan Allah, selanjutnya dia akan diberi ketenangan, dan dijadikan baginya ketauhidan yang kuat, dihilangkan pula baginya tabir-tabir Allah, dia dimasukkan dalam wilayah kesendirian (bersama Allah), dibuka baginya hijab keagungan Allah. Dan ketika mata batiniyah telah sampai pada keagungan tersebut, maka dia menyatu dengan Allah. Ketika inilah dia menjadi lumpuh dan hancur, dia berada penjagaanya dan terbebas dari segala bisikan nafsunya.<sup>59</sup>

#### d. Murakabbah

Kontemplasi atau murakabbah adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan olah, meyakinka hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. dengan melatihnya murakabbah ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang lebih unggul dan akan dapat merasakan kehadiran Allah kapan saja dan dimana saja ia berada.<sup>60</sup>

#### e. Wasilah

Wasilah atau *tawasuh* acapkali juga kita dengar dalam ilmu tarekat isitilah ini yang kemudian mempunyai arti tertentu, pada mulanya hampir dapat diterjemahkan dan penghubung atau hubungan khususnya

<sup>59</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus*, hlm, 150.

<sup>60</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 12.

hubungan dengan guru.<sup>61</sup> Atau bisa dikatakan wasilah dala tarekah adalah upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau cara yang dilakukan agar pendekatan diri kepada Allah dapat segera berhasil.<sup>62</sup>

**f. Rabithah**

Rabithah adalah menghubungkan rohaniah seseorang murid kepada guru atau mursibnya.<sup>63</sup> Hakekat rabithah pada ahli tarekat ialah bersahabat sebanyak mungkin dengan mursib, dengan guru pandai-pandai yang hatinya selalu ingat kepada Allah, melihat kepada orang-orang yang demikian atau kasih sayang kepada orang-orang itu tidaklah dimaksudkan memperhambatkan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah. Praktik rabithah merupakan adat dalam pelaksanaan dzikir seseorang dengan mengingat rupa guru (syaikh) dalam ingatannya.<sup>64</sup>

**g. Suluk dan uzlah**

Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri pondok atau *zawiyah*.<sup>65</sup> Di dalam suluk para salik menyibukan diri dengan riyadhah (latihan kejiwaan) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah memlalui pengamalan ibadah-ibdah *faraidh* (wajib) dan *nawafil* (sunnah), semua aktivitas ini dilakukan

<sup>61</sup> Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf*, (Kelantan: Pustaka Aman Press SDN. BHD, 1993). hal. 15.

<sup>62</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 16.

<sup>63</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 16.

<sup>64</sup> Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf*, hlm. 18.

<sup>65</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, hlm. 17

diatas pondasi dzikrullah, disamping itu sendiri dijadikan sebagai amalan yang berdiri sendiri lepas dari ibadah-ibadah lainnya.<sup>66</sup>

Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Aboebakar Atjeh bahwasanya suluk yaitu meninggalkan segala kekayaan dan kesenangan dunia membulatkan niat dan tekad untuk memilih jalan akhirat yang akan menyampaikannya kepada Tuhan. Ia melihat iman dengan mata hatinya lebih berharga dari segala-galanya, seakan-akan ia memilih sebutir manikam diantara permata batu dan permata kerja yang tidak berharga baginya. Jika masih ada kegemaran dalam hatinya memilih permata yang lain dari manikam itu, memilih keduniaan dan menilaikanya yang lebih tinggi dari iman, maka ia belum layak menjalani jalan akhirat itu.<sup>67</sup>

#### **h. Zuhud dan Wara'**

Kedua perilaku sufistik ini akan sanga mendukung upaya *tazkiyatun Nafsi* dan *tazfiyatu Qalbu*, karena *zuhud* adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya.<sup>68</sup>

Al-Qasyani berkata sebagaimana dikutip an-Najjar “Zuhud orang awam adalah membersihkan diri dari berbagai *syubhat* setelah meniggalkan hal-hal yang haram karena takut mendapat cela. Zuhud seorang salik adalah membersihkan diri dari kelebihan dengan cara meninggalkan hal yang melebihi kadar kebutuhan pokok, lalu menghiasi

<sup>66</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus*, hlm. 72.

<sup>67</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu* hlm. 109.

<sup>68</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 18.



diri dengan pakaian para nabi dan kaum sufi. Zuhud orang pilihan adalah berpaling dari segala hal selain Allah, berupa berbagai kepentingan jiwa.<sup>69</sup>

Sedangkan *wara'* adalah sikap hidup selektif dengan meninggalkan dosa kecil orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Sikap rakus terhadap harta banyak berbuat tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal haramnya (*syubhat*), dan perkataan sia-sia akan mengotori jiwa serta menjauhkan diri dari Allah.<sup>70</sup>

#### **i. Wirid**

Wirid adalah yang hampir amalan yang hampir dilaksanakan cerara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat atau nama-nama indah Tuhan (*al-asma' al-husna*).<sup>71</sup>

#### **j. Hizib**

Hizib (*al-hizb*) secara bahasa berarti tentara atau pasukan. Hizb adalah kumpulan doa khusus yang sudah populer dikalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren. Hizb adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh ulama

<sup>69</sup> Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014). hal. 24.

<sup>70</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 18.

<sup>71</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 18.

besar. Hizb ini biasanya merupakan doa andalan seorang syaikh yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya secara ijarah yang jelas (*ijazah sarih*).<sup>72</sup>

#### k. Khataman atau Khususiyah

Khataman adalah amalan khusus yang harus dilakukan pengikut tarekat tertentu sebagai sebuah organisasi (*jam'iyah*) secara kolektif (*jama'ah*). Maka pada dasarnya amalan tersebut bersifat serimonial atau upacara yang diikuti komponen-komponen tarekat secara lengkap, yang meliputi mursyid atau wakilnya, beserta muridnya. Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di sebagian besar kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, atau kegiatan bulanan dengan cara membaca *ratib* atau *aurad* sebuah tarekat.<sup>73</sup>

#### l. Ataqah atau fida'

*Ataqah* atau *fida* artinya penebusan. Sedangkan dalam tradisi tarekat, *ataqah* atau fida' adalah penebusan diri yang dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit- penyakit jiwa, bahkan cara ini dikerjakan ebagai tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik, menghilangkan dorongan emosi dan tabiat kebinatangan. Bentuk amalan *ataqah* ini adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius

<sup>72</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 18.

<sup>73</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 18.

(*mujahadah*), seperti membaca surat al- Ikhlas sebanyak 100.000 kali, atau membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 kali, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain.

*Fida'* atau *ataqah* ini biasanya juga dilaksanakan masyarakat santri di Jawa, mereka melakukannya untuk orang lain yang sudah meniggal dunia yang biasa disebut sebagai *dzikir fida'*.<sup>74</sup>

#### m. Istighatsah

*Istighatsah* sebenarnya berarti mohon pertolongan kepada Allah agar mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh-Nya. Esensi *Istighatsah* adalah berdo'a, tetapi biasanya yang dimaksud dengan *Istighatsah* adalah doa bersama yang tidak mempergunakan kalimat disa secara langsung, tetapi mempergunakan bacaan-bacaan ratib tertentu. Biasanya dalam *Istighatsah* itu membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kalimah *thayibah*, *istighfar*, shalawat, tahmid, tahlil, tasbih, wirid, hizib dan doa.<sup>75</sup>

#### n. Manaqib

Manaqib sebenarnya adalah biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (*wali Allah*), seperti syaikh Abdul Kadir al-Jailani, atau syaikh Bahaudin An-Naqsabandiyah diyakini para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (*barakah*). Amalan *manaqib* syaikh Abdul Kadir al-Jailani bahkan bisa lebih populer dari pada Tarekat Qadiriyyah

<sup>74</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 22

<sup>75</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 22.

sendiri. Di pulau Jawa, misalnya, Tarekat Qadiriyyah tidak terlalu banyak dianut masyarakat Islam pada umumnya, akan tetapi pengamal manaqib Syaikh Abdul Kadir al-Jailani sangat besar.<sup>76</sup>

**o. Ratib**

Ratib adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan para pengamalnya. Namun, ratib ini merupakan kumpulan dan beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain seperti *istighfar*, *tasbih*, *shalawat*, *al-asma' al-husna*, dan *kalimat thayibah* dalam suatu rumusan dan komposisi atau jumlah bacaan masing-masing telah ditentukan dalam suatu paket amalan khusus. *Ratib* ini biasanya disusun seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para muridnya.<sup>77</sup>

**D. Kehidupan Sosial Keagamaan Pengikut Tarekat**

Di dalam kehidupan sosial keagamaan bagi pengikut tarekat terhadap perjalinan ikatan solidaritas sesama pengamal tarekat secara sosiologis akan semakin memperkuat integrasi sosial yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dalam bentuk wirid dan zikir. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas dasar persetujuan rasional, karena hubungan serupa ini mengandalkan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak ini.

<sup>76</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 26.

<sup>77</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 26.

Itulah sebabnya ritual baiat sangat disakralkan dan secara sosiologis merupakan dasar yang sangat fundamental dalam membangun kontrak sosial komunitas tarekat, sehingga terjalin hubungan simbiosis antara murid dengan mursyid dan memperkuat solidaritas baik kepada mursyid dan keluarganya maupun sesama pengamal tarekat. Itulah struktur pengaman sosial yang terbangun sehingga memperkuat integrasi sosial khususnya dalam komunitas tarekat.<sup>78</sup>

### 1. Interaksi Sosial Pengikut Tarekat

Di dalam interaksi sosial sesama penganut tarekat maupun yang bukan penganut tarekat akan melahirkan neo sufisme yang cenderung tanpa silsilah yang melahirkan spiritualisme syari'ah serta bagaimana siasat dalam membendung tantangan masa depan.

Pandangan Mead membedakan interaksi sosial menjadi dua yaitu interaksi non simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non simbolik berarti bahwa manusia merespon secara langsung terhadap tindakan atau isyarat orang lain, sedangkan interaksi simbolik berarti bahwa manusia menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat orang lain tersebut berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi yang ia lakukan. Menurut Mead ada beberapa hal penting yang terdapat dalam interaksionisme simbolik:

---

<sup>78</sup> Musafir Pababbari, *Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologi Terkat Qadiriyyah di Polmas Sulawesi Barat*. *Jurnal Sosio Religi*, vol. 7 No.3, Mei 2008. hal. 620.



- a. Interaksi simbolik adalah proses formatif dalam haknya sendiri.
- b. Karena hal tersebut, maka ia membentuk proses terus-menerus, yaitu proses pengembangan penyesuaian tingkah laku, dan yang demikian ini dilakukan melalui proses dualisme definisi dan interpretasi.
- c. Dalam pembuatan proses interpretasi dan definisi dari tindakan satu orang ke orang lain berpusat dalam diri manusia, interaksi simbolik menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas. Interaksi sosial yang merupakan bagian dari proses sosial yang terjadi dalam komunitas tarekat secara sosiologis terbentuk dari suatu proses komunikasi, konflik ataupun integrasi sosial baik antar pengamal tarekat maupun yang berada di luar jaringan tarekat.<sup>79</sup>

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan skeptasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan, impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Musafir Pababbari, *Katup Pengaman Sosial, Jurnal Sosio Religi.*, hlm. 627.

<sup>80</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzilyah*, hlm. 20.

## 2. Kehidupan Sufisme Dalam Masyarakat

### a. Makrifat Tanpa Silsilah

Tuduhan terhadap sufisme sebagai ajaran sesat merupakan tanda ketidakpahaman terhadap ajaran sufisme yang mempunyai akar teologis pada Islam orthodox. Sejarah tasawuf memang pernah diwarnai oleh tuduhan pengkاپiran dan bahkan eksekusi mati terhadap perilaku sufi yang dianggap menyimpang dari ajaran syariah. Seperti kasus eksekusi mati terhadap al-Hallaj (309H/913M), Syaikh Siti Jenar dan Hamzah Fansuri serta para pengikutnya, namun sejak munculnya ide mempersatukan antara tasawuf dengan syariah seperti yang dilakukan oleh Harits alMuhasibi (223 H.), Junaid al-Baghdadi (297 H.), al-Qusyaeri (465 H.) dan memuncak pada Imam al-Ghazali, maka lambat laun tuduhan itu tidak menggaung lagi seperti pada masa lalu, karena hal ini semakin diperkuat oleh munculnya ajaran syariah yang ketat dipelopori oleh Ibnu Taimiah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauzi, maka spritualisasi syariah semakin berkembang.<sup>81</sup>

### b. *Uzlah* (bertapa) Dalam Rumah

Salah satu unsur penting dalam kehidupan tasawuf adalah ajaran tentang *uzlah*. Landasan pikir yang dikembangkannya berawal dari ajaran tasawuf yang tidak memisahkan dalam praktik yakni syariat, tarekat dan hakekat yang terpadu secara utuh. Artinya, bahwa penghayatan keagamaan harus melalui suatu proses gradual dan

---

<sup>81</sup> Musafir Pababbari, *Katup Pengaman Sosial Jurnal Sosio Religi*, hlm. 629.

kumulatif antara syariat dan sufisme. Sebelum memasuki dunia tasawuf, harus lebih dahulu mamahami syariat, tetapi untuk dapat memahami syariat secara benar dan mendalam harus melalui proses tarekat. Tarekat adalah semacam sistem esoteris yang akan menghasilkan kualitas pemahaman yang tinggi yaitu hakikat, dan salah satu ajaran pokok dalam proses penghayatan esoteris yang harus ditempuh adalah dengan jalan melakukan uzlah spritual, sehingga terjadi jarak batin dengan kenikmatan kehidupan dunia luar.<sup>82</sup>

#### **E. Tindakan Sosial Max Weber**

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg sejak 1897, dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definitif atau ilmu sosial itu.<sup>83</sup> Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

##### **1. Pengertian Tindakan sosial menurut Max Weber**

Tindakan Sosial adalah salah satu tindakan sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.<sup>84</sup> Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda

---

<sup>82</sup> Musafir Pababbari, *Katup Pengaman Sosial Jurnal Sosio Religi*, hlm. 634.

<sup>83</sup> G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. (Jakarta: Rajawali, 1992). hlm. 54.

<sup>84</sup> G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, hlm. 54.

mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tidak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.<sup>85</sup>

## 2. Ciri-Ciri Tindakan Sosial

Ada 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:

- a. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata itu bisa membatin sepenuhnya.
- c. Tindakan itu bisa bersal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
- e. Tindakan memperhatikan tindakan sosial laian dan terarah kepada orang lain.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> G Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2005). hlm. 30.

<sup>86</sup> G Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. hlm. 31.

### 3. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori yang termasuk pada paradigma perilaku sosial adalah teori tindakan Sosial yang di gagas oleh Maximilian Weber selanjutnya disebut Max Weber, yang menjelaskan mengenai proses perubahan perilaku sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Max Weber bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang memiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupan. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.<sup>87</sup>

Max Weber menyebutkan adanya empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia antara lain:<sup>88</sup>

- a. *Traditional rationality* (rasionalitas tradisional) rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.

Pada tahap ini perilaku manusia hanya berdasarkan tradisi yang belaku di dalam masyarakat (Jama'ah Tarekat) itu sendiri untuk menjadikan standar dalam berperilaku yang bersifat nilai.

---

<sup>87</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.47.

<sup>88</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, hlm. 48.



- b. *Effektive rationality* (rasionalitas efektif) rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.

Pada tahap ini manusia mulai ada suatu perenungan yang timbul dari perasaan terhadap perilaku sosialnya yang didasari pada suatu peningkatan pemahaman terhadap suatu ajaran keagamaan sehingga terjadilah pergeseran rasionalitas tradisional menuju rasionalitas efektif yang bernuansa perenungan dalam diri seseorang yang mencapai kepada suatu perubahan perilaku sosial keagamaan.

- c. *Value oriented rationality* (rasionalitas yang berorientasi pada nilai) rasionalitas ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini manusia sudah mulai bersandar perilakunya kepada suatu nilai (ajaran spiritual) yang berorientasi kepada ketenangan dalam kehidupan melalui pergeseran pemahaman dan tingkah laku yang bersifat nilai di dalam kehidupan sosial.

- d. *Instrumental rationality* (rasionalitas instrumental) rasionalitas ini disebut juga dengan tindakan, pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai namun ia secara rasional telah mampu mempraktikkan di dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada tahap ini, manusia sudah menjadikan perilaku sebagai jalan untuk mencapai tujuan melalui peningkatan pemahaman dalam proses perenungan yang dilakukan terhadap suatu ajaran keagamaan.

Tabel 2.1.  
Tipe Rasionalitas Max Weber

No	Tipe Rasionalitas	Uraian
1.	Tradisional rasionalitas	Memperjuangkan nilai dalam tradisi kehidupan masyarakat, baik itu berupa pemahaman ajaran tarekat maupun berupa tindakan kebiasaan yang dilakukan oleh jama'ah tarekat
2.	Rasionalitas efektif	Terjadi hubungan emosional yang mendalam di antara mursyid dengan murid maupun sesama murid sehingga memiliki hubungan khusus diantara keduanya yang tidak dapat diterangkan di luar dari hubungan tersebut dan alternaif yang efektif dalam mempengaruhi perilaku
3	Rasionalitas berorientasi pada nilai	Masyarakat (Jama'ah Tarekat) sudah memandang bahwa nilai sebagai tujuan hidup, meskipun tujuan tersebut tidak berbentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Rasionalitas instrumental	Rasionalitas ini disebut sebagai tindakan nyata di dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam teori Max Weber yaitu tindakan sosial. Menurut teori Max Weber, ada empat tindakan rasional untuk melihat perubahan seseorang disebabkan peningkatan pemahaman terhadap suatu ajaran yang berimplikasi kepada tujuan yang dicapai yaitu *Pertama, Tradisional Rationality* (Rasional Tradisional), *Kedua, Efektif Rationality* (Rasional Efektif), *Ketiga, Value Oriented Rationality* (Rasional Yang Berorientasi Kepada Nilai) *Keempat, Instrumental Rationality* (Rasional Instrumental). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang: perspektif tindakan sosial Max Weber.

Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>89</sup> Dalam implementasinya, penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya dapat menggunakan pendekatan

---

<sup>89</sup> Robert C. Bogdan dan S.K. Biken, *Qualitative Reseacation For Education: An. Introduction to Theory and Methods*, terjemahan: A. Khozin Afandi, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), hlm. 29-30.

fenomenologi. Beberapa alasan yang bisa dikemukakan dalam pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, pada dasarnya realitas fenomena yang ada pada suatu organisasi atau intruksi terkonstruksi secara menyeluruh dan tidak merupakan bagian yang terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lain. Melalui pendekatan fenomenologi, realitas sosial atau kejadian yang berlangsung di konteks penelitian diselami secara mendalam dan utuh serta terfokus tanpa meninggalkan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi.

*Kedua*, karena peneliti kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif, dan merupakan suatu usaha menemukan makna dari satu fenomena yang ada pada subyek yang di teliti, maka pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang digunakan suatu penelitian kualitatif ini.<sup>90</sup>

Oleh karena itu, Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. sehingga dalam penelitian ini mengungkapkan fenomena sosial keagamaan yang berkaitan dengan tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Gading Kota Malang: perspektif tindakan sosial Max Weber.

Fenomenologi sebagai metodologi memiliki tiga tahapan proses yang saling bersinergi yaitu:

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18.

1. Deskriptif fenomenologis yang digunakan untuk mengingatkan jika berhubungan dengan seseorang yang berdasarkan pada pengalaman kesadaran.
2. Reduksi fenomenologis, tujuannya adalah untuk menentukna bagian mana dari deskripsi yang penting dan bagian mana yang tidak penting. Dalam artian bertujuan untuk melakukan isolasi suatu objek dari kesadaran yang masuk kedalam pengaaman yang dimiliki. Teknik yang umum dilakukan dalam reduksi fenomenologis adalah variasi bebas imajinatif. Prosedur ini terdiri dari refleksi berbagai bagian dari pengalaman dan membayangkan setiap bagian sebagai kehadiran atau keiadaan dalam pengalaman secara sistematis.
3. Interpretasi fenomenologis, pada umumnya dimaksudkan untuk menjelaskan pemaknaan yang lebih khusus atau yang penting dalam reduksi dan diskripsi dari pengalaman kesadaran yang diselidiki.

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara jelas tentang tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang: perspektif tindakan sosial Max Weber. Untuk itu dilakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan ke lokasi penelitian, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.



## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Gading Kasri, Klojeng, Kota Malang lebih khusus pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti telah bertindak sebagai *key instrument* peneliti, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validasi dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.

Sebagai instrumen kunci, peneliti telah merencanakan, mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek peneliti selama memasuki lapangan yakni Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang memposisikan diri sebagai kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Maka dengan melalui hubungan yang baik telah terjalin rasa kepercayaan dan saling pengertian. Sebab berkat munculnya rasa kepercayaan yang tinggi sangat merasakan kelancaran proses penelitian yang telah dilakukan, sehingga data yang di inginkan sudah diperoleh dengan mudah dan lengkap.

## **D. Data Dan Sumber Data**

Data-data yang disajikan di Bab VI nanti telah diperoleh dari: 1) keterangan dari Mursyid Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di

Gading Kota Malang. 2). Keterangan dari Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. 3). Keterangan dari jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang. 4). Dokumen-dokumen yang terkait dengan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang. 5). Hasil Observasi terlibat yang telah peneliti lakukan di lapangan penelitian.

Sedangkan sumber datanya subyek yang dapat memberikan data yang berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang yang terkait. Karena penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau jawaban pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Karena peneliti juga menggunakan observasi, maka sumber data yang diperoleh di antaranya berupa benda, gerak dan semua proses kegiatan yang berlangsung dalam sehari-hari.

#### **E. Pengumpulan Data.**

Proses pengumpulan data telah dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada *participan observastion* (observasi berperan serta), *in depth interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi.<sup>91</sup> Penelitian ini telah benar-benar dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data dan tahap analisis serta penafsiran data.

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metodo Peneilitian Pemdidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 309.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *Fenomenologik* ini, instrumen utamanya adalah penelitian itu sendiri, namun demikian dalam pengumpulan data kualitatif berupa pengamatan, wawancara, dokumentasi atau bahkan juga membutuhkan kuisioner.<sup>92</sup>

Untuk memudahkan peran diatas, peneliti telah menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati secara jelas praktik dan perubahan perilaku sosial keagamaan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang. Sedangkan pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi wawancara yang telah dirancang oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana paham dan praktik keagamaan Jama'ah TQN dan perubahan perilaku sosial keagamaan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang.

Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang terkait profil, program-program dan dokumen penting lainnya, baik yang primer maupun pendukung yang terkait dengan tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang: perspektif tindakan sosial Max Weber.

Langkah selanjutnya untuk menetapkan informan dalam penelitian ini, peneliti telah memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informative, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian,

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metodo Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif I* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 206.

disamping memiliki situasi khusus, Mursyid, Pengurus, dan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap para informan dengan membawa materi pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menfokuskan kegiatan wawancara peneliti dan juga sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang akan diambil dari informan. Adapun materi pertanyaan terdapat pada lampiran. Sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara dan mengakhirinya
5. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
6. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

#### **F. Analisis Data**

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif yaitu: 1.) Analisa data selama dilapangan, 2.) analisa data setelah data terkumpul. Karena analisa data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Sugiyono, *Metodo Penelitian Kualitatif*, hlm. 335.

Dalam analisa ini pertama peneliti melakukan kegiatan mengoreksi dan mengkaji data-data yang telah terkumpul kemudian mengurutkan data yang masih verbal kedalam kategori atau suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan fokus yang diteliti.

Tekhnik analisa data dalam penelitian ini didasarkan pada tekhnik yang dikemukakan Glasser dan Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research*, yaitu proses analisis data deskriptif melalui tiga alur kegiatan yan secara bersama yaitu: 1.) Reduksi data atau penyederhana data, 2) paparan atau sajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Ketiga alur data ini merupakan suatu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan dan setelah pengumpulan data.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan dan kesahihan data yang diperoleh perlu dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan ini peneliti lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengecek metodologi yang digunakan untuk memperoleh data
- b. Mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil intreprestasi penulis.
- c. Tringulasi guna menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih objektif.

Dalam peneltian trigulasi ini yang akan dilakukan ada tiga macam, ketiga-tiganya akan dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh data ketiga teknik dimaksud adalah:



- a. Triangulasi dengan sumber, metode ini Menurut Michael Quinn Patton adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui penelitian metode kualitatif.<sup>94</sup>
- b. Triangulasi dengan metode. Dalam tekhnik ini menurut Michael Quinn Patton terdapat dua strategis, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil peneltian dalam prosedur dan (2) pengecekan derajat sumber kepercayaan sumber data metode yang dengan pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori . dalam penggunaan teknik ini penelitian akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui *rival explamation* (penjelasan banding), dan hasil studi akan dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek studi dengan studi sebelum peneliti anggap cukup.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikannya meliputi halaman sampul, halaman judul, halama, persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, motto, transliterasi, abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I terdiri dari pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang, setelah menentukan latar belakang peneliti akan menfokuskan penelitian, sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus

---

<sup>94</sup>Michael Quinn Patton, *Qualitativ Evaluation Methods* (Sage Publication Baverlyhills, 1980), hlm. 331

menentukan tujuan penelitian, baru masuk mendeskripsikan manfaat penelitian dan terakhir penegasan istilah.

Bab II landasan teori ini peneliti akan menuliskan konsep dasar secara teoritis yang berkaitan dengan tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada jama'ah tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah.

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, kehadiran peneliti, teknik keabsahan data dan tahap penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab IV paparan dan temuan data, yang merupakan laporan hasil penelitian dilapangan dan mencantumkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab V pembahasa, yang merupakan bagian mendialogkan antara hasil temuan peneliti dengan teori yang digunakan baik teori secara teoritis maupun secara teori praktis dengan menggunakan metode yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab VI penutup, peneliti membahas tentang berupa kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian ini.

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading<sup>95</sup>

Pondok pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan Oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojeng, Kota Malang. Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat.

KH. Hasan Munadi wafa pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 60 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra: KH. Ismail, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah. Pada masa itu, Pondok Gading belum mengalami perkembangan signifikan.

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putra pertama beliau yang bernama KH. Ismail. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH. Abdul Majid. Karena tidak mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang putri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Putri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni

---

<sup>95</sup> Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda "Selayang Pandang Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang " hlm. 1.

Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang.

Kepada KH. Moh. Yahya inilah KH. Ismail menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama Pondok Pesantren Gading dengan nama “Pondok Pesantren Miftahul Huda”. Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani an tergolong langka saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat.

Selama mengasuh Pondok Gading ini, beliau selalu mewanti-wanti para santrinya agar tidak keliru dalam niatnya. Pesan beliau yang sampai kini diteruskan oleh putra-putra beliau dalam membina para santri adalah *“niatmu ojo keliru nomer siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah, Insya Allah bakal hasil karo-karone”* (Niatmu jangan sampai keliru. Yang pertama adalah niat mengaji dan niat yang kedua adalah niat sekolah/kuliah, Insya Allah akan berhasil kedu-duanya). Pada tanggal 4 syawal 1391 H atau 23 November 1971 M. KH. Moh. Yahya pulang kerahmatullah, tempat 37 hari setelah meninggalnya pura pertama beliau yang bernama Kyai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya. Setelah KH. Moh. Yahya wafat Pondok Pesantren Mifahul Huda ini diasuh oleh putra-putra beliau secara kolektif (bersama-sama). Putra-putra beliau itu adalah KH. Abdurrohimi Amrullah Yahya (Almarhum), KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arief

Yahya. Disamping itu juga dibantu oleh para menantu beliau yaitu KH. Muhammad Baidhowi Muslich da KH. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd.

## **2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang<sup>96</sup>**

- a. Visi : sebagai lembaga pembinaan taqwallah
- b. Misi : membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- c. Tujuan : mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*lisanul maqol*) dan amal (*lisanul hal*).

## **3. Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.**

Disamping penguasaan Ilmu bidang Tauhid dan Syari'ah, Pondok Pesantren Miftahul Huda juga berusaha menterjemah dan mengamplikasikan perilaku dan amaliyah sufisme melalui Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah pada kehidupam para santri yang mayoritas mahasiswa, sebagai proses untuk membentuk jiwa taqwallah dan berakhlaqul karimah.

<sup>96</sup> Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda “*Selayang Pandang*” hlm. 2.



Tabel 4.1.

Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai berikut:<sup>97</sup>

**a. Kegiatan Ritual (Ibadah)**

No	KEGIATAN	WAKTU
1	Jama'ah Sholat Fardlu	Setiap Waktu Sholat
2.	Pembacaan Surat Yaasiin	Setiap Ba'da Sholat Subhu
3	Pembacaan Tahlil	Setiap Malam Jum'at (Ba'da Sholat Maghrib)
4.	<i>Khususiyah</i>	Setiap Jum'at (Ba'da Sholat Ashar)
5.	<i>Istighosah</i>	Setiap Malam Rabu (Ba'da sholat Maghrib)
6.	Pembacaan Manaqib	Setiap Tanggal 11 Hijriyah (Ba'da Sholat Maghrib)
7.	Haul KH. M. Yahya dan K. Ahmad Dimiyathi	Setiap Hari Ahad terakhir bulan Syawal
8.	Haul Syeh Abdul Qodir Al-Jailani	Bulan Rabi'us Tsani
9.	Bai'at Tarekat	Insidental

**b. Kegiatan Pendidikan**

No	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KET.
1.	Pengajian Kitab Kuning	- Ba'da subhu, - Waktu Dluha - Waktu Dluha - Ba'da Ashar - Ba'da Maghrib	- Masjid - Dalam Induk - Dalam Induk - Masjid - MASjid	- Wajib - Anjuran - Anjuran - Anjuran - Anjuran

<sup>97</sup> Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda "Selayang Pandang" hlm. 2-3.

2.	Madrasah Diniyah	-Ba'da Isya	-Ruang Madrasah, Masjid	-Wajib
3.	Seni Baca Al-Qur'an	-Ba'da Diniyah	-Perpustakaan	-Anjuran
4.	Lailatul Qiro'ah, Qibaiyyah, Khitobiyah, Bahtsul Masa'il, dll	-Tiap Malam Jum'at	-Masjid & Komplek	-Wajib
5.	Kreatifitas Komplek	-Ahad Pagi, 1 Bulan Sekali	-Komplek	-Wajib
6.	Majelis Ta'lim	-Jum'at Pagi -Ahad Pagi -Kamis Pagi	-Masjid -Masjid -Dalem Tengah	-Umum -Tarekat -Umum
7.	Pendidikan dan Pelatihan Umum	-Insidental	-PPMH/ Luar PPMH	-Anjuran

**c. Kegiatan Fisik dan Sosial**

No	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KET.
1.	Kerja Bakti (Ro'an)	Jum'at Pagi	Lingkungan PPMH	Wajib
2.	Pengobatan	Senin, Kamis, Jum'at dan Sabtu	Poliklinik PPMH	Santri dan Umum
3.	Donor Darah	3 Bulan Sekali	Poliklinik PPMH	Anjuran

4.	Bakti Sosial	Menjelang Haul Almarhumain	kondisional	Sesuai Kebutuhan
5.	Pengajaran Luar	Setiap Hari	TPQ/TPA Wil. Kota Malang	-
6.	Penerbitan Buletin AL-HUDA	Setiap Jum'at	Kantor Redaksi	Sesuai Kebutuhan

#### 4. Jumlah Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang

Jumlah Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Malang tidak terhitung jumlahnya karena secara administrasi tidak ada jumlah secara terperinci dari keseluruhan jama'ah sesuai peneliti dapatkan ketika peneliti menanyakan tentang jumlah Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah kepada pengurus Jama'ah tarekat. yaitu salah satunya Ust.

Farid:

Kalau jumlah jama'ah tarekat itu tidak terhitung Mas, karena secara administrasi kami tidak merekapnya, hanya saja kalau dilihat dari begitu besar penyebaran ajaran tarekat di Malang akan sampai pada ribuan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah karena dilihat pada setiap ada acara bai'at tarekat yang dilakukan oleh Yai Yahya di Pondok Gading ini dalam waktu 1 bulan sampai pada puluhan orang maka dikalikan saja sudah berapa tahun berdirinya Pondok Gading sebagai pusat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Malang.<sup>98</sup>

Hal yang demikian pula yang di ungkapkan oleh Ust. Yasin selaku

Ketua Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah:

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid Pada Tanggal 3 April 2018

Kalau jumlah jama'ah itu gak teritung Mas, karena tidak kami rekap secara utuh yang datang bai'at kepada Yai Abdurraman Yahya selaku Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di sini (Gading). Tapi kalau dilihat dari jumlah yang datang bai'at itu banyak sekitar puluhan orang lah setiap ada bai'at, dikalikan saja Mas, berapa tahun berdirinya Pondok Gading ini sebagai pusat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, itu jama'ah yang diluar dari santri ya mas, kalau jama'ah tarekat atau yang santri disini sekarang itu, sekitar 507 orang ditambah lagi pengurusnya 46 orang, ya sekitar ribuan Mas, jama'ah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Malang ini.<sup>99</sup>

Dengan pernyataan kedua pengurus di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah jama'ah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Malang sampai pada Ribuan Jama'ah Tarekat karena di lihat banyaknya yang datan bai'at tarekat, diamh lagi dengan banyak santri yang ikut ngaji di Pondok Gading ini.

##### **5. Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah KH. M. Yahya**

Kiyai Yahya mempelajari ilmu tasawuf dan thoriqoh sejak berusia muda. Ketika nyantri di pesantren Mbungkuk, Singosari, beliau mendalami ilmu tasawuf kepada *Al-'Alamah Al-Masyhur bi-Waliyillah* Kiyai Thohir, sekaligus bai'at *Thoriqoh Kholidiyah*. Merasa belum cukup, beliau belajar lagi kepada seorang ahli fiqh dan tasawuf, yakni *Al-Alamah* Kiyai Abbas, yang juga pengasuh Pondok Cempak, Blitar. Namu pendidikan tasawuf paling lama, beliau peroleh di Pondok Pesantren Jampes yang diasuh oleh KH. Dahlan Kediri.

Suatu ketika Kiyai Yahya *sowan* kepada Kiyai Dahlan untuk meminta ijazah dikir untuk menambah amaliyah Thoriqohnya. Namun

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust., Yasin. Pada Tanggal 3 April 2018.

Kiyai Dahlan tidak memberinya. Justru mengatakan bahwa letak guru Thoriqoh akan datang sendiri. Selang waktu 30 tahun, datanglah seorang guru thoriqoh yaitu KH. Zainal Makarim, seorang ulama dari Boyolali. Beliau mengatakan: *“ilmuku tak wehno sampeyan kabeh”* (Jawa: Ilmuku saya berikan kepadamu semua). Disitulah Kiyai Yahya mendapatkan ijazah sebagai Khalifah dan Guru Mursyd Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. jabatan tersebut dikuatkan oleh pimpinan Thoriqoh Mu'tabarrah Indonesia Waktu itu yakni al\_mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen, Semarang, Pada 30 Oktober 1967. Secara lengkap silsilah kemursyidan Kiyai Yahya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

#### Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah:

Allah SWT.  
Malaikat Jibril AS.  
Nabi Muhammad SAW.

<p>Ali Bin Abi Tholib, Husain Ibn Ali, Zainal Abidin, Muhamad Baqir, Ja'far Shadiq, Musa Al-Karim, Ali Ibn Musa Al-Ridha, Ma'ruf Al-Karkhi, Sirri As-Saqathi, Abu Qasim Junaid, Al-Baghdadi, Abu Bakar As-Sibli, Abu Wahid at-Tamami, Abu al-Farj at-Turtusi, Abdul Hasan Ali al-Karkhi, Abu Said Mubarak al-Majzumi, Sulthan Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Abdul Aziz, Muhammad Mattaq, Syaikh Syamsuddin, Syaikh Syarifuddin, Syaikh Nuruddin, Syaikh</p>	<p>Abu Bakar as-Shiddiq, Salman al-Farisi, Qasim Ibnu mu. Ibnu Abu Bakar, Imam Ja'fa as-Sidiq, Abu Yazid Al-Busthami, Abu Khasan Al-Kharkani, Abu Ali Abu Farmadi, Syaikh Yusuf al-Hamdani, Abdul Khaliq al-Ghaswadi, Arif Riya al-Qarani, Syaikh Muhammad Anjari, Ali Ramli At-Tamimi, M. Baba Syammasi, Syaikh amir Khulaili, Syaikh Bahauddin An-Naqsabandi, Syaikh M. Alauddin at-Taari, Syaikh, Ya'qub al-Jareqi, Syaikh Ubaidillah al-Akhrari, Syaikh M.</p>
--	--



Wahyuddin, Syaikh Hisymuddin, Syaikh Yahya, Syaikh Abu Bakar, Syaikh abdur Rahim, Syaikh Utsman, Syaikh Abdul Fattah, Syaikh Muhammad Murad, Syaikh Syamsuddin	Zahidin, Darwis Muhammad Baqibillah, Syaikh Al-Faruqi as- Sirhindi, Al-Maksum as-Sirhindi, Syaikh Saifuddin Afif Muhammad, Nur Muhammad al-Baidawi, Syasuddin Habibullah, Abdullah Ad-dahlawi, Abu Said al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Syaid, Muhammad Jan al-Makki, Syaikh Kholid Hillmi
---	--

Syaikh Khathib Sambasy  
 Syaikh Abdul Karim  
 KH. Ibrahim  
 KH. A. Syukur  
 KH. Z. Makarim  
 KH. Muhammad Yahya

KH. Ahmad Dimiyati Ayatullah Yahya (Putra Pertama)  
 KH. Abdul adzim Aminullah Yahya (Putra Kedua)  
 KH. Abdur Rohman Yahya (Putra Kelima) sekarang

Sebagai mursyid Thoriqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. KH. M. Yahya memiliki tanggung jawab berat. Selain membina, mendidik dan mengarahkan, beliau beranggung jawab erhadap keselamatan batin para murid (Jama'ah Tareka) yang berjumlah ribuan. Pembinaan itu, beliau lakukan melalui fatwa ketika bai'at secara pribadi maupun secara tulisan. Untuk itu Kiyai Yahya dibantu oleh Putra Tertua KH. Dimiyati menerbitkan kitab berbahsa Jawa yang berisi bimbingan dan tanya jawab masalah-masalah Thoriqoh, berjudul "*Miftahul Jannah al-Thoriqotaini al-Qadiriayah Wa Naqsabandiyah*". Setelah selesai, beliau menyuruh putra keempat (KH. Abdurrahim Amrullah Yahya) untuk memintakan *taskhah* dan *taqridz* (kata pengantar) kepada syaikh Muslich, Mranggen. Dalam waktu singkat, kitab

tersebut dinyatakan shohih dan menjadi kitab panduan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah.<sup>100</sup>

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Paham Dan Praktik keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang**

Paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang merupakan salah satu ajaran atau paham keagamaan yang berperan aktif dalam membimbing masyarakat dengan jalan tarekat yang bertujuan untuk mencapai keridhoan Allah SWT. semata melalui metode penyucian jiwa, yang berusaha mengarahkan perilaku manusia menuju ketaatan yang hakiki dalam mencapai ma'rifat kepada Allah. Dalam konteks paham dan praktik keagamaan pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah ini peneliti menfokuskan penelitian dilapangan pada beberapa indikator yaitu Bai'at, Dzikir (dzikir istigfar, dzikir shalawat, dzikir dzahir dan dzikir sirri), Robithah, Uzlah, Khususiyah, Haul Akbar. Semua amalan ini merupakan kegiatan wajib yang harus di ikuti dan dilakukan oleh Jama'ah Tarekat (pengamal tarekat) Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Khususnya di Pesantren Miftahul Huda atau biasa dikenal dengan Pesantren Gading sebagai pusat ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang berada di Kota Malang.

---

<sup>100</sup> M. Sohibul Kahfi dkk, *Kiai Yahya: Lenteran Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya Heroisme Pondok Gading Dalam Perang Gerilya*, (Malang: PonPes. Miftahul Huda, 2010), hlm. 61-62,

Beberapa ajaran yang di ungkapkan di atas merupakan ajaran yang menjadi acuan dalam mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading ini. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa informan di lapangan di antaranya adalah Uts. Farid selaku pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang mengatakan bahwa:

Kegiatan atau Ajaran yang diamalkan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading ini yaitu: 1). Dzikir, baik itu dzikir istigfar, dzikir shalawat, dzikir dzahir, dzikir sirri, 2). Bai'at, 3). Robithah, 4). Uzla, 5). Khususiyah dan 6). Haul Akbar. Hal itu berdasarkan pengalaman saya dan tuntunan serta amalan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, akan tetapi amalan yang paling penting dari amalan-amalan tersebut adalah *Dzikhullah*.<sup>101</sup>

Pernyataan di atas juga di dukung oleh Ust. Yasin Salaku Ketua pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang mengatakan bahwa:

kegiatan atau ajaran yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading ini yaitu: Dzikir dzahir maupun dzikir sirri, istigfar, shalawat, khususiyah atau istighasah, robithah dalam artian mengatur hubungan Mursyid dengan Murid, hubungan ketua kelompok dengan murid, maupun hubungan murid dengan murid, Uzlah dalam artian disini tidak mengasingkan diri seperti biasa dipahami oleh orang banyak melainkan Uzlah dalam artian bersama-sama dengan jama'ah tarekat yang dipandu oleh mursyid (KH. Abdurrahman Yahya), Bai'at Tarekat dan Haul Akbar.<sup>102</sup>

Ust. Sofian yang merupakan salah satu anggota Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah juga menambahkan dan menjelaskan tentang

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Uts. Yasin.

adanya beberapa kegiatan yang dilakukan di Pondok Gading ini adalah sebagai berikut:

Kegiatan atau ajaran yang harus diamalkan dan diikuti oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yaitu: Istighfar, Shalawat, Dzikir Dzahir dan Dzikir Sirri, Robithah, Bai'at Tarekat, Uzla maupun Haul Akbar yang biasa dilakukan dengan dua kali setahun yaitu haul tarekat Qadiriyyah (syaikh Abdul Qadirjailani) dan Haul almarhum KH. Muhmmaad Yahya pada Akhir Syawal. Namun ajaran yang paling penting diamalkan oleh pengikut tarekat yaitu Dzikir dan Robithah kepada Mursyid (Guru Tarekat).<sup>103</sup>

Dari beberapa uraian pendapat dan pernyataan di atas bahwa paham atau ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang diterapkan kepada Jama'ahnya (pengikut tarekat) di Pondok Miftahul Huda sebagai pusat ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

**a. Bai'at**

Berkaitan dengan pembai'atan merupakan langkah awal bagi seseorang yang mau ikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah karena bai'at merupakan unsur yang sangat penting dalam tarekat dan biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal *ihwal* tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tata cara berbai'at. Sehingga baru setelah merasa mantap dan mampu, seorang murid langsung datang kepada mursyid untuk di bai'at.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan Uts. Sofian Pada Tanggal 3 April 2018.



Sebagaimana hasil waawancara dengan mursyid KH. Abdurrahman Yahya bahwasanya beliau berkomentar tentang bai'at adalah:

Bai'at itu langkah awal bagi siapa saja yang mau ikut tarekat karena pintu masuknya tarekat ya bai'at itu, agar seseorang itu bisa menerima wiritan yang di ajarkan di Podok Gading ini khususnya dalam pengamalan ajaran tarekat, setelah mereka terlebih dahulu mempersiapkan dirinya untuk kuat komitmen dan konsisten dalam mengamalkan ajaran tarekat atau dzikir-dzikir yang dianjurkan dalam tarekat ini maka setelah itu bisa saya bai'at mereka. Karena bai'at itu merupakan janji setia terhadap seorang mursyid untuk di amalkan ajaran-ajaran yang dianjurkan oleh seorang mursyid.<sup>104</sup>

Senada dengan pendapat Mursyid, *Imam Khususiyah* (ketua kelompok) tarekat Ust. Abdullah dari daerah Jabung juga mengatakan bahwa: Kalau ada seseorang yang sudah menyatakan siap tanpa ada unsur paksaan untuk menjalankan amaliyah tarekat maka guru mursyid yaitu KH. Abdurrahman Yahya akan dapat memba'ait orang tersebut.<sup>105</sup>

Begitupun juga yang dinyatakan oleh salah satu jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yaitu bapak Fahrurrozi dari Dinoyo beliau mengatakan:

Kalau bai'at itu kan janji kepada mursyid untuk selalu mengamalkan dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh beliau. Bai'at itu memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi tarekat dari dulu sampai sekarang Mas, yang harus di ikuti oleh Jama'ah yang mau memasuki ajaran tarekat itu sendiri termasuk di gading ini, terutama saya pribadi ketika saya di bai'at maka saya pun harus mengamalkan dzikir-dzikir yang dianjurkan oleh mursyid.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Hasil wawancara Dengan KH. Abdurrahman Yahya, Pada Tanggal 4 April 2018.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Abdullah, Pada Tanggal 5 April 2018.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Fahrurrozi, Pada Tanggal 7 April 2018.



Dalam tradisi tarekat, termasuk pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading Kota Malang, seseorang penganut tarekat tidak akan dapat mengamalkan ajaran tarekat kalau belum mendapatkan pengambuhan (bai'at) dari Mursyid yang telah memperoleh wewenang untuk mengesahkan penganut baru. Pernyataan ini senada dengan pernyataan dari Ust. Yasin selaku Ketua Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading, beliau mengatakan bahwa: Bai'at itu ya semacam pintu masuk ke tarekat. Kalau sudah bai'at, orang boleh untuk belajar dan mengamalkan ajaran tarekat. Kalau belum di bai'at ya belum bisa untuk mengamalkan ajaran tarekat.<sup>107</sup>

Proses bai'at tidak terjadi dengan begitu saja. Ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh seorang calon anggota tarekat, persyaratan pertaman, ketika seseorang memutuskan masuk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading maka ia harus melakukan *taubat* (tobat), yaitu mengingat segala dosa yang pernah dilakukannya di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak melakukan lagi dosa-dosa tersebut. Pertobatan ini bukan hanya sebatas persyaratan formal saja, tetapi harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan konsistensi. Dalam istilah Islam disebut *taubatan nasuha*. Seseorang telah bertaubat dalam makna yang sesungguhnya memiliki peluang dan kesiapan untuk di bai'at.

---

<sup>107</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Yasin Pada Tanggal 3 April 2018.

Sebagaimana yang di katakan oleh Ust. Farid selaku pengurus

Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading bahwasanya:

Ketika masuk tarekat itu berarti harus siap mengamalkan kebaikan dan menjauhi keburukan atau segala bentuk dosa. Pokoknya harus *taubatan nasuha*, berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukan dosa semaksimal mungkin. Jika sudah siap semacam ini, Kiyai Yahya sebagai Mursyid akan melakukan bai'at kepada orang itu. Sehingga orang yang sudah di bai'at itu tandanya ia resmi menjadi bagian dari Jama'ah tarekat disini.<sup>108</sup>

Pada upacara bai'at atau inisiasi tersebut, pengamal ajaran tarekat menyatakan kesetiaan kepada Mursyid-nya dan setelah itu akan menerima *talqin* yang merupakan pelajaran esoterik pertama di dalam ajaran tarekat. Upacara pembaitan ini merupakan langkah awal seseorang Jama'ah tarekat untuk dapat mengikuti berbagai upacara yang diselenggarakan pada tahap berikutnya.

Sebagaimana yang diamati oleh peneliti ketika proses pembai'atan berlangsung bahwasanya:

Ketika proses pembai'atan akan berlangsung terlebih dahulu para pengikut tarekat mempersiapkan diri mereka dengan melakukan sholat sunnah baik itu sholat sunnah taubat maupun sholat sunnah yang lainnya, setelah itu melakukan dzikir-dzikir untuk melengkapi ibadah sholat sunnah yang dilakukan itu. Baru kemudian setelah datang seorang Mursyid Tarekat yaitu KH. Adurrahman Yahya maka semua pengikut tarekat yang mau di bai'at berkumpul untuk duduk di depan Mursyid, baru kemudian mursyid memulai pembai'atan kepada pengikut tarekat tersebut. Maka terjadilah suatu proses pembai'atan.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid Pada Tanggal 3 April 2018.

<sup>109</sup> Hasil Observasi di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda pada tanggal 7 April 2018.

**b. Khususiyah/ Khataman**

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan termasuk di Pondok Gading ini yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at sore. Kegiatan ini pada dasarnya sama yaitu membaca khususiyah tarekat ini. Dari segi tujuannya merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang pengikut tarekat yang telah menghatamkan tarbiyah dzikir. Dan khususiyah sebagai suatu ritual dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang pengikut tarekat dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkat dzikir.

Tetapi dalam prakteknya khususiyah merupakan upacara ritual yang resmi lengkap dan rutin. Sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran khususiyah. Kegiatan khususiyah merupakan acara rutinitas yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat mulai dari dulu sampai sekarang ini dan dipimpin langsung oleh mursyid sehingga forum khususiyah sekaligus berfungsi sebagai kegiatan tawajjuh, serta silaturahmi para ikhwan.

Acara khususiyah itu acara yang berupa dzikir khusus yang biasa dilakukan oleh kami sebagai Jama'ah Tarekat secara rutinitas pada juma'at sore karena memang acara ini sudah dari dulu diadakan sebelum saya masuk tarekat ini.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad, 21 April 2018.

Acara khususiyah memiliki makna tersendiri di dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah karena aktivitas dzikir khusus yang dilibatkan kepada Jama'ah tertentu untuk meningkatkan kualitas keimanan dalam mengamalkan dzikir-dzikir tersebut.

Dalam proses khususiyah sebagaimana yang peneliti amati dan ikuti kegiatan tersebut bahwasanya:

Proses khususiyah dipimpin langsung oleh mursyid, dalam posisi duduk berjamaah setengah lingkaran atau berbaris sebagaimana *sharf-shafnya* jama'ah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan fatihah ditujukan kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, para Nabi, malaikat, shuhada', solihin, para auliya', syaikh-syaikh tarekat, semua keluarga muslim laki-laki atau perempuan sampai akhir zaman. Kemudian secara bersama-sama membaca kalimat-kalimat suci. Selanjutnya berhenti sejenak menghadapkan hati kehadirat Tuhan Yang Maha Agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya makhluk, karena sifat kurang sifat rendah serta perbuatan yang jelek dan lainnya. Kemudian memohon pertolongan Allah agar dapat menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, tambanya rizki yang baik, manfaat dan berkah di dunia akhirat. Memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat istiqamah dalam bertaqwa dan menjalankan syaiat, tarekat serta diberi karunia husnul khatimah. Selanjutnya membaca ratib kalimat suci dan do'a khususiyah sebagai tanda selesainya acara khususiyah, selanjutnya khususiyah ditutup dengan bersalaman keliling kepada mursyid sebagai sentral pemimpin dan guru pembimbing dilanjutkan kepada semua hadirin secara bersambung.<sup>111</sup>

Dengan melalui proses amalan khususiyah ini, yang merupakan salah satu ajaran yang menjadi bagian untuk di amalkan oleh para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading bisa memberikan kesempatan untuk meningkatkan amalan dzikir yang di pandu langsung oleh mursyid Tarekat yang sifanya dzikir khusus.

<sup>111</sup> Hasil Observasi di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda pada Tanggal 13 April 2018.



### c. Manaqiban

Manaqib adalah suatu acara yang paling penting dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading. Acara manaqib ini dilaksanakan pada tanggal 11 Hijriyah di waktu ba'da sholat maghrib dalam rangka mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Di acara manaqib ini ada dzikir berjama'ah yang diikuti dengan manaqib Abdul Qadir Al-Jailani, yang isi kandunganya tersebut meliputi: silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, disamping adanya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqib ini karena adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah qutb al-*auliya'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.

Pernyataan di atas sesuai yang dikatakan oleh beberapa jama'ah ketika saya mewawancarainya tentang acara manaqib tersebut:

Acara manaqib itu, acara rutinitas tarekat Mas, biasanya itu seperti membaca alfatihah untuk kanjeng Nabi, para sahabat, sampai kepada para Auliya', membaca istighosah, yasinan, sampai akhir dan acara ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan oleh kami ini, dalam satu kali setahun dan di ikuti oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yang berpusat di Pondok Gading ini untuk mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>112</sup>

Acara manaqib itu Mas, acara tahunan yang dihadiri oleh semua jama'ah tarekat se malang raya. Kan acara manaqib itu mengenang meninggalnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani toh Mas

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Asnan Pada Tanggal 21 April 2018.



dengan demikian tidak ada tujuan yang lain dalam mengikuti kegiatan ini melainkan untuk mendapatkan keberkahan dalam kehidupan kami khususnya saya pribadi karena keyakinan kami jika kami menyediakan al-fatihah atau dengan mengikuti acara manaqib itu, insya Allah karamah Syaikh Abdul Qadir itu kami dapatkan.<sup>113</sup>

Kalau acara manaqib ya Mas, saya pribadi selalu ikut acara manaqib itu karena bisa bertemu dengan saudara-saudara yang jauh tapi ikut yang tarekat ya, selain silaturahmi itu juga saya berharap dengan mengikuti acara manaqib yang satu kali dalam setahun itu untuk mendapatkan keberkahan melalui Syaikh Abdul Qadir Jailani yang datang dari Allah dalam kehidupan saya.<sup>114</sup>

#### d. Pengajian Umum

Pengajian umum ini diperuntungkan kepada jama'ah diluar pondok. dalam kajian umum ini di isi langsung oleh Mursyid yakni KH. Abdurrahman Yahya dengan kitab yang dikaji *Risalatul Mu'awwanah* salah satu kitab tarekat yang harus diajarkan kepada jama'ahnya. Pada kajian umum ini dilaksanakan pada waktu jum'at pagi dengan tujuan dari seorang mursyid untuk selalu memberikan pencerahan kepada jama'ahnya tentang ketaatan kepada Allah secara totalitas yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Menanggapi masalah kajian umum ini salah satu pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah yaitu Ust. Farid berkomentar ketika saya mewawancarainya bahwasanya:

Pengajian umum ini untuk diperuntungkan kepada jama'ah tarekat Kegiatan pengajian umum ini, dari dulu Mas, mulai adanya ajaran tarekat di Gading, mulai Mbah Yai Yahya mendirikan Pondok Gading ini sudah mengadakan ngaji tarekat untuk masyarakat malang bukan hanya Jama'ah di

<sup>113</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Zamrozi Pada Tanggal 21 April 2018.

<sup>114</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rully Eko S. Pada Tanggal 21 April 2018.

Gading ini saja. Sampai sekarang ini yang dilanjutkan oleh Yai Abdurrahman Yahya, Kajian ini tujuannya untuk memberikan cahaya ilmu kepada masyarakat tentang pentingnya ilmu tarekat ini yang memberikan jalan yang mengantarkan mereka kepada ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah<sup>115</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yaitu Mas Fadhil dengan Bapak Mahfud yang intensif mengikuti kajian umum pada waktu jum'at pagi:

Saya mengikuti kajian ini untuk menambah pengetahuan saya agar saya tahu apa yang harus saya lakukan ketika dihadapkan dengan masalah yang saya hadapi dalam kehidupan sehari-hari karena banyak sekali tantangan yang dihadapi di dunia ini, alhamdulillah dengan selalu mengikuti kajian pada jum'at pagi ini, banyak sekali ilmu yang saya dapatkan dan makin tau cara untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari yaitu pasrah dan serahkan sepenuhnya masalah itu kepada Allah.<sup>116</sup>

Alhamdulillah Mas, ketika saya bai'at di Yai dan kegiatan jum'at pagi ini selalu saya ikuti untuk menambah wawasan saya dan untuk menambah ketaatan dan ibadah saya dengan arahan dan penjelasan dari Yai dari kitab yang di kaji itu. Ini juga berkah Yai sebagai mursyid yang begitu mulia akhlaqnya dan tutur kata yang lembut dan halus menyapaikan isi kitab yang dikaji.<sup>117</sup>

Di dalam proses berlangsungnya kegiatan pengajian umum ini sebagaimana yang di amati dan di ikuti oleh peneliti bahwasanya:

Sebelum seorang Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah hadir di dalam Masjid untuk memberikan kajian umum, terlebih dahulu para pengikut tarekat hadir sebelum dimulainya pengajian umum tersebut yang di adakan pada hari jum'at pagi sekitar pukul: 08:00- selesai. Kitab yang di kaji adalah kitab *Rissaltul Mu'awwanah* yang di tulis oleh Sayid Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Hadad Husainy. Baru kemudian mursyid memulai kajian kitabnya diawali dengan membaca umul kitab. Dan di akhir kajian melakukan salaman bersama mursyid dengan

<sup>115</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid.

<sup>116</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas Fadhil, Pada Tanggal 20 April 2018.

<sup>117</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Mahfud, Pada Tanggal 20 April 2018.

cara bergantian setelah itu, para pengikut tarekat pulang ke masing-masing daerah dan rumah masing-masing.<sup>118</sup>

**e. Haul Akbar**

Acara haul akbar merupakan serangkaian acara untuk memperingati hari wafatnya KH. M. Yahya dengan wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang diselenggarakan dua kali dalam setahun, *pertama*, pada setiap hari ahad terakhir bulan syawal haulnya KH. M. Yahya yang dihadiri oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah se Malang Raya. Dengan tujuan untuk mengingat wafatnya KH. M. Yahya dengan melakukan dzikir bersama dan serangkaian acara yang lainnya. Disisi lain juga untuk ajang silaturahmi sesama pengiku Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah maupun kepada Mursyid KH. Abdurrahman Yahya yang ada di Gading. *Kedua*, pada bulan Rabius Tsani untuk memperingati wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan melakukan dzikir bersama Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah se Jawa Timur yang dipandu oleh Mursyid yang ada di Gading yaitu KH. Abdurrahman Yahya dengan mursyid-mursyid lainnya yang berada di luar daerah Malang. Dengan tujuan untuk melakukan wiritan atau dzikir dan di persembahkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dengan harapan untuk mendapatkan keberkahan dan karomah melalui perantara *sulthonul auliya wa quthubul auliya'* yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan sekaligus untuk saling silaturahmi dengan

<sup>118</sup> Hasil Observasi di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda pada Tanggal 15 April 2018.

sesama Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah maupun kepada Mursyid yang datang dari berbagai luar daerah Malang maupun yang ada di Malang.

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan beberapa pengurus dan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah ketika saya menanyakan acara haul tersebut:

Acara haul itu merupakan acara yang memang sudah menjadi tradisi yang di ajarkan dalam Tarekat di Gading ini, untuk dilibatkan kepada para Jama'ah Tarekat di Malang Raya ini kalau haulnya KH. Abdurrahman Yahya, dan Haulnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang hadir itu Jama'ah Tarekat se-Jawa Timur . kegiatannya itu Mas, seperti sholawat Nabi, Dzikir-dzikir, doa dan sebagainya.<sup>119</sup>

Acara haul itu merupakan acara pertemuan yang paling besar antara Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dengan Mursyidnya, baik itu pada haul KH. Muhammad Yahya maupun pada haul Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Karena di Pondok Gading ini dua kali mengadakan haul itu. Yang menghadiripun dari berbagai jama'ah tarekat yang ada se Malang Raya kalau haulnya Abah Yai Muhammad Yahya sedangkan haulnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani itu lebih besar lagi dan banyak lagi jama'ahnya karena jama'ahnya yang hadir itu se Jawa Timur. Tujuannya mengadakan dzikir bersama untuk kepada para Auliyah baik itu untuk Almarhum Yai Muhammad Yahya maupun kepada Syaikh Abdul Qadir al-jailani itu dan juga silaturahmi antara sesama jama'ah tarekat maupun kepada para mursyid yang hadir niku.<sup>120</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memahami bahwa haul akbar merupakan salah satu acara yang bersifat sosial karena melibatkan banyak orang untuk melakukan dzikir berjama'ah dalam memperingati wafatnya KH. Muhammad Yahya maupun Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

<sup>119</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Nur Ahmad Mustofa, Pada Tanggal 15 April 2018

<sup>120</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Yasin.



dengan suatu harapan untuk mendapatkan barokah dan karamah melalui para Wali Allah yaitu Mursyid Tarekat dan *Sulthon Auliya*'. Disisi lain juga acara haul akbar merupakan acara silaturahmi secara besar-besaran dengan sesama jama'ah tarekat yang berada di Malang maupun di luar daerah Malang.

**f. Uzlah**

Uzlah merupakan menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian orang banyak dengan tujuan untuk fokus melakukan beribadah atau amalan dzikir yang diajarkan pada ajaran tarekat. Akan tetapi konsep uzlah yang diterapkan oleh KH. Abdurrahman Yahya Sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading merupakan konsep uzlah dengan melakukan dzikir bersama-sama atau melibatkan banyak orang, karena dzikir bersama-sama itu lebih bagus dan indah dilakukan demi mendapatkan barakah dalam setiap lafaz dzikir bersama-sama apalagi di pandu oleh Mursyid.

Bertarekat itu tidak harus menyendiri dan terpisah secara sosial dengan anggota masyarakat lainnya, karena bertarekat itu merupakan sarana yang paling penting untuk membangun kualitas spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah. Namun demikian bukan berarti harus menyendiri dan tidak peduli dengan anggota masyarakat lainnya. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Gading justru sebaliknya, yaitu bagaimana Jama'ah Tarekat menjadi bagian yang tidak terpisah dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.



Pernyataan di atas sesuai dengan ungkapan beberapa Jama'ah Tarekat dan Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Gading:

Ketika orang yang sudah masuk tarekat itu khususnya saya pribadi ya Mas, saya tidak harus menyendiri dan tidak peduli terhadap masyarakat sekitar ataupun tetangga saya, malah setelah saya masuk tarekat ini, rasa kepedulian sosial makin meningkat Mas, dibandingkan sebelum saya masuk tarekat, karena sebelum saya masuk tarekat itu kepedulian saya terhadap tetangga biasa-biasa aja karena saya pikir hanya untuk kebutuhan keluarga saya aja yang harus penuh, masalah tetangga ya urusan mereka sendiri. bisa dibilang saya itu orangnya masa bodoh terhadap persoalan tetangga saya, tapi alhamdulillah setelah masuk tarekat ini, saya betul-betul merasakan untuk hidup saling peduli dalam aktivitas sosial.<sup>121</sup>

Senada juga yang dikatakan oleh salah satu jama'ah tarekat yang lainnya:

Bertarekat itu kan, akan lebih memiliki nilai yang bagus jika kita rajin beribadah sekaligus memiliki kegiatan sosial dalam masyarakat. Jangan sampai dengan ikut tarekat kemudian menyendiri, melulu ibadah dan tidak peduli terhadap tetangga atau masyarakat sekitar kita.<sup>122</sup>

Sementara salah satu jama'ah yang lain lagi memahami dalam aspek ini sebagai berikut:

Saya sudah lama aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bagi saya, mengabdikan ke masyarakat itu sangat penting. Artinya, dulu sebelum ikut tarekat, saya banyak menyendiri dalam rumah habis kerja dan jarang keluar bersosial dengan warga sekitar dan juga saya belum begitu paham tentang bantu-bantu dalam aktivitas sosial masyarakat dan setelah paham setelah ikut ngaji tarekat ini ternyata itu bagian dari ibadah. karena ajaran tarekat yang disampaikan oleh Yai justru menekankan tentang pentingnya masalah ini.<sup>123</sup>

<sup>121</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Lutfianto Pada Tanggal 23 April 2018.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nur Akrim Pada Tanggal 23 April 2018.

<sup>123</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahrul Mubaroh Pada Tanggal 23 April 2018.

Menegaskan dari pernyataan dari pengamal di atas, pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Gading mengungkapkan:

Ajaran tarekat ini menekankan pentingnya aspek sosial, jika kita sedang beribadah, sementara tetangga kita membutuhkan, kita dianjurkan untuk membantu tetangga yang membutuhkan tersebut. Ini juga bentuk ibadah yang bernilai pahala tidak harus menyendiri terus dalam beribadah. Perilaku seperti inilah yang diajarkan oleh Mursyid tarekat di Gading ini. mulai dari awal munculnya tarekat di sini (Gading) oleh Romo Yai M. Yahya sampai sekarang ini yaitu Yai Abdurrahman Yahya.<sup>124</sup>

Oleh karena itu, walaupun telah menjadi jama'ah tarekat, mereka tetap menjalani kehidupan sosial sebagaimana biasanya. meskipun para jama'ah mengalami perubahan dari sisi kepedulian terhadap persoalan sosial setelah mengikuti tarekat, karena ajaran tarekat yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Yahya agar supaya lebih mengutamakan kepentingan sosial yang membawa kebaikan (*kemaslahatan*) dari pada mementingkan masalah ibadah ritual. Hal ini juga ditegaskan oleh seorang Ketua Kelompok dari Daerah Jabung, Ust. Abdullah:

Menjadi anggota tarekat itu bukan harus menyendiri atau *uzlah*, dan tidak peduli dengan masyarakat sekitar, karena kita ini kan anggota masyarakat. Jadi ya harus peduli dengan kehidupan sosial. Dalam ajaran tarekat ini kita memang dianjurkan untuk rajin dalam beribadah dan mengamalkan dzikir yang dianjurkan oleh mursyid untuk meningkatkan kehidupan spiritual kita. Namun, harus dipahami juga bahwa kualitas spiritual itu tidak hanya dapat ditempuh dengan beribadah saja. Bergaul dengan masyarakat dan saling menolong sesama itu juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual. Misalnya saat kita sedang sibuk dzikir, lalu ada tetangga yang membutuhkan kita, ajaran tarekat ini menganjurkan kepada kita untuk meninggalkan dzikir sebentar dan

<sup>124</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid.

mengutamakan dulu untuk membanu tetangga yang lebih membutuh bantuan dari kita itu.<sup>125</sup>

Oleh karena demikian, sisi menarik dari tarekat ini memang pada penekanannya terhadap Jama'ah agar mereka tidak menjadi makhluk yang individualis atau tidak peduli terhadap sesama melainkan menjadi manusia yang bersosial dan membuka pintu rumah untuk dimintai bantuan dalam kebutuhan sosial ditengah-tengah masyarakat. Dengan begitu kiprahnya lebih bermanfaat bagi sesama dan ini juga merupakan manifestasi dari ibadah.

#### g. Robithah

Salah satu ajaran yang diterapkan di Tarekat Qadiriyyah Wa naqshabandiyah di Pondok Gading Kota Malang yaitu *Robithah*. Dalam kamus bahasa Arab Indonesia kata robithah dalam pengertian bahasa artinya bertali, berikat atau berhubungan. Sehingga bisa dikatakan bahwa rabithoh merupakan hubungan mursyid dengan murid. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu Jama'ah yaitu bapak Junaidin dari dari Jabung bahwasanya:

Robitho itu menghubungkan ruhani murid dengan ruhani mursyid dengan cara mengahdirkan rupa/wajah guru mursyid atau Kiyai Abdurrahman Yahya ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulkannya do'a. Hal ini dilakukan karena pada ruhaniah Kiyai atau mursyid itu terdapat *Arwahul muqaddasah* Rasulullh Saw atau Nur Muhammad. Kiyai atau mursyid tarekat adalah khalifah Allah dan Khalifah Rasulullh. Mereka adalah wasilah atau pengantar maenuju Allah. Jadi tujuan merobith itu adalah memperoleh *wasilah*.<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Abdullah.

<sup>126</sup> Hasil Wawancara Dengan bapak Junaidin Pada Tanggal 7 April 2018.

Seorang murid dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu dari gurunya, dan seorang guru dengan tulus ikhla memberikan pendidikan atau ajaran tarekat kepada jama'ahnya (muridnya) oleh karena demikian terjadilah hubungan yang harmonis antara keduanya yaitu mursyid dengan murid (jama'ahnya). Murid yang mendapatkan ilmu dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu atau ajaran tarekat yang berkah dan manfaat. Persambungan antara itu biasanya disebut dengan robithah.

Kalau rabithoh antara murid dengan guru biasa dalam konteks keilmuan itu disebut *transfer of knowledge*, transfer ilmu pengetahuan, maka robithah antara murid dengan guru mursyid adalah *transfer of spiritual*, yaitu mentransfer masalah-masalah keruhanian. Disinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi *transfer of spiritual* yang jauh lebih halus dan tinggi persoalannya, maka tidak bisa terjadi tanpa guru mursyid.

Dasar-dasar utamanya adalah petunjuk yang dilakukan oleh Tuhan lewat guru mursyid atau ilham dari Allah SWT. karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru mursyid. Seorang mursyid adalah seorang yang ruhaninya sudah bertemu dengan Allah dan berpangkat wilayah mursyida, yakni kekasih Allah yang layak menunjukan umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya. Hal ini seperti dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat: 17 sebagai berikut:



وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا عَرَبَتْ تَقْرَضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْ ذَلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan kamu akan meliha matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*<sup>127</sup>

Jadi jelas guru mursyid adalah sebagai pembimbing rohani, di samping itu juga sebagai orang tua yang harus dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala yang dilarangnya. Dengan demikian seorang murid merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, karena waktu itu akan terbayanglah bagaimana marahnya wajah mursyid manakala dia berbuat demikian.

Berkaitan dengan robithah atau hubungan murid dengan mursyid tidak terlepas dari interaksi diantara keduanya dalam suatu pengajaran tarekat baik itu interaksi di dalam suatu majelis tarekat maupun berada di luar majelis tarekat bahkan interaksi murid dengan masyarakat sekitar maupun kepada sesama pengamal ajaran tarekat.

1. bentuk interaksi Mursyid dengan Murid dapat diketahui melalui sebagai berikut:

<sup>127</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 295.



a. Ketaatan pengamal (murid) terhadap Mursyid (Guru Tarekat)

Dari persoalan ini peneliti memandang bahwa dunia tarekat merupakan dunia yang memiliki karakteristik yang khas. Tidak ada komunikasi yang memiliki ikatan emosional antara pengikut tarekat (murid) dengan Guru tareka (Mursyid) yang sedemikian intensif dan emosional yang melebihi dunia tarekat. Sebagai salah satu wujud dari ajaran Islam tarekat mengandung simbol-simbol dan cara-cara bersikap yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang ikut merasakannya.

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan oleh mursyid KH. Abdurrahman Yahya mengatakan bahwa:

Saya sebagai pewaris dari Abah Saya yaitu KH. Muhammad Yahya semoga Allah merahmatinya berusaha keras untuk membina masyarakat melalui ajaran-ajaran tarekat yang dipahaminya, dan untuk melanjutkan ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Gading ini, saya selalu berusaha melakukan apa yang menjadi tugas saya dalam mengajarkan ajara tarekat. Kalau para pengikut tarekat itu taat, itu hal yang wajar karena memang begitulah adanya dalam dunia tarekat khususnya tarekat di Gading ini.<sup>128</sup>

Begitupun pernyataan dari beberapa Jama'ah tarekat ketika peneliti mewawancarainya:

Hubungan kami sebagai Jama'ah Tarekat dengan Mursyid itu Mas, sangat erat sekali karena di dalam ajaran tarekat itu sendiri kami dianjurkan ketika mau melakukan dzikir, harus berusaha mengahdirkan wajah mursyid dalam ingatan kami, termasuk saya sendiri, karena Mursyid itu

<sup>128</sup> Hasil Wawancara Dengan KH. Abdurraman Yahya.

kan panutan saya. Beliau itu teladan, apa yang beliau ajarkan, akan saya usahakan untuk melaksanakannya.<sup>129</sup>

Kalau masalah taat itu kan memang menjadi suatu keharusan bagi kami ya mas, khususnya saya pribadi sebagai bagian dari jama'ah tarekat. Karena kuncinya kan pada bai'at itu. Kalau sudah bai'at, berarti kan berjanji di hadapan mursyid untuk menjalankan ajaran tarekat sebaik-baiknya.<sup>130</sup>

Jadi gini mas, di dalam tareka itu ada bai'at kan, makanya ketika orang sudah masuk tarekat itu kan sama dengan pasrah kepada mursyid untuk membimbing hidup kami khususnya saya pribadi ya mas. KH. Yahya juga membimbing kami dalam menjalankan ajaran agama. Jadi ya wajar kalau kami ini taat kepada Mursyid, bahkan sikap taat seperti ini wajib loh mas kepada mursyid.<sup>131</sup>

Mursyid itu kan panutan saya. Beliau itu teladan, apa yang beliau ajarkan akan saya usahakan untuk melaksanakannya. Saya yakin mursyid itu merupakan teladan yang harus saya ikuti. Ya kalau masalah taat, ya harus taat. Masak murid kok membantah gurunya. Nda akan barokah ilmu dan hidupnya.<sup>132</sup>

Ketaatan pengikut tarekat terhadap mursyid menjadi ciri khusus yang ada dalam dunia tarekat. Ketaatan ini menjadi salah satu landasan relasi spiritual dalam bentuk keikhlasan mursyid untuk selalu membimbing pengikut tarekat atau jama'ah tarekat. Ketidak ketaatan kepada mursyid akan berakibat ilmu yang dijalankan tidak akan memberi manfaat dan barokah.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwasanya:

<sup>129</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Habibullah, Pada Tanggal 16 April 2018.

<sup>130</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Rizki Pada Tanggal 16 April 2018.

<sup>131</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nur Hadi Pada Tanggal 16 April 2018.

<sup>132</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Iwan Pada Tanggal 18 April 2018.

Buah dari bentuk ketaatan yang dialami oleh pengikut tarekat ketika seorang mursyid jalan melewati di depan pintu rumahnya maka para santri yang sedang jalan di gang maupun yang sedang mengendarai motornya di depan rumah mursyid, maka mereka berdiri diam dan kepalanya tunduk kebawah sampai mursyid masuk dalam rumahnya baru para santri itu berjalan seperti biasanya.<sup>133</sup>

Dengan melihat keadaan seperti itu bahwa bentuk ketaatan murid kepada mursyid tarekat begitu besar dan mendalam karena itu merupakan bagian yang mengantarkan murid kepada kemuliaan dan mendapatkan ilmu yang barokah karena taat kepada guru yang mengajarkannya.

b. Relasi Spiritual dan Sosial

Secara umum, ada beberapa aspek yang seharusnya dipahami untuk menjelaskan mengenai relasi antara pengikut tarekat dengan mursyid ini. Aspek yang pertama adalah mengenai posisi kedudukan mursyid. Dalam dunia pesantren dan tarekat, Mursyid menempati posisi yang sangat penting. Dengan kharisma yang melekat dalam dirinya, mursyid secara otomatis menjadi tokoh panutan, teladan, dan juga pemimpin. Kepemimpinan mursyid ini memiliki spektrum yang berada antara satu mursyid dengan mursyid yang lainnya. Ada mursyid yang spektrumnya terbatas pada wilayah tertentu. Sebaliknya ada yang memiliki spektrum sangat luas dan menembus batas-batas teritorial dan lokalitas. Luasnya cakupan spektrum

---

<sup>133</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada Tanggal 17 April 2018.

kharisma ini berkaian dengan beragam faktor yang antara satu faktor dengan faktor yang lainnya saling mempengaruhi.

Namun demikian, bagi kalangan tarekat, titik terkuat posisi mursyid tarekat yang tinggal di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dan petunju dalam aspek agama saja, melainkan juga menjadi pusat rujukan hampir seluruh dimensi kehidupan para pengikut tarekat sebagai ajaran tarekat. Berbeda dengan relasi mursyid dengan murid di pesantren pada umumnya, melainkan memiliki pola yang lebih khusus. Hal ini ditandai dengan tingkat penghormatan dan kepatuhan yang hampir bersifat total dari pengamal (jama'ah) tarekat terhadap mursyid.

Kondisi semacam ini juga berlangsung pada para pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading Kota Malang. Bahwasanya figur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan tarekat ini adalah KH. Abdurrahman Yahya yang merupakan figur yang menjadi patron dan sangat menentukan dalam dinamika perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang. Dengan kondisi seperti ini membuat hubungan antara mursyid dengan pengikut tarekat (murid) sangat mempunyai makna spiritual atau hubungan batin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang ketua kelompok yaitu Ust. Abdullah:

Hubungan spiritual antara mursyid dengan pengikut tarekat itu kita sebut sebagai rabithoh. Rabithoh



itumaknanya menyambungkan diri dengan guru ketika *taqarrub*, yaitu saat pengikut tarekat tengah beribadah mendekati kepada Allah. Hubungan ini bukanlah sebuah kegiatan yang tidak memiliki dasar. Ada dasarnya yang jelas yang bisa ditemukan dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah A-Imron ayat 200: Artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasanmu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*"<sup>134</sup>

Lebih lanjut terkait dengan penjelasan di atas KH. M. Baidlowi Muslich selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berkomentar tentang relasi spiritual mursyid dengan pengikut tarekat, beliau menjelaskan:

Jika seseorang ingin mengembangkan ajaran agama Islam, setidaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan. *Pertama*, tahap syariah, pada tahap ini, umat Islam menjalankan segala aspek keislaman sebagaimana yang telah *diajarkan* dalam Al-Quran dan hadits. Amalnya yang berlandaskan kepada syariah ini sangat penting dan mendasar bagi seorang Muslim. Seorang muslim tidak akan mampu menjadi muslim yang sempurna jika dia mengabaikan atau meninggalkan terhadap dimensi syariah. Ukuran keislaman seseorang dinilai dari pelaksana aspek syariah. Aspek ini merupakan aspek syariah. *Kedua*, pandangan bahwa kehidupan manusia tidak akan ada artinya jika hanya memberikan terhadap aspek spiritual. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli itu secara azali baik dan suci, karena tercipta dari asal yang baik dan suci pula. Allah meniupkan roh itu pula kelak manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah. Kontak dengan Allah adalah hubungan spritual, meskipun aspek fisiknya menjelma dalam bentuk ibadah. Karena hakekat kemanusiaan kita bertumpu pada realitas spiritual, maka dimensi spiritualitas itu ibarat pohon yang akan berkembang sehat dan berbuah banyak ketika mendapatkan cukup vitamin, yaitu dengan jalan mengasosiasikan diri kita dengan Zat Yang Maha Spiritual. Jiwa kita akan senantiasa suci dan penuh

<sup>134</sup> Hasil Wawancara Dengan Ust. Abdullah.



kedamaian kalau kita selalu mendekat dan bergabung dengan Yang Maha Suci dan Maha Damai. *Ketiga*, seorang pengikut tarekat yang telah mampu menjalankan aspek pertama dan kedua, maka ia akan mampu mencapai tingkat *ma'rifat*. Pada tingkat ini, apa yang hidup dalam amalan pengikut tarekat bukan lagi pada gerakan fisiknya tetapi sudah merasuk kedalam hatinya. Hati yang suci dan bersih akan berusaha utuk secara terus menerus membangun hubungan dengan Allah.<sup>135</sup>

Dari paparan di atas, menurut peneliti bahwa tingkat yang ketiga itu merupakan tingkat yang tidak mudah untuk dicapai. Ada banyak hambatan dan halangan. Menurut peneliti, jika seorang pengikut tarekat ingin mencapai tingkat yang ketiga, maka ia harus mengamalkan latihan-latihan keagamaan secara terus menerus dengan dibimbing oleh mursyid. Pada tingka yang ketiga inilah, tarekat memainkan perannya yang fungsional. Pada tingkat yang merupaka tingka yang terakhir ini, pengikut tarekat akan mencapai puncak kedalam batin dan dirinya merasa sadar akan kebesaran dan keagungan Tuhan-Nya. Karena disebabkan keterbiasanya melafalkan dzikir secara konsisten.

2. Bentuk interaksi pengikut tarekat dengan sesama pengikut tarekat dapat dilihat sebagai baerikut:
  - a. Persepsi antara pengikut tarekat

Pnegikut tareka dengan jumlah begitu banyak memiliki karakteristik masing-masing, latar belakang sosial, daerah, lingkungan, keluarga, ekonnomi, sosial, politik dan sebagainya

<sup>135</sup> Hasil Wawancara Dengan KH. Baidlowi Muslich Pada Tanggal 9 April 2018.

menjadikan karakteristik antar pengikut tarekat yang berbeda. Namun demikian di antara pengikut tarekat terjadi proses aksi interaksi yang maenarik.

Media untuk aksi interaksi ini terjadi saat pertemuan tertentu. Misalnya saat sowan kepada mursyid atau kepada ketua kelompok, saat pertemuan semacam ini, pengikut atrekat biasanya tidak hanya bertemu dengan mursyid, tetapi di luar itu, mereka juga bertemu antar sesama pengikut tarekat. Pada kondisi seperti ini, aksi interaksi berangsur. Seseorang pengikt tarekat yang peneliti temui melalui observasi dan wawancara dengan bapak Lutfi Hakim dari Tlogomas mengatakan:

Sudah lama saya merencanakan untuk sowan Yai. Api baru kesampaian sekarang. Bahagia sekali rasanya. Bertemu saudara sesama pengikut tarekat di sini juga membuat saya bahagia. Saya bisa saling kenal, saling cerita, saling tukar pengalaman. Ada banyak pelajaran yang saya peroleh. Terus terang, hal semacam ini jarang saya peroleh.<sup>136</sup>

Pengikut tarekat yang hari itu juga hadir peneliti temui bapak Misto Hamid seorang pengusaha sukses berasal dari Sukun, mengatakan kepada peneliti bahwa dia bergabung dengan tarekat baru setahun setelah di bai'at oleh mursyid:

Sejak saya ikut tarekat, saya merasakan ketengan dalam batin. Teman-teman yang hadir di sini juga merasakan hal yang sama. Ikut tarekat itu tidak hanya membuat saya semakin tentram, tetapi juga membuat saya bisa bertemu dengan saudara dari berbagai daerah. Seperti sekarang ini, walaupun kita berasal dari berbagai daerah, tetapi kita

<sup>136</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Lutfi Hakim Pada Tanggal 16 April 2018

seperti saudara. Saat bertemu begini, kita bisa saling tukar pengalaman, tukar informasi dan sebagainya.<sup>137</sup>

Aksi interaksi yang berlangsung antara anggota menghasilkan persepsi yang beragam. Ada yang mempersepsi pengalaman ikut tarekat sebagai sebuah proses ketenangan batin. Aksi interaksi antara pengikut tarekat menghasilkan persepsi tentang tat pergaulan masyarakat, tentang orientasi hidup, tentang bagaimana menghadapi kondisi masyarakat yang terus berubah, dan berbagai persoalan lainnya.

b. Keberhasilan Usaha

Pertemuan antara pengikut tarekat selain dari momentum sowan, juga terjadi dalam pertemuan rutin dalam khususiyah dan kaji umum yang dilaksanakan pada hari jum'at pagi dan juma'at sore bahkan pada acara haul akbar yang diadakan pada dua tahun sekali. Pada acara haul ini ribuan dari anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dari berbagai daerah datang ke Pondok Gading. Ada yang dari Surabaya, Madura, Jawa Timur dan bahkan dari Jawa Barat. Semuanya bersatu untuk berdzikir.

Namun demikian di sela-sela istirahat, antara pengikut tarekat saling berbbicang dan berdialog tentang berbagai macam persoalan dalam hidup. Tema pembicaraannya pun beragam.

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Misto Hamid Pada Tanggal 16 April 2018

Seorang pengikut tarekat dari Dau Batu yaitu bapak Hendra mengatakan:

Sayang bertemu dengan banyak pengikut tarekat di Podok Gading ini pada acara kajian Umum. Kadang kita berbicara tentang banyak hal. Selain soal ibadah. Kita juga berbicara dalam persoalan dalam kehidupan sehari-hari kita, termasuk persoalan usaha kita masing-masing. Yaitu selalu menekankan kepada jama'ahnya agar bekerja secara baik. Kita dilarang menjadi orang yang malas. Saat bertemu itulah biasanya kita saling tukar informasi mengenai usaha yang kita masing-masing. Tidak jarang antar pengikut tarekat ini kemudian terbangun jaringan usaha yang menguntungkan.<sup>138</sup>

Seorang teman dari Bapak Hendra yaitu Ahmad Junaid yang sama-sama berasal dari Dau Batu saat peneliti menemui dan ia mengatakan:

Seperti yang disampaikan oleh Mas Hendra, saya sekarang menggeluti usaha bengkel sepeda motor. Kebetulan di daerah saya belum banyak membuka usaha seperti ini. Saya membuka usaha ini setelah bertemu dengan salah seorang pengikut tarekat di Gading yang memiliki usaha yang serupa dengan saya, sebelumnya saya bertanya tentang bagaimana seritanya dia membuka usaha, modalnya dan sebagainya. Kebetulan dia mau membantu, tidak hanya bercerita, tetapi dia juga membantu saya dalam mengelola usaha. Setiap acara khususiyah yang di hari jum'at sore itu kita selalu bertemu, sehingga pertemuan itu saya manfaatkan untuk ngomong-ngomong tentang usaha saya. Dan *alhamdulillah*, sampai sekarang usaha saya berjalan dengan lancar.<sup>139</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Bapak Sahbudin dari Gading, dia mengatakan bahwasanya:

<sup>138</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Hendra Pada Tanggal 20 April 2018

<sup>139</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Junaid Pada Tanggal 20 April 2018

saya tidak menyangka jika pertemuan dengan sesama pengikut tarekat bisa sedemikian akrab. Memang tujuan utama itu sowan ke Pondok untuk sowan kepada Yai Yahya dan ibada sekaligus ikut kajian rutin di setiap hari jum'at pagi. Tapi kan tidak salah jika kemudian ada yang memperoleh manfaat lain seperti untuk mengembangkan usaha.<sup>140</sup>

Aksi interaksi antar pengamal berlangsung dalam berbagai bentuk. Setiap ada pertemuan, terjadi interaksi dan itu kemudian menghasilkan beberapa hasil, termasuk untuk kemajuan usaha.

#### **h. Dzikir**

Dzikir merupakan puncak dari pada ajaran tarekat dan dengan melalui metode dzikir ini manusia bisa tunduk dan patuh terhadap seluruh yang perintahkan oleh Allah dan menghindari seluruh yang dilarang oleh Allah. Peran pengamal Tarekat (Jama'ah Tarekat) yaitu berusaha semaksimal untuk mengamalkan dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh mursyid (guru tarekat) dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah.

Dalam hal ini sesuai pernyataan Mursyid yaitu KH. Abdurrahman Yahya ketika diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan bahwasanya:

Titik puncak ajaran tarekat ini yaitu dzikir, di sini (di Gading), mengajarkan dua bentuk dzikir yang efektif yang digunakan dan amalkan oleh Jama'ah Tarekat yaitu dzikir dzahir (dzikir keras) yang dinisbatkan kepada ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Dzikir Sirri (dzikir dalam hati) yang dinisbatkan kepada ajaran Tarekat Naqsabandiyah, kedua dzikir itu akan berdampak terhadap

<sup>140</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahbudin Pada Tanggal 20 April 2018



perubahan perilaku seseorang, baik berupa ketenangan dalam hati mereka yang berefek kepada perilaku yang baik, (akhlak mahmudah) dan selalu tunduk dan berusaha mengamalkan seluruh perintah Allah dan menghindari dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Dan inilah tujuan tarekat yang selalu mengharap ridho Allah semata.<sup>141</sup>

Adapun dzikir yang di amalkan oleh ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading yaitu dzikir dzahir, dzikir sirri, dzikir istighfar, dzikir shalawat yang akan dijelaskan dibawah ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dzikir *jahar*

Dzikir *jahar* merupakan dzikir nafi itsbat yang berupa kalimat (*la ilaha illallah*). dzikir ini dikenalkan oleh Tarekat Qadiriyyah karena bersambung silsilahnya dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jaylani ra. Dzikir *jahar* ini biasa dilakukan setiap shalat fardhu, sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam QS. An-Nisa':103 yaitu:

*Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu) ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring"*

Firman Allah SWT. yang lain dalam QS. An-Nur: 36 mengatakan sebagai berikut:

*Artinya: "Dalam rumah-rumah yang diturunkan Allah untuk dipergunakan dan menyebut akan nama-Nya, mempersucikan nama Tuhan dalam rumah suci, baik pagi maupun sore"*

<sup>141</sup> Hasil Wawancara Dengan KH. Abdurrahman Yahya.

Oleh karena itu mengacu kepada ayat di atas menurut KH. Abdurrahman Yahya sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading mengatakan bahwasanya:

Dzikir *jahar* itu dzikir kalimat *laa ilaaha illallah* yang di ucapkan dengan suara keras oleh para santri maupun jama'ah yang diluar pondok tetapi yang ngaji disini. Dzikir itu biasa mereka lakukan selesai shalat fardhu kadang juga saya anjurkan mereka untuk mengamalkan dzikir itu di setiap waktu dan tempat mereka berada, baik itu dalam keadaan berdiri atau berjalan, duduk, maupun berbaring, meskipun mereka tidak mengucapkan secara keras sebagaimana mereka mengamalkan dzikir itu setelah atau selesai shalat.<sup>142</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dzikir *jahar* merupakan dzikir dengan ucapan keras dengan kalimat *laa ilaaha illallah* yang di amalkan bagi pengamal tarekat baik itu ketika duduk, berdiri maupun berbaring dengan tujuan untuk selalu mengingat dan mengharap ridho Allah SWT.

## 2. Dzikir sirri / khofi

Dzikir sirri merupakan dzikir yang di ucapkan dengan hati atau tidak bersuara dengan lafaz ismu dzat (Allah-Allah). Dzikir ini dikenalkan oleh Tarekat Naqsabandiyah karena pencetusnya Syaikh Muhammad Baha'uddin an-Naqsabandi ra. Dzikir sirri ini biasa dilakukan pada waktu selesai shalat fardhu, maupun shalat sunnah dan juga pada waktu-waktu yang ditentukan oleh mursyid untuk diamalkan karena sesungguhnya dzikir ini memiliki peningkatan

<sup>142</sup> Hasil Wawancara Dengan KH. Abdurraman Yahya.

dalam berdzikir dari pada dzikir jahar yang di ucapkan dengan suara yang keras.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh KH. Abdurrahman Yahya sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading bahwasanya:

Dzikir sirri atau dzikir diam itu dzikir yang ucapannya dalam hati dengan lafaz Allah dan menanamkan rasa takut serta merendahkan diri di hadapan Allah agar mendapatkan ampunan dan kasih sayangNya Allah. Di dalam Al-Quran mengatakan pada surat Al-A'raf ayat 205 yang artinya: *“dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suaramu di waktu pagi dan peang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”* lebih lanjut beliau mengatakan bahwa di ayat ini Allah menjelaskan sebab dari penyakit hati itu *ghaflatun Ilallah* Atau lupa kepada Allah, lupa kepada hati, lupa ingatannya kepada Tuhan sebab hati dan ingatannya seseorang itu telah dirasuki oleh yang lain, selain Allah. Dan untuk mengobati penyakit hati itu tidak ada jalan yang lain melainkan selalu mengingat Allah dengan mengucapkan lafaz Allah disetiap hembusan nafas kita.<sup>143</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dzikir sirri merupakan dzikir dalam hati dengan lafaz Allah baik di amalkan pada waktu selesai shalat fardhu maupun sunnah dan juga pada waktu-waktu yang di tentukan oleh mursyid yang berdampak kepada ketenangan hati atau sebagai pengobat penyakit hati.

<sup>143</sup> Hasil Wawancara Dengan KH. Abdurraman Yahya.

## **2. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang**

Menjadi Anggota (jama'ah) tarekat ternyata tidak hanya menjadikan seorang semakin rajin dan taat beribadah saja. Masuk ke tarekat ternyata membawa dampak pada perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Khususnya di Pondok Pesantren Mifahul Huda subjek penelitian peneliti yang merupakan tempat pusat penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang. Dengan indikator sementara berupa Sisi Ajaran, Gaya Hidup Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, Suka menolong, peningkatan Silaturahmi, *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka dengan demikian, dari beberapa indikator tersebut akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

### **a. Gaya Hidup Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading**

Perilaku seseorang itu sesungguhnya merupakan konstruksi dari hasil interaksi dengan berbagai faktor yang melingkupi dirinya. Perilaku itu yang kemudian menjadi gaya hidup, gaya hidup itu bukanlah sesuatu yang statis, sebab sangat mungkin gaya hidup mengalami perubahan, perubahan gaya hidup akan menghasilkan perubahan dalam keseluruhan kehidupan seseorang.

Perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Gading sebagai pusat penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah tidak dapat dipisahkan dari ajaran tarekat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena ajaran tarekat mempengaruhi terhadap dirinya.. penelitian dilapangan menunjukan bahwasanya aktiitas dalam tarekat membawa dampak sosial berupa ketertarikan untuk mengikuti tarekat.

Sejak ikut tarekat banyak terjadi perubahan gaya hidup. Banyak anggota tarekat yang awalnya terbiasa melakukan maksiat. Maksiat adalah perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama, seperti minum-minuman keras, berjudi, berzina narkoba dan segala bentuk perilaku maksiat lainnya. Perubahan maksiat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Namun semenjak bergabung ke dalam tarekat, mereka kemudian bertaubat. Taubat merupakan kesadaran dalam diri seseorang akan kesalahan yang telah dilakukan. Berbagai perilaku buruk, seperti segala jenis perilaku maksiat, yang sebelum mereka lakukan, mereka hentikan. Pertaubatan ini bukan hanya sekedar persyaratan formal, tetapi harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan dan konsisten. Dalam istilah Islam disebut sebagai *Taubat Nasuha*. Seseorang yang telah bertaubat dalam makna yang sesungguhnya memiliki peluang dan kesempatan untuk di bai'at.



Sejarah kelam hidup yang penuh maksiat sampai kemudian mengalami perubahan gaya hidup banyak di alami oleh anggota tarekat, seperti Mas Afandi, dari Daerah Sukun mengenai alasan masuk untuk mengikuti ajaran tarekat:

Perjalanan hidup saya panjang Mas, awalnya kehidupan saya benar-benar hancur karena saya tidak pernah menjalankan perintah dalam ajaran Islam baik itu sholat maupun ajaran yang lainnya, dan juga saya udah dirasuki oleh dunia bebas alias nakal, semua yang dilarang dalam agama itu saya lakuin Mas, seperti mabuk-mabukan, Judi, mainin cewek, bahkan saya pemakai alias penghisap narkoba dan bahkan saya sudah mengalami kecanduan narkoba, karena kehidupan saya benar-benar hancur, biasa waktu nakal dulu Mas, tapi alhamdulillah Setelah saya masuk tarekat ini, perintah yang di anjurkan oleh agama Islam itu, alhamdulillah sudah saya lakukan Mas, seperti sholat dan sebagainya, dibandingkan sebelum saya masuk tarekat ini, atas dasar masuk ajaran tarekat inilah saya mengalami perubahan dalam kehidupan saya melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid seperti dzikir-dzikir maupun yang lainnya, dan apa yang saya inginkan itu yaitu berupa ketenangan dalam kehidupan saya alhamdulillah sudah saya mendapatkannya juga sekarang dengan amalan dzikir itu, tidak hanya itu Mas, termasuk anjuran-anjuran untuk melakukan kebaikan kepada siapapun itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan saya seperti saling mengingatkan dalam kebaikan maupun yang lainnya.<sup>144</sup>

Begitupun yang di alami oleh Jama'ah yang lain ketika saya menanyakan kepadanya yaitu Mas, Taufik dari Sukun:

Kalau mengingat masa lalu saya, sama seperti yang di alami oleh Mas Afandi, kerjaanya dulu hanya senang-senang kayak orang yang tidak punya beban dalam hidup ini, ya kerjaanya minuman keras, mainin cewek, narkoba, pokoknya saya sama mas Afandi ini sejalan karena kami berdua teman sejati, jadi apapun yang dilakukan oleh Mas, Afandi begitu juga yang saya lakukan. Pokoknya rusak dan rumit perjalanan hidup saya ini, tapi alhamdulillah setelah saya ikut kajian rutin di Pondok Gading pada Hari jum'at padi, jum'at Sore dan Minggu pagi itu

<sup>144</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas, Afandi Pada Tanggal 23 April 2018.

membuat saya sadar terhadap apa yang saya lakukan selama ini adalah akan membuat saya hancur dalam hidup ini, selalu gelisah, selalu tertekan dalam kehidupan saya. Akan tetapi dengan mengikuti kajian itu membuat saya berubah dalam tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan yang dulu itu alhamdulillah sekarang sudah menjadi normal kembali, sudah tenang dan lebih sehat dan pokoknya lebih baik dari yang dulu atau sebelum saya masuk tarekat ini, saya juga udah di bai'at oleh Kiyai Abdurrahman Yahya.<sup>145</sup>

Taubat merupakan syarat awal seseorang untuk menjadi pengikut tarekat sebab orang yang telah memutuskan untuk menjadi pengikut tarekat harus menghentikan semua perilaku hidup yang penuh dengan perbuatan maksiat. Jika masih aja melakukan maksiat, tentu tidak ada bedanya antara sebelum ikut tarekat dengan sesudahnya. Oleh karena itu, semakin ikut tarekat, pengikut tarekat banyak yang menyadari akan dosa yang dilakukannya. Mereka menyadari bahwa perilaku maksiat merupakan dosa besar yang harus dihindari. Dengan masuk tarekat mereka kemudian bertaubat. Taubat yang mereka lakukan adalah janji setia kepada diri sendiri, dengan bimbingan Mursyid, untuk tidak mengulangi lagi dosa-dosa akibat perbuatan maksiat.

Begitupun juga berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwasanya:

Orang-orang yang berangkat dari probelem dalam kehidupan sebelum memasuki ajaran tarekat, mereka mengamalkan ajaran tarekat dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keseriusan, perilaku seperti ini dapat dilihat dari keistiqomahan mereka untuk selalu mengikuti kajian-kajian tarekat yang di sampaikan oleh mursyid dan keseriusan dalam mengamal dzikir-dzikir yang

<sup>145</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas, Taufik, Pada Tanggal 23 April 2018.

di anjurkan oleh mursyid seperti Mas Afandi dan Mas Taufik yang selalu duduk di dalam masjid dengan memegang tasbeih dan melantunkan dzikir-dzikir.<sup>146</sup>

Gaya hidup yang lainnya juga di alami oleh bapak Mahfud, seorang pengusaha, sebagai seorang pengusaha memang dihabiskan hari-harinya untuk bekerja. Pikirannya selalu dipenuhi oleh keinginan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam perkembangannya, ia memang mejadi seorang pengusaha sukses, tetapi kesuksesannya itu tidak menjadikan hidupnya bahagia dan tentram sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mahfud:

Kalau diukur hidup saya ini dengan materi, sebenarnya sudah cukup dan bahkan lebih dari cukup. Tetapi saya merasakan ketidaktenangan dalam hidup saya. Persaingan hidup yang ketat dan keinginan untuk menghasilkan materi yang sebanyak-banyaknya menjadikan saya tidak pernah tenang dan selalu mengalami kegelihasan dalam hidup saya. Pikiran ini selalu saja dipenuhi dengan cara-cara untuk mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya. Sering saya mengalami stress kalau lagi menghadapi masalah di usaha yang saya kembangkan itu, kadang pusing kepala tidak bisa ditahan alias sakit sekali, pokoknya Mas, materi yang saya miliki itu tidak membuat saya tenang dalm kehidupan saya. Alhamdulillah sekarang hidup saya lebih tenang dan nyaman dalam menjalankan aktivitas apapun termasuk usaha saya itu karena sejak ikut tarekt ini, saya berubah cara berfikir saya yaitu mencari harta sayang pandang bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana untuk beribadah.<sup>147</sup>

Begitu juga yang di alami oleh jama'ah yang lainnya ketika peneliti mewawancarainya:

Saya memiliki usaha properti bangunan, baik itu kos-kosan, ruko tempat usaha maupun rumah-rumah yang akan di jual, bayangkan saja Mas, penghasilan usaha seperti ini, tapi saya tidak merasa nyaman dan tentram dalam hidup saya, ketika

<sup>146</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada Tanggal 15 April 2018.

<sup>147</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Mahfud, Pada Tanggal 25 April 2018.

pulang dirumah terasa panas betul suasananya, karena saya piikir dulu itu hidup ini hanya mencari harta yang banyak bira keluarga saya bahagia karena banyak materi yang dimiliki, akan tetapi dengann harta yang banyak yang saya miliki itu malah menjadi hidup saya tidak nyaman dan bahagia. Alhamdulillah setelah saya ikut tarekat ini, hidup saya mulai terasa nikmat dan bahagia lebih-lebih nyaman di setiap aktivitas yang saya lakukan ibadah sayapun lebih khusu' dan keluarga saya pun baik anak dan istri saya mengalami apa yang saya alami, ini semua berkat masuk tarekat dengan amalan yang selalu bersandar kepada ibadah semata. Saya sekarang tidak perlu pusing-pusing mikir lagi untuk mencari harta yang banyak, cukup apa yang saya miliki sekarang ini menjadi perantara saya untuk beribadah. Saya serahkan semuanya kepada Allah semua yang saya miliki ini.<sup>148</sup>

Dengan melihat pernyataan dia atas bahwa terjadi perubahan perillaku mereka setelah memasuki tarekat dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat seperti dzikir yang merupakan puncak dari pada ajaran tarekat sehingga dapat memberikan dampak positif yang di alami oleh jama'ah tersebut sebagaimana yang di amati oleh peneliti di lapangan bahwasanya:

Orang-orang yang berangkat dari problem kehidupan sebelum memasuki ajaran tarekat mengalami perubahan dalam perilakunya dilihat dari suka memberikan shodakah untuk kebutuhan pondok disetiap pertemuan dalam kajian seperti halnya pak Mahfud maupun Mas andy setelah memasuki ajaran tarekat.<sup>149</sup>

Gaya hidup yang lain juga di alami oleh Mas Abu Bakar yang hidupnya tidak pernah menjalankan perintah Allah seperti sholat lima waktu sebelum memasuki ajaran tarekat:

Kenapa saya memilih masuk tarekat karena tarekat ini bisa mengantarkan saya kepada ketenangan dan membuat saya selalu

<sup>148</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas Andy Pada Tanggal 25 April 2018.

<sup>149</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada Tanggal 25 April 2018.



beribadah diandingkan pada waktu saya sebelum masuk tarekat ini saya tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu, bahkan hidup saya tidak jelas, karena saya tidak menjalankan sholat, bergaul dengan masyarakat sekitar jarang saya lakukan, saya tidak melibatkan diri saya untuk membantu aktivitas sosial masyarakat misalnya pembersihan kelurahan, gotong royong bersih-bersih lingkungan di kelurahan karena saya lebih mementingkan untuk hidup saya sendiri. Tapi setelah saya ikut tarekat, saya sudah mulai membantu pihak kelurahan jika ada program bersih-bersih lingkungan selain saya sudah menjalankan ibadah wajib itu seperti sholat lima waktu.<sup>150</sup>

Hal yang serupa juga di alami oleh jama'ah yang lainya yaitu

Mas, Fiki:

Kehidupan saya sebelum masuk tarekat, itu semua yang perintah oleh Allah, seperti sholat lima waktu atau puasa di bulan ramadhan itu, jarang sekali saya laksanakan bisa di hitung jari tangan, saking jarang saya lakukan, tapi alhamdulillah setelah ikut tarekat, ibadah wajib seperti sholat selalu dilaksanakan begitupun puasa tahun kemarin saya melaksanakannya satu bulan penuh, pokoknya, banyak perubahan yang saya alami ketika masuk tarekat ini, selain tadi juga saya mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitar saya, seperti alhamdulillah saya bisa membantu anak-anak yang mau belajar al-Quran maupun Iqro' di daerah saya.<sup>151</sup>

Dengan memahami pernyataan di atas peneliti dapat mengatakan bahwa, gaya hidup seseorang tergantung kesungguhannya untuk mengubah hidupnya ke yang lebih baik, dan dengan mengikuti tarekat ini membuktikan bahwa tarekat mampu mengubah perilaku seseorang kepada yang lebih baik, baik itu perubahan perilaku individu maupun perubahan berbentuk perilaku sosial keagamaan dan

<sup>150</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas. Abu Bakar Pada Tanggal 25 April 2018.

<sup>151</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas. Fiki, Pada Tanggal 25 April 2018.



terlebih lagi untuk mendapatkan kebahagiaan pada kehidupan maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

#### **b. Suka Menolong**

Manusia merupakan makhluk sosial. Dia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kebutuhan terhadap bantuan orang lain ini sifatnya mutlak. Namun demikian, banyak orang kurang menyadari terhdap hal yang demikian. Mereka memilih jalan hidup secara individual yang tidak peduli terhadap sesama. Hidup individual ini menjadi titik tertekan dalam pergaulan sosial dengan orang lain adalah kepentingan pribadi. Segala hal yang sifatnya menguntungkan diri pribadi akan dilakukan, sementara yang tidak memberikan keuntungan pribadi akan ditinggalkan.

Berkaitan dengan persoalan ini seorang pengikut tarekat di Gading mengatakan bahwa:

Alhamdulillah sekarang banyak perubahan yang saya alami di bandingkan sebelum masuk tarekat dan berkat masuk pada ajaran tarekat bisa mengantar saya seperti ini yaitu hidup yang aman dan penuh dengan ibadah sesuai apa yang saya inginkan dalam kehidupan ini Mas, rasa kepedulian sesama itu meningkat bahkan saya lebih mementingkan orang lain jika mereka membutuhkan bantuan dari saya dari pada kebutuhan keluarga saya sendiri, perilaku suka menolong ini sudah menjadi kewajiban saya dalam kehidupan sehari-hari karena menurut saya membantu sesama itu kan, ibadah juga Mas.<sup>152</sup>

Disisi lain juga jama'ah tarekat menanggapi persoalan ini:

Alhamdulillah kalau dibilang suka menolong udah pasti lah Mas, apalagi sekarang jaman makin maju meskipun ada orang yang tetap tidak peduli terhadap sesama atau saling menolong

<sup>152</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Misbahul Munir Pada Tanggal 26 April 2018.

antara sesama. Itu menunjukkan bahwa manusia mengingkari hakikat dirinya yang mendasar. Coba bayangkan saja Mas ya, bisa apa kita hidup tanpa bantuan orang lain? Jelas tidak bisa kan? Mestinya ini disadari oleh semua orang.<sup>153</sup>

Watak egois dari sifat individualistik ini menjadikan orang tidak memiliki kepedulian sosial. Padahal kepedulian sosial sangatlah penting. Dengan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, seseorang akan memiliki relasi sosial dan dimensi pergaulan yang luas. Ketika dibutuhkan oleh orang lain, ia akan dengan ringan tangan membantu. Begitu juga ketika dirinya membutuhkan bantuan, orang lain juga tidak akan segan untuk membantunya. Pernyataan ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu jama'ah tarekat di Gading:

Allah itu kan Maha Adil. Kalau kita menolong orang lain, suatu saat kita pasti ditolong oleh orang lain juga. Begitupun juga kalau kita tidak peduli terhadap orang lain, pasti suatu saat kita akan mengalami hal yang sama yaitu tidak diperdulikan oleh orang lain terhadap nasib kita.<sup>154</sup>

Ajaran tarekat memberikan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi. Fungsi ini telah diajarkan oleh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Mitahul Huda sebagai pusat Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah. mereka membangun sosial secara baik, karena ajaran tarekat menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial yang

---

<sup>153</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Arif Pada Tanggal 26 April 2018.

<sup>154</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Faturrahman Pada Tanggal 26 April 2018.

tinggi. Menanggapi dalam hal ini salah satu Jama'ah Tarekat mengomentarnya:

Kalau kita itu mau berbaga atau menolong orang lain, itu akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain yang dibantu itu, dengan cara semacam ini, Insya Allah kehidupan kita akan menjadi lebih baik.<sup>155</sup>

Jama'ah yang lain juga menanggapi persoalan ini, ketika peneliti mewawancarainya:

Kalau kita menurut hawa nafsu dan mengikuti keinginan sendiri, kita pasti akan dibenci oleh orang lain atau bahkan akan menghindar dari keberadaan kita. Misalnya, mungkin sekarang kita membutuhkan bantuan darinya, tapi suatu saat pasti kita butuh bantuan dari orang lain, tapi alahmdulillah setelah ikut tarekat ini, hubungan sesama atau saling membantu antara sesama itu ada peningkatan dari pada sebelum saya ikut dan ba'at tarekat ini.<sup>156</sup>

Dengan demikian menjadi jelas, bahwasanya ajaran tareka ini mengajarka kepada pengikut tarekat untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, membantu mereka, dan suka menolong. Dengan cara semacam ini, akan menunjukkan bahwa tarekat ini tidak eksklusif, tetapi mendorong pengikut tarekat untuk memberikan kontribusi yang baik bagi sesama.

### c. Peningkatan Silaturahmi

Salah satu anjuran dalam ajaran Islam adalah saling mengunjungi antara seseorang dengan orang lain atau biasa dikenal dengan istilah menyambung tali silaturahmi antar sesama. Di dalam

<sup>155</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nur Islam Pada Tanggal 26 April 2018.

<sup>156</sup> Hasil Wawancara Dengan Mas.Fandi Ahmad Pada Tanggal 26 April 2018.

suatu ajaran tarekat pun menganjurkan dalam hal ini, karena itu bagian dari aktivitas sosial yang sangat mulia di sisi Allah dan Rasulnya. Maka dalam ajaran Tareka Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sangat menganjurkan kepada jama'ahnya untuk selalu saling mengunjungi antar pengikut tarekat maupun kepada orang yang tidak ikut ajaran tarekat.

Anjuran seperti ini, telah di amalkan oleh jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang di dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana peneliti mendapatkan informasi mengenai hal ini melalui wawancara dengan beberapa Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang:

Alhamdulillah Mas, ketika saya masuk tarekat ini, luar biasa perubahan yang saya alami, baik dari segi perilaku saya maupun dalam masalah salaturahim ini, saya masuk tarekat ini sudah lama sekali Mas, sekitar 25 tahun yang lalu. Ketika masuk tarekat apa yang saya cari itu bisa di dapatkan pada ajaran tarekat ini, berupa kepribadian yang baik, dan kalau sekarang untuk silaturahim itu hampir setiap hari, kalau tidak ada kerjaan di rumah saya tetap pergi silaturahim kepada tetangga dekat bahkan kepada tetangga yang jauh seperti keluarga saya sendiri untuk menanyakan keadaan masing-masing.<sup>157</sup>

Begitu juga yang di alami oleh Jama'ah Tarekat yang lainnya seperti bapak Ahmad berasal dari daerah Gading Kasri:

Ketika saya dulu sebelum masuk dan bai'at ke Yai Abdurrahman Yahya sebagai Mursyid Tarekat, kehidupan saya dengan tetangga atau masyarakat sekitar itu biasa-biasa saja, kadang acuh ta acuh untuk saling mengunjungi untuk bersilaturahim karena saya lebih fokus untuk mengurus rumah tangga saya sendiri, tapi ketika saya ikut ajaran tarekat ini, kebiasaan saya yang jarang silaturrahim kepada tetangga atau

<sup>157</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Mujahid Pada Tanggal 26 April 2018.



orang yang disekitar saya itu sudah pudar atau bisa dikatakan sudah hilang da sekarang hampir setiap hari saya mengunjungi tetangga saya untuk saling menanyakan keadaan masing-masing.<sup>158</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Ikhsan salah satu

Jama'ah Tarekat di Gading:

Silaturrehim itu kan anjuran dalam Islam. Maka di dalam hadits Rasul juga mengatakan bahwa dengan menjaing silaturrehim itu bisa memanjangkan umur hambanya. Maka saya harus mengamalkan itu, biar Gusti Allag memanjangkan umur saya. Meskipun dulunya saya tidak terus menerus untuk menjalankan amal ini, tapi alhamdulillah setelah saya mengikuti ajaran tarekat yang menganjurkan untuk tetap menjaga hubungan sesama seperti silaturrehim ini, maka saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkannya.<sup>159</sup>

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa ada perubahan dari sisi perilaku sosial keagamaan yang di alami oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Kota Malang yang berupa peningkatan menjalin hubungan siilaturrehim di antara sesama pengikut tarekat maupun dengan yang bukan dari pengikut tarekat dengan melihat perubahan sebelum memasuki tarekat dengan sesudah memasuki tarekat.

**d. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar***

Di dalam ajaran Islam sangat menganjurkan bahkan wajib setiap Muslim untuk saling mengajak kepada kebaikan dengan saling mencegah dalam keburukan. Sebagaimana Allah mengatakan dalam al-Qur'an surat Al-'Imran ayat 104 dan 110. Adalah sebagai berikut:

<sup>158</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Pada Tanggal 26 April 2018.

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ikhsan Pada Tanggal 26 April 2018.



وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>160</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.<sup>161</sup>

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim atau suatu kelompok wajib untuk saling mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan kepada keburukan. Dengan suatu anjuran dari Allah dalam hal *amar ma'ruf nahi mungkar* ini. Para Jama'ah Tarekat memiliki kesadaran terhadap kewajiban ini. Akan tetapi jama'ah mengalami suatu perubahan di dalam kesadaran individu untuk menjalankan amanah tersebut jika di bandingkan sebelum mengamalkan ajaran tarekat atau masuk kepada tarekat. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa Jama'ah Tarekat yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

Dulu sebelum saya masuk tarekat ini, saya tidak tau kalau *amar ma'ruf nahi mungkar* itu hukumnya wajib bagi setiap orang meskipun menyampaikan satu kalimat atau satu ayat saja dalam kebaikan karena itu bagian dari *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana yang dikatakan oleh Yai Abdurrahman Yahya untuk saling mengingatkan dalam kebaikan antar sesama Jama'ah Tarekat maupun yang bukan Jama'ah Tarekat. Ketika saya memutuskan untuk masuk tarekat, karena saya yakin

<sup>160</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 7.

<sup>161</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 8.

tarekat bisa membimbing saya dalam membentuk akhlak yang baik, tidak hanya memiliki akhlak yang baik yang saya alami melainkan juga anjuran-anjuran dalam ajaran Islam itu saya kerjakan seperti amar ma'ruf nahi mungkar dan bahkan itu aktivitas rutinitas yang saya lakukan dalam kehidupan ini.<sup>162</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh jama'ah Tarekat yang lainnya yaitu bapak Husni dan bapak Darmin yang bersama-sama dari daerah Jabung:

Kesadaran saya pribadi dalam hal saling mengajak kepada kebaikan dan saling mencegah dari keburukan itu, setelah saya dalam ajaran tarekat ini dibandingkan dengan sebelum saya masuk tarekat yang tidak peduli terhadap nasib sesama, contohnya saja, ketika saya melihat saudara-saudara saya yang tidak sholat, saya biarkan saja tanpa ada rassa peduli sedikitpun untuk kebaikan saudara saya itu an tidak pernah saya tegur ataupun mengajak untuk sholat, kalau saya tetap melaksanakan sholat. Itu dulu Mas ya, kalau setelah saya masuk tarekat ini, ajak dalam kebaikan itu alhamdulillah sudah saya lakukan kepada saudara-saudara saya maupun kepada keluarga saya ketika mereka tidak mau sholat atau kebaikan yang lainnya. Hasilnya, ada juga saudara saya yang saya ajak untuk ikut ngaji di Pondok Gading ini, dan sekarang alhamdulillah dia sudah di bai'at tarekat oleh Kiyai Yahya. Ibadahnya tidak pernah ditinggalkan apalagi dzikir-dzikir yang di ajarkan oleh dalam ajaran tarekat.<sup>163</sup>

Kalau saya Mas, hampir sama dengan masalah yang dihadapi oleh Bapak Husni ini, dalam hal mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan antar sesama, saya juga dulu sebelum masuk tarekat ini, jarang saya tegur saudara saya ketika mereka tidak melaksanakan sholat. Karena saya pikir dia udah dewasa dan tau mana yang terbaik buat dirinya, makanya saya tidak mau menegur dalam hal itu, biarkan punya kesadaran tersendiri karena udah besar dan dewasa ko'. Tapi setelah mengikuti kajian di Pondok Gading ini terhadap kewajiban untuk saling mengingatkan kepada kebaikan antar sesama, maka saya berusaha melakukan itu mulai dari keluarga saya sendiri, adik, Mas-Mas saya untuk saya ajak dalam melakukan sholat

<sup>162</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad, Pada Tanggal 26 April 2018.

<sup>163</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Husni Pada Tanggal 26 April 2018.

terlebih lagi saya ajak untuk megikuti Ngaji di Pondok Gading. Dan saya sudah bai'at Tarekat sekarang.<sup>164</sup>

Dengan demikian, dari paparan di atas bisa dipahami bahwa ketika para Jama'ah Tarekat mengikuti ajaran Tarekat Qadiiyah Wa Naqsabadniyah di Kota Malang khususnya di Pondok Miftahul Huda atau dikenal dengan Pondok Gading sebagai pusat ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang. Mereka mengalami perubahan perilaku sosial keagamaan yang berupa kesadaran individu terhadap kewajiban untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Perubahan itu mereka alami ketika sudah masuk dan bai'at tarekat dibandingkan dengan sebelum masuk dan ba'at tarekat. Sehingga ajaran tarekat bisa memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari bagi pengikut tarekat (jama'ah tarekat).

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Darmin Pada Tanggal 26 April 2018.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Paham dan Praktik Keagamaan Pada Jama'ah Tareka Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang

Suatu perubahan perilaku sosial keagamaan yang dialami oleh Jama'ah Tarekat yang disebabkan dari pengaruh suatu ajaran tarekat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori Max Weber yaitu teori tindakan sosial sebagai acuan dalam menganalisis suatu perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial.<sup>165</sup> Menurutnya terjadi suatu pergeseran atau suatu perubahan ke arah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilaku yang dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau di dorong oleh motivasi.

Aplikasi teori Max Weber di dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sebagaimana Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subyektif tersebut kedalam empat tipe atas dasar rasionalitas tindakan sosial yaitu:

---

<sup>165</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta, Kencaana Prenadamedia Grup), hlm. 79.



### 1. *Traditional Rationality (Rasionalitas Tradisional)*

Tindakan ini merupakan tindakan yang berorientasi kepada tradisi masa lampau. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Jama'ah Tarekat). Tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor (pengikut tarekat) yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat atau suatu komunitas tarekat.<sup>166</sup> Berkaitan dengan tindakan ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabadniyah di Kota Malang khususnya di Gading sebagai pusat ajaran tarekat tersebut yang harus dilakukan oleh Jama'ah tarekat yang berupa ajaran, sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan yaitu:

#### a. *Bai'at*

Bai'at merupakan kesanggupan dan kesetiaan pengikut tarekat dihadapan mursyid untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebaikan yang diperintahkan oleh Mursyidnya. Marwa mengatakan bahwa bai'at merupakan sebuah janji setia murid kepada mursyid untuk menjalankan ibadah Kepada Allah baik yang berupa dzikir-dzikir dan doa yang harus diamalkan agar hati semakin dekat dengan Allah.<sup>167</sup> Oleh karena itu, pengikut tarekat akan melewati suatu janji

<sup>166</sup> Yunas Kristiyanto, *Jurnal Sosial dan Politik: Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk*, Volume 2 No. 2., Desember 2017. Hlm. 111.

<sup>167</sup> Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf volume 2 Nomor 1 2016, hlm. 71.



setia kepada mursyid yang disebut bai'at, sebagaimana kebiasaan yang pernah dilakukan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang khususnya di Gading ketika memutuskan untuk memasuki pada suatu ajaran tarekat tersebut. Tradisi melakukan bai'at ini merupakan bagian untuk mempertahankan nilai spiritual di dalam ajaran keagamaan (ajaran tarekat) mulai dari dulu sampai sekarang. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah berdasarkan hasil temuan peneliti melalui metode wawancara yaitu dengan bapak Fahrurrozi dari Dinoyo beliau mengatakan:

Kalau bai'at itu kan janji kepada mursyid untuk selalu mengamalkan dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh beliau. Bai'at itu memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi tarekat dari dulu sampai sekarang Mas, yang harus di ikuti oleh Jama'ah yang mau memasuki ajaran tarekat itu sendiri termasuk di gading ini, terutama saya pribadi ketika saya di bai'at maka saya pun harus mengamalkan dzikir-dzikir yang dianjurkan oleh mursyid .<sup>168</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa bai'at merupakan pintu masuk utama untuk mengamalkan ajaran tarekat, dan orang yang belum di bai'at belum boleh melakukan atau mengamalkan ajaran tarekat. Yang berdasarkan arahan dan bimbingan seorang mursyid untuk mencapai keridoan Allah.

<sup>168</sup> Lihat Hasil Wawancara dengan Bapak Fahrurrozi di Bab IV., hlm. 83.

Proses bai'at sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan oleh Jama'ah Tarekat sebagai pintu masuk pada suatu ajaran tarekat. Pembaiatan tidak terjadi dengan begitu saja melainkan ada persyaratan yang harus dilakukan atau dilewati bagi pengikut tarekat yang bersifat nilai spiritual yaitu taubat, dalam artian mengingat segala dosa yang pernah dilakukannya di masa lalu, memohon ampun kepada Allah dan bertekad untuk tidak melakukan lagi dosa-dosa tersebut. Pertaubatan ini bukan hanya persyaratan formal tetapi harus dilakukan dengan kesungguhan dan konsistensi. Dalam istilah Islam disebut *Taubat Nasuha*. Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan taubat dalam ma'na sesungguhnya memiliki peluang dan kesiapan untuk bai'at.

Dengan demikian, Proses melakukan bai'at yang merupakan implementasi dari kebiasaan yang dilakukan di dalam ajaran tarekat yang disebut oleh Weber sebagai tindakan yang berdasarkan kebiasaan di dalam masyarakat (jama'ah tarekat) yang mengandung nilai (ajaran keagamaan).

**b. Khususiyah / Khataman**

Khususiyah merupakan amalan yang biasa dilakukan oleh jama'ah tarekat berupa dzikir untuk melatih rohani yang di adakan setiap hari jum'at sore dan di pandu langsung oleh mursyid atau asisten senior atau dikenal dengan sebutan *Khalifah kubro'* dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris

sebagaimana saf-safnya jama'ah sholat kemudian di bacalah berbagai bacaan. Sebagaimana yang dikatakan A. Aziz bahwa khususiyah adalah amalan khusus yang harus dilakukan pengikut tarekat tertentu sebagai sebuah organisasi (*jam'iyah*) secara kolektif (*jama'ah*).<sup>169</sup> Amalan khususiyah merupakan bagian dari amalan yang biasa dilakukan oleh Jama'ah Tarekat yang bersifat nilai keagamaan yaitu berupa dzikir khusus selain dari amalan dzikir *jahar* (dzikir bersuara) dzikir *sirri* (dzikir diam).

Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya:

Acara khususiyah itu acara yang berupa dzikir khusus yang biasa dilakukan oleh kami sebagai Jama'ah Tarekat secara rutinitas pada jum'at sore karena memang acara ini sudah dari dulu diadakan sebelum saya masuk tarekat ini.<sup>170</sup>

Dengan melihat pernyataan di atas bahwa amalan khususiyah merupakan salah satu amalan yang biasa dilakukan oleh Jama'ah Tarekat dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh mursyid berupa dzikir khusus, yang diadakan pada hari juma'at sore. Amalan ini yang akan menunjang kepada amalan-amalan dzikir yang lainnya untuk mencapai puncak dari pada ajaran tarekat dengan menisbatkan amalan tersebut kepada orang-orang yang dipilih Allah demi mendapatkan syafaat di hari kemudian.

<sup>169</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, hlm. 18.

<sup>170</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad, di Bab IV, hlm. 101.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa amalan yang berupa khususiyah ini juga merupakan amalan yang sudah menjadi kebiasaan jama'ah tarekat untuk mengemplementasikan ajaran-ajaran tarekat yang bersifat nilai keagamaan yang disebut oleh Weber sebagai tindakan rasionalitas tradisonal atau tindakan yang berdasarkan tradisi (kebiasaan) pada suatu ajaran tarekat yang berorientasi kepada nilai.

c. *Manaqiban*

*Manaqiban* merupakan upacara keagamaan yang menjadi tradisi rutinitas satu kali setahun dalam ajaran tarekat di Gading dan sebagai amaliah dari pada ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Miftahul Huda sebagai pusat pengajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. *Manaqiban* adalah di ambil dari bahasa arab *manaqib* jama' dari kata *manaqaba* yang berarti kecantikan atau kebaikan. Jadi *manaqib al-Insan* menyiarkan apa yang dikenali seseorang dalam kaitan dengan kebaikan dan karakternya yang mulia.<sup>171</sup> Istilah ini juga digunakan dalam al-quran seperti *manaqib Sitti Maryam*, *manaqib Dhul Qarnayn*, *Manaqib Ashabul al-kahfi*, dan lain-lain.

Latihan rohani dalam satu kali setahun ini yaitu pada tanggal 11 Hijriyah di waktu ba'da shola maghrib, telah menjadi bagian dari ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading dalam

<sup>171</sup> Moh. Masrur, *Melacak pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asni Fi Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6. No. 2, November 2014. hlm. 267.

garis silsilah lain. Manqiban dirayakan oleh para imam khusus yang telah ditentukan oleh KH. Abdurrahman Yahya dan seluruh santri maupun jama'ah tarekat diluar pondok yang datang dari berbagai daerah, baik disekitar Kota Malang maupun di luar Kota Malang. Latihan ini dimulai dengan pembacaan al-Qur'an dan diteruskan membaca *tanbih*, *tawassul*, *istighosah*, *yasinan* dan diteruskan dengan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pembacaan manaqib itu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan para wali, menyoroti tatakrama, kebaikannya, kealimannya, asketismenya, dan kesuciannya, serta di penghujung akhir di lanjutkan dengan Khutbah atau Tausiyyah yang disampaikan oleh seorang mubaligh tertentu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu jama'ah terkait dengan manaqib yaitu :

Acara manaqib itu, acara rutinitas tarekat Mas, biasanya itu seperti membaca alfatihah untuk kanjeng Nabi, para sahabat, sampai kepada para Auliya', membaca istighosah, yasinan, sampai akhir dan acara ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan oleh kami ini, dalam satu kali setahun dan di ikuti oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang berpusat di Pondok Gading ini untuk mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>172</sup>

Dengan demikian, peneliti dapat memahami bahwa acara manaqib itu merupakan salah satu acara rutinitas dan sudah menjadi kebiasaan yang harus di ikuti dan diamalkan oleh Jama'ah Tarekat

<sup>172</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Bapak Asnan di Bab IV, hlm. 103.



di Gading sebagai pelengkap dari ajaran-ajaran yang lainnya seperti dzikir. Sehingga antara amalan yang satu dengan yang lainnya dalam suatu ajaran tarekat merupakan saling melengkapi.

Dengan melihat pernyataan di atas Menurut Weber masuk kepada teori tindakan rasionalitas tradisional karena acara manaqib tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi komunitas Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading untuk dilakukan atau di amalkan di dalam ajaran tarekat yang tidak lepas dari mempertahankan kebiasaan-kebiasaan itu yang bersifat nilai seperti membaca Al-fatihah kepada Rasul sampai kepada para Auliya maupun bacaan-bacaan lain yang dilakukan di dalam amalan manaqib tersebut.

#### **d. Pengajian Umum**

Pengajian menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, menderas atau mengaji berarti membaca Al-Qur’an. Sedangkan pengajian sendiri menurut istilah yaitu kebiasaan yang digunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqh atau masalah Ihsan (tasawuf).<sup>173</sup> Sehingga bisa di pahami bahwa pengajian atau ta’lim merupakan suatu aktivitas Islami, dimana seseorang memberikan pengetahuan tentang agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama dan nilai-nilai

---

<sup>173</sup> Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 849.

keruhanian yang baik bagi seseorang, termasuk juga pada dunia tarekat yang meniti beratkan ajarannya kepada nilai-nilai spiritual bagi Jama'ahnya.

Di sisi lain juga pengajian umum yang dimaksud pada dunia tarekat itu khususnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Gading merupakan pengajian yang melibatkan masyarakat Kota Malang dalam mengajarkan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dengan kitab yang di kaji bernama *Risalatul Mu'auwanah*, kitab ini merupakan salah satu kitab yang dikaji bagi Jama'ah Tarekat sebagai modal ilmu yang harus dipahami dan di amalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian umum ini, merupakan pengajian rutinitas dan sudah menjadi tradisi dalam ajaran tarekat, sebagai sarana untuk membina Jama'ah Tarekat yang di selenggarakan pada hari jum'at pagi dan sore serta pada hari minggu pagi sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan melalui metode wawancara dengan salah satu pengurus Jama'ah Tarekat bahwasanya:

Kegiatan pengajian umum ini, dari dulu Mas, mulai adanya ajaran tarekat di Gading, mulai Mbah Yai Yahya mendirikan Pondok Gading ini sudah mengadakan ngaji tarekat untuk masyarakat malang bukan hanya Jama'ah di Gading ini saja. Sampai sekarang ini yang dilanjutkan oleh Yai Abdurrahman Yahya untuk memberi pengetahuan agama (ajaran tarekat) bagi masyarakat umum.<sup>174</sup>

<sup>174</sup> Lihat Hasil Wawancara dengan Ust. Farid di Bab IV, hlm. 105.

Dengan demikian, bahwa acara pengajian umum merupakan salah satu acara yang sudah menjadi tradisi dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsaabndiyah di Kota Malang khususnya Di Pondok Miftahul Huda sebagai pusat ajaran tarekat tersebut untuk memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat khususnya dalam ajaran tarekat.

Dengan adanya kegiatan pengajaran terhadap masyarakat (Jama'ah Tarekat) yang sudah mulai dari dulu sampai sekarang, pernyataan ini yang di istilahkan oleh Weber sebagai emplementasi dari teori tindakan sosial yang berupa rasionalitas tradisional yang merupakan tindakan yang berdasarkan tradisi dan dipertahankan atas dasar nilai.

**e. Haul Akbar**

Perkataan “haul” berasal dari bahasa Arab yang artinya “satu tahun” atau genap setahun. Kata haul ini mufrod dari jama’ “ahwal” atau “huul” yang artinya beberapa tahun. Istilah haul ini sering dipahami oleh masyarakat Islam khususnya di Jawa bahwa haul diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang Islam serta lain-lainnya akan tetapi bagi orang-orang NU, gema haul akan lebih dahsyat jika yang

meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama besar atau pendiri sebuah pesantren.<sup>175</sup>

Menurut kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Islam), haul diselenggarakan dengan bentuk suatu yang sangat meriah, meskipun ada juga yang bersifat sederhana. Pada umumnya upacara haul diselenggarakan bertepatan dengan hari wafatnya seseorang yang meninggal atau si mayit dan mengambil tempat dimakamnya atau di rumah ahli warisnya.

Dalam tradisi tarekat yang di kenal dengan istilah haul itu merupakan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat. Orang pengikut sautu ajaran tarekat memiliki keyakinan bahwa ketika mengikuti acara haul itu akan mendapatkan kelebihan yang luar biasa terhadap diri seseorang yaitu karomah. Karomah biasanya lahir pada seorang hamba Allah yang biasa, yang shaleh, yang tetap mengikuti syariat Nabi, bersih 'itikadnya, dan mengerjakan amal ibadah dan amal shaleh.

Acara haul yang diselenggarakan oleh Tarekat Qidiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang khususnya di Ponpes Miftahul Huda sebagai pusat ajaran tarekat tersebut termasuk juga untuk tempat

---

<sup>175</sup> Abdul Fatah Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 270-271.

diadakan acara haul yang melibatkan masyarakat (Jama'ah Tarekat) baik yang ada di Malang raya maupun se Jawa Timur yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. acara ini sudah menjadi acara yang biasa dilakukan dan sudah menjadi tradisi dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabadniyah di Gading yang harus di ikuti oleh Jama'ah Tarekat yang ada di Malang Raya ketika Haulnya KH. M. Yahya yang di laksanakan pada hari ahad terakhir bulan Syawal dengan haulnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pda bulan rabius tsani yang melibatkan Jama'ah Tarekat se Jawa Timur. Melalui amalan wiritan atau dzikir yang dipersembahkan kepada kedua auliya tersebut.

Sebagaimana hasil temuan peneliti dilapangan melalui metode wawancara dengan salah pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah terkait dengan acara Haul Akbar tersebut:

Acara haul itu merupakan acara yang memang sudah menjadi tradisi yang di ajarkan dalam Tarekat di Gading ini, untuk dilibatkan kepada para Jama'ah Tarekat di Malang Raya ini kalau haulnya KH. Abdurrahman Yahya, dan Haulnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang hadir itu Jama'ah Tarekat se-Jawa Timur . kegiatannya itu Mas, seperti sholawat Nabi, Dzikir-dzikir, doa dan sebagainya.<sup>176</sup>

Dengan melihat pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa acara haul merupakan acara atau kegiatan rutinitas tahunan dan sudah menjadi tradisi dalam ajaran tarekat yang di ikuti oleh Jama'ah

<sup>176</sup> Lihat hasil wawancara dengan Ust. Nur Ahmad Mustofa di Bab IV, hlm. 106.



Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading baik yang di Malang Raya maupun se-Jawa Timur. Acara Haul tersebut memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholawat Nabi, Dzikir-dzikir, maupun Doa.

Kalau dilihat dari teori Weber melalui hasil temuan di atas, bahwa acara Haul Akbar bagian dari tradisi keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang sebagai implementasi teori Tindakan sosial yang berupa rasionalitas tradisional karena atas dasar kebiasaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat yang mulai dari dulu sampai sekarang. Sedangkan aktifitas yang dilakukan di dalam acara haul akbar tersebut berupa dzikir, sholawat Nabi, maupun doa, itu berdasarkan mempertahankan atau memperjuangkan nilai.

f. **Uzlah**

Sisi menarik dari ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai pusat ajaran Tarekat tersebut bahwa konsep uzlah yang diterapkan di komunitas tarekat ini tidak adanya keharusan untuk menyepi. Mereka bahkan memaknai menyepi '*uzlah* secara kontekstual. Menyepi atau '*uzlah* tidak dilihat dalam makna konvensional sebagaimana yang umum terjadi dalam dunia tarekat, tetapi memaknanya secara lebih substansial.

Memang untuk mengukur dan meningkatkan kualitas diri, seorang pengikut tarekat akan lebih mudah mencapainya dengan jalan *'uzlah*. Namun ini bukanlah sebuah keharusan dalam pengertian konvensional di mana seorang pengikut tarekat mengasingkan diri (*'uzlah*) dan meninggalkan kehidupan duniawi (*zuhud*). Berdzikir dengan mengasingkan diri dari keramaian seperti ketika suluk di Pondok, merupakan suatu latihan untuk melanggengkan dzikir, sebelum melakukan dzikir tersebut dengan keramaian dalam kehidupan sehari-hari, dalam kesibukan bekerja dan dalam segala keadaan yang penuh tantangan. Bahkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Gading sebagai pusat Ajaran Tarekat, memaknai *'uzlah* yang lebih substansial, atau *'uzlah* yang hakiki yaitu *'uzlah* dalam keramaian. Maksudnya kualitas *uzlah* akan lebih baik manakala mampu menjalankannya dalam kehidupan nyata sehari-hari bergumul dengan masyarakat, bukan dengan memisahkan diri dalam kehidupan masyarakat.

*Uzlah* yang sesungguhnya adalah jika seseorang mampu senantiasa melakukan dzikir atau selalu ingat kepada Allah dalam keadaan apapun tidak tergantung pada tempat, waktu dan keadaan ramai. Konsep *uzlah* seperti ini sudah menjadi kebiasaan yang di amalkan oleh Jama'ah Tarekat di Gading dengan cara berdzikir bersama-sama dan tidak menyendiri atau menghindar dari

keramaian dalam mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Sebagaimana hasil temuan peneliti dari pernyataan pengurus Jama'ah Tarekat bahwasanya:

Ajaran tarekat ini menekankan pentingnya aspek sosial, jika kita sedang beribadah, sementara tetangga kita membutuhkan, kita dianjurkan untuk membantu tetangga yang membutuhkan tersebut. Ini juga bentuk ibadah yang bernilai pahala tidak harus menyendiri terus dalam beribadah. Perilaku seperti inilah yang diajarkan oleh Mursyid tarekat di Gading ini. mulai dari awal munculnya tarekat di sini (Gading) oleh Romo Yai M. Yahya sampai sekarang ini yaitu Yai Abdurrahman Yahya.<sup>177</sup>

Oleh karena itu, Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yang menarik karena tidak mengarahkan para pengikutnya untuk mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Justru tarekat ini memberikan penekanan pada dimensi sosial dengan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Secara substansial, tarekat ini mengajarkan mengenai pentingnya melakukan hubungan sosial dengan baik. Bahkan jika seorang pengikut tarekat sedang berdzikir, sementara disekitarnya ada sesuatu kondisi yang mendesak untuk dibantu, hal yang lebih utama justru membantu kondisi tersebut, bukan meneruskan dzikirnya. Ajaran seperti inilah yang sudah menjadi tradisi terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga ajaran tarekat telah mengantarkan para pengikutnya untuk menjadi makhluk sosial yang baik.

<sup>177</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid. Di Bab IV, hlm. 110.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa terjadi suatu pergeseran makna pada suatu ajaran dari konsep uzlah yang diterapkan pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang mulai dari Musyid pertama yaitu KH. Muhammad Yahya sampai mursyid sekarang yaitu KH. Abdurrahman Yahya dari segi makna tekstual bahwa uzlah yaitu menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian menuju makna kontekstual yang bersifat bersama-sama dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Maka fenomena yang dijelaskan di atas masuk pada teori Max Weber yang pertama yaitu teori tradisional rasionalitas yang meniti beratkan kepada tradisi yang diamalkan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Mifahul Huda sebagai pusat ajaran tarekat tersebut dengan penerapannya mulai dari dulu hingga sekarang menerapkan konsep uzlah seperti itu. Juga mengamalkan uzlah yang bersifat kontekstual sebagai implementasi dari nilai keagamaan.

## **2. *Effective Rationality* (Rasionalitas Efektif)**

Tindakan rasional efektif ini merupakan tindakan yang berumbara dalam hubungan emosi atau perasaan yang mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat di terangkan diluar lingkaran tersebut. Dalam tindakan efektif ini dapat dilihat dalam suatu ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah melalui hubungan yang melekat pada

pengikut tarekat dengan Mursyid maupun hubungan sesama pengikut tarekat, dan juga bisa dilihat dari alternatif yang baik dalam memilih amalan yang efektif untuk di amalkan di dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang itu sendiri yang berdampak baik terhadap perubahan di dalam diri seseorang. Maka dengan demikian akan dijelaskan di bawah ini yang berkaitan dengan tindakan efektif dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang yaitu sebagai berikut:

**a. Robithah**

Robithah merupakan hubungan emosional/ batiniyah antara mursyid dengan murid dengan berupaya untuk mengingat wajah guru tarekat atau mursyid bagi murid tarekat ketika mengamalkan dzikir yang di anjurkan oleh mursyid.<sup>178</sup> Maka, dapat dipahami hubungan emosional antara mursyid dengan pengikut tarekat begitu mendalam, sehingga pada posisi hubungan mursyid dengan pengikut tarekat, dalam kerangka ilmu sosial menunjukkan bahwa mursyid berada dalam posisi sebagai patron yaitu tempat para pengikut tarekat bergantung. Karena hubungan antara pengikut tarekat dengan mursyid ini akan semakin kokoh dengan adanya landasan membenaran ajaran agama. Karena kewibawaan dan kehormatan yang dimiliki oleh

---

<sup>178</sup> Marwan Salahudin, *Amalan tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1 2016. hlm. 71.



seorang mursyid, seorang pengikut tarekat tidak akan pernah berani untuk tidak taat terhadap mursyid.

Tidak pernah terjadi di dalam dunia tarekat adanya pengikut tarekat yang tidak patuh, membantah, atau bahkan melakukan demonstrasi terhadap mursyidnya. Perilaku semacam ini akan dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan. Bahkan akan membawa efek teologis-sosial yang destruktif terhadap kehidupan pengikut tarekat tersebut. Ketidak beranian pengikut tarekat untuk melakukan tindakan yang tidak taat terhadap mursyid juga disebabkan karena pengikut tarekat merupakan *client* dari mursyid. Dalam pola relasi *patron-client* ini tidak ada posisi kesejajaran. Relasi keduanya ditandai dengan ketaatan *client* penuh terhadap *patron*-nya.<sup>179</sup> Tidak ada seorang pengikut tarekat pun termasuk Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabadniyah di Kota Malang yang memiliki keberanian untuk menentang kebijakan seorang mursyid. Dengan sumber-sumber kewenangan dan kekuasaannya yang berada dalam dirinya, seorang mursyid secara normatif berada dalam kondisi dan status paling tinggi dalam struktur komunitas tarekat.

Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan melalui metode wawancara dengan salah satu Jama'ah Tarekat di Gading bahwa:

<sup>179</sup> Sulaiman, *Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf, At-tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, vol.16. no.1, 2016. hlm. 12.

Hubungan kami sebagai Jama'ah Tarekat dengan Mursyid itu Mas, sangat erat sekali karena di dalam ajaran tarekat itu sendiri kami dianjurkan ketika mau melakukan dzikir, harus berusaha menghadirkan wajah mursyid dalam ingatan kami, termasuk saya sendiri, karena Mursyid itu kan panutan saya. Beliau itu teladan, apa yang beliau ajarkan, akan saya usahakan untuk melaksanakannya.<sup>180</sup>

Dari pernyataan di atas menjadi jelas, hubungan mursyid dengan pengikut tarekat semakin kukuh dengan munculnya sikap yang secara intrisik yang ada di dalam diri pengikut tarekat yaitu sikap *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan menaati). Sikap ini merupakan sikap yang menjadi karakteristik yang khas dalam Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai Pusat ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang

Kalau dilihat dari hubungan antara mursyid dengan pengikut tarekat sebenarnya memiliki sisi positif. Salah satu bentuk sisi positifnya adalah Mursyid memiliki bobot rasa tanggung jawab yang cukup besar serta memberikan perhatian yang penuh terhadap para pengikut tarekat (jama'ahnya). Bentuk perhatiannya tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama semata tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan individu dan keluarga yang dihadapi oleh pengikut tarekat (Jama'ah Tarekat). Dengan tanggung jawab yang sedemikian besar, mursyid berusaha untuk memberikan perlindungan sebaik-baiknya terhadap pengikut tarekat (Jama'ah Tarekat). Semakin tinggi tingkat tanggung jawab yang diberikan oleh mursyid maka akan

<sup>180</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Bapak Habibullah di Bab IV, hlm. 98.

semakin tinggi pula rasa kepercayaan yang diberikan pengikut tarekat (jama'ah tarekat). Selain itu, sangat mungkin juga hal semacam ini memberikan peluang pada masuknya anggota-anggota baru.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan emosional/ batiniyah yang terjadi antara mursyid dengan pengikut tarekat begitu kukuh dan mendalam karena bentuk sikap ketaatan yang penuh terhadap mursyid bagi Jama'ah Tarekat. Inilah yang disebut oleh Weber tindakan efektif yang berkaitan dengan hubungan emosional/ perasaan yang mendalam bagi seseorang..

#### b. Dzikir

Dzikir merupakan puncak dari pada suatu ajaran tarekat manapun termasuk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah. Dzikir berasal dari kata *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.<sup>181</sup> Dzikir merupakan lafaz yang mengandung *asma'* Allah yang senantiasa diucapkan atau dilafalkan oleh seseorang dalam rangka untuk selalu mengingat Allah.<sup>182</sup>

Pengajaran dan amalan dzikir yang di ajarkan kepada Jama'ah Tarekat mulai dari pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yakni Syaikh Khathib Sambas sampai pada Mursyid yang ada di Gading yakni KH. Abdurrahman Yahya tidak ada

<sup>181</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 45.

<sup>182</sup> Mir Valiuddin, *contemplative Disciplines in Sufism*. terjemahan M.S. Narullah, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 84..

perbedaan cara mengajarkan dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yaitu Dzikir dengan suara keras (*dzikir jahar*) dan dzikir diam (*dzikir sirri/ dzikir khafi*). Dzikir bersuara dan dzikir diam adalah intisari dari semua tarekat, karena dzikir merupakan penyebab pencapaian manusia kepada Allah SWT. manusia tidak akan beku hatinya dan dikuasai hawa nafsu amarah, jika ia menikmati berkat Allah SWT. secara terus-menerus dengan amalan dzikir. Dzikir yang paling efektif di amalkan adalah dzikir *jahar* (dzikir bersuara) dengan dzikir *sirri* (dzikir diam) dibandingkan dengan amalan-amalan yang lainnya di dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang. Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan berdasarkan wawancara dengan Mursyid Tarekat bahwasanya:

Titik puncak ajaran tarekat ini yaitu dzikir, di sini (di Gading) mengajarkan dua bentuk dzikir yang efektif digunakan dan di amalkan oleh Jama'ah Tarekat di Gading ini yaitu dzikir bersuara dan dzikir diam dan kedua dzikir itu akan berdampak terhadap perubahan perilaku seseorang baik berupa ketenangan dalam hati mereka yang berefek kepada perilaku yang baik, (akhlak mahmudah).<sup>183</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bawa puncak ajaran tarekat adalah dzikir, baik itu dzikir *jahr* (dzikir bersuara) dengan mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah* maupun dzikir *sirri* (dzikir diam) dengan mengucapkan kalimat Allah. Kedua dzikir inilah yang paling efektif jika di amalkan dengan terus-menerus dari pada

<sup>183</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan KH. Abdurrahman Yahya di Bab IV, hlm. 108

amalan-amalan yang lainnya pada suatu ajaran tarekat karena memberikan dampak yang baik terhadap Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang itu sendiri.

Dengan demikian, aktivitas memilih dzikir jahar dengan dzikir sirri itulah merupakan tindakan rasionalitas efektif dalam teori tindakan sosial Weber yang berorientasi kepada hubungan emosional dalam memilih yang paling efektif terhadap ajaran tarekat itu sendiri untuk di amalkan.

### **3. *Value Oriented Rationality* (Rasionalitas Yang Berorientasi Pada Nilai)**

Rasionalitas ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian tindakan ini memperhitungkan manfaatnya dan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku religius. Rasionalitas ini dapat dilihat dari hasil temuan peneliti di lapangan yang berupa tujuan-tujuan yang dicapai oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang melalui ajaran tarekat seperti dzikir, manaqiban, pengajian umum, maupun uzlah, dengan melalui amalan-amalan yang di ajarkan oleh mursyid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah itu, terdapat tujuan yang ingin dicapai terhadap Jama'ah Tarekat yang berdasarkan nilai spiritual sebagaimana hasil temuan peneliti dilapangan berdasarkan hasil wawancara dengan beberap Jama'ah



Tarekat seperti dzikir, manaqiban, pengajian umum maupun uzlah sebagai berikut:

dzikir ini merupakan amalan yang harus dilakukan oleh Jama'ah untuk mendapatkan ketenangan dalam hati mereka yang berefek kepada perilaku yang baik (akhlak mahmudah) dan selalu tunduk dan berusaha mengamalkan seluruh perintah Allah dan menghindari dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Dan inilah tujuan tarekat yang selalu mengharap ridho Allah semata.<sup>184</sup>

Dalam mengikuti kegiatan manaqib ini melainkan untuk mendapatkan keberkahan dalam kehidupan kami khususnya saya pribadi karena keyakinan kami jika kami menyediakan al-fatimah atau dengan mengikuti acara manaqib itu, insya Allah karomah Syaik Abdul Qadir itu kami dapatkan.<sup>185</sup>

Kajian ini tujuannya untuk memberikan cahaya ilmu kepada masyarakat tentang pentingnya ilmu tarekat ini yang memberikan jalan yang mengantarkan mereka kepada ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah.<sup>186</sup>

Bertarekat itu kan, akan lebih memiliki nilai yang bagus jika kita rajin beribadah sekaligus memiliki kegiatan sosial dalam masyarakat. Jangan sampai dengan ikut tarekat kemudian menyendiri, melalui ibadah dan tidak peduli terhadap tentangga atau masyarakat sekitar kita.<sup>187</sup>

Dengan melihat pernyataan dari beberapa Jama'ah Tarekat di atas, dapat dipahami bahwa, ajaran tarekat baik yang berupa dzikir, manaqiban, pengajian umum, maupun uzlah, merupakan tindakan yang berorientasi kepada nilai keagamaan yang di alami oleh Jama'ah Tareka Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai pusat ajaran tarekat tersebut. Bentuk nilai yang di dapatkannya berupa tujuan yang ingin dicapai oleh Jama'ah Tarekat itu

<sup>184</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan KH. Abdurrahman Yahya, di Bab IV. hlm. 108.

<sup>185</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Bapak Zamrozi di Bab IV. hlm. 87.

<sup>186</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Ust. Farid. Di Bab IV. hlm. 89.

<sup>187</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nur Karim di Bab IV. hlm. 93.

sendiri, misalnya berupa dzikir, dengan melalui amalan dzikir dapat memberika efek perilaku yang baik, begitupun juga ketika melakukan manaqiban dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan Jama'ah Tarekat, dan mengikuti pengajian umum yang merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat dapat memberikan penambahan ilmu keagamaan sebagai modal dalam ketaatan kepada Allah, dan begitu juga dalam amalan uzlah yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat yang melakukan dzikir-dzikir secara bersama-sama dapat memberikan kehidupan pengikut tarekat kearah keperdulian sosial masyarakat.

Dengan demikian, amalan-amalan yang dilakukan sebagaimana penjelasan di atas ini, merupakan tindakan yang berorientasi kepada nilai keagamaan sebagaimana di dalam teori Weber tentang perilaku sosial yang bagian ke tiga yaitu tindakan berdasarkan nilai.

#### **B. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang**

Menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang, peneliti membahasnya berangkat dari beberapa data dan fakta di lapangan yang telah di bahas pada Bab IV untuk dianalisis dari teori Weber yaitu Tindakan Sosial. Dalam hal perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang yaitu masuk pada rukun teori yang ke empat:

#### 4. *Instrumental rationality* (rasionalitas instrumental)

Rasionalitas ini disebut juga dengan tindakan, pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai namun ia secara rasional telah mampu mempraktikkan di dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan ini dapat dilihat pada Tarekat Qadiriya Wa Naqabandiyah di Kota Malang berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan sebagai berikut:

##### a. **Gaya Hidup Jama'ah Tarekat Qadiriya Wa Naqabandiyah di Gading**

Perilaku seseorang itu sesungguhnya merupakan konstruksi dari hasil interaksi dengan berbagai faktor yang melingkupi dirinya. Perilaku itu yang kemudian menjadi gaya hidup, gaya hidup itu bukanlah sesuatu yang statis, sebab sangat mungkin gaya hidup mengalami perubahan, perubahan gaya hidup akan menghasilkan perubahan dalam keseluruhan kehidupan seseorang.<sup>188</sup>

Perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriya Wa Naqabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Gading sebagai pusat penyebaran ajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqabandiyah tidak dapat dipisahkan dari ajaran tarekat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena ajaran tarekat mempengaruhi terhadap diri seseorang. penelitian dilapangan menunjukkan bahwasanya aktivitas

---

<sup>188</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah*. hlm. 102.

dalam tarekat membawa dampak sosial berupa ketertarikan untuk mengikuti tarekat.

Gaya hidup yang dimaksud adalah berupa perilaku yang menyimpang dari anjuran-anjuran dalam Islam seperti para Jama'ah Tarekat yang mengalami kecanduan narkoba, pengusaha sukses yang tidak mendapatkan ketengan dalam hidupnya dengan harta yang dimilikinya maupun Jama'ah Tarekat yang tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu. Sehingga Para Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah sejak ikut tarekat banyak terjadi perubahan gaya hidup. Banyak anggota tarekat yang awalnya terbiasa melakukan maksiat. Maksiat adalah perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama, seperti minum-minuman keras, berjudi, berzina narkoba dan segala bentuk perilaku maksiat lainnya. Perubahan maksiat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Namun semenjak bergabung ke dalam tarekat, mereka kemudian bertaubat. Taubat merupakan kesadaran dalam diri seseorang akan kesalahan yang telah dilakukan. Berbagai perilaku buruk, seperti segala jenis perilaku maksiat, yang sebelum mereka lakukan, mereka hentikan. Pertaubatan ini bukan hanya sekedar persyaratan formal, tetapi harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan dan konsisten. Dalam istilah Islam disebut sebagai *Taubat Nasuha*.

Dengan melalui amalan-amalan dalam ajaran tarekat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berupa anjuran-anjuran dalam Islam seperti Sholat lima waktu, bershodaqoh, saling membantu antar sesama maupun dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh mursyid, aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah memasuki ajaran tarekat. Sebagaimana hasil temuan peneliti dilapangan berdasarkan wawancara dengan Mas Afandi bahwasanya:

Setelah saya masuk tarekat ini, perintah yang di anjurkan oleh agama Islam itu, alhamdulillah sudah saya lakukan Mas, seperti sholat dan sebagainya, dibandingkan sebelum saya masuk tarekat ini, atas dasar masuk ajaran tarekat inilah saya mengalami perubahan dalam kehidupan saya melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid seperti dzikir-dzikir maupun yang lainnya, dan apa yang saya inginkan itu yaitu berupa ketenangan dalam kehidupan saya alhamdulillah sudah saya mendapatkannya juga sekarang dengan amalan dzikir itu, tidak hanya itu Mas, termasuk anjuran-anjuran untuk melakukan kebaikan kepada siapapun itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan saya seperti saling mengingatkan dalam kebaikan maupun yang lainnya.<sup>189</sup>

Dari pernyataan dan pengakuan dari Jama'ah Tarekat di atas terkait dengan persoalan kehidupan mereka sebelum dan sesudah memasuki ajaran tarekat. Terjadi suatu perubahan yang dialaminya ketika memasuki dan mengamalkan ajaran tarekat dibandingkan sebelum memasuki dan mengamalkan ajaran tarekat. Tarekat itu menjadi sarana bagi Jama'ah Tarekat untuk mengubah perilaku mereka melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid yang

---

<sup>189</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Mas, Afandi di Bab IV. hlm. 113.



berupa dzikir-dzikir maupun yang lainnya, dengan mengamalkan anjuran-anjuran tersebut Jama'ah Tarekat mendapat tujuan yang ingin dicapai seperti ketenangan dalam kehidupan dan tidak hanya itu, Jama'ah Tarekat juga sudah menjadikan perilaku sehari-hari mereka dalam mengimplemtasikan anjuran dalam ajaran Islam seperti saling mengingatkan dalam kebaikan.

Dengan demikian, fenomena seperti yang di jelaskan di atas inilah yang menurut Weber masuk pada tahap tindakan yang ke empat yaitu rasionalitas instrumen karena berdasarkan tindakan yang di dasari oleh sarana untuk mencapai tujuan yaitu berupa memasuki ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading untuk mencapai tujuan yang di inginkan yang berupa ketenangan dalam kehidupan, dan menjadikan perilaku yang baik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berupa saling mengingatkan kepada kebaikan.

#### **b. Suka Menolong**

Dalam hal ini, dengan terjadinya pemahaman terhadap ajaran-ajaran tarekat yang di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari bisa mengantarkan seseorang kepada kesadaran terhadap pentingnya hidup sosial termasuk pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang yang memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap sesama yaitu Suka menolong terhadap sesama Jama'ah Tarekat sendiri maupun pada masyarakat pada umumnya (di

luar Jama'ah Tarekat). Mereka mengalami hal seperti ini setelah memasuki pada dunia tarekat dibandingkan sebelum mereka memasuki tarekat khususnya pada Jama'ah Tarekat Qairiyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda atau dikenal sebagai Pondok Gading yang merupakan pusat ajaran tarekat tersebut.

Sama halnya yang di alami oleh jama'ah tarekat yang lainya yaitu menjadikan tarekat ini sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan berdampak kepada perubahan perilaku sosial seperti suka menolong, sehingga Jama'ah Tarekat dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan yang diinginkan melalui amalan-amalan yang di ajarkan di dalam tarekat, tidak hanya sebatas mendapatkan tujuan yang di inginkan itu yang di alami oleh Jama'ah Tarekat melainkan sudah menjadi perilaku sehari-hari untuk mengamalkan anjuran-anjuran dalam ajaran Taekat seperti suka menolong antar sesama. Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan berdasarkan wawancara dengan salah satu Jama'ah Tarekat bahwasanya:

Alhamdulillah sekarang banyak perubahan yang saya alami di bandingkan sebelum masuk tarekat dan berkat masuk pada ajaran tarekat bisa mengantar saya seperti ini yaitu hidup yang aman dan penuh dengan ibadah sesuai apa yang saya inginkan dalam kehidupan ini Mas, rasa kepedulian sesama itu meningkat bahkan saya lebih mementingkan orang lain jika mereka membutuhkan bantuan dari saya dari pada kebutuhan keluarga saya sendiri, perilaku suka menolong ini sudah menjadi kewajiban saya dalam kehidupan sehari-hari karena menurut saya membantu sesama itu kan, ibadah juga Mas.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Misbahul Munir di Bab IV. hlm. 117.

Dengan melihat pernyataan di atas dapat di pahami bahwa kesadaran terhadap rasa kepedulian sesama itu muncul ketika para pengikut tarekat, sudah menjadi bagian dari jama'ah Tarekat yang memiliki amalan-amalan yang mengantarkan kepada perubahan perilaku sosial keagamaan yang dialaminya dibandingkan dengan sebelum memasuki ajaran tarekat.

Proses suka menolong yang dilakukan oleh para pengikut tarekat tersebut memiliki indikasi bahwa para pengikut tarekat ketika melakukan aktivitasnya berdasarkan kepada makna-makna yang mereka pahami. Makna itu di gali dari khazanah tarekat. Mereka memahami apa yang mereka lakukan sebagai manifestasi ketaatan dari apa yang ada di dalam ajaran tarekat.

Makna yang mereka tangkap itu merupakan hasil dari interaksi sosial yang mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat, baik itu interaksi dengan mursyid maupun ketika interaksi terhadap sesama Jama'ah Tarekat sehingga makna yang ada tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Pada persoalan suka menolong antar sesama ini, kalau dilihat dari rukun teori Max Weber maka dapat dikategorikan kepada rukun teori yang ke empat yaitu tindakan rasional instrumental karena Jama'ah Tarekat masuk tarekat itu sebagai alat/ sarana untuk mengubah perilaku seseorang melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid sehingga dapat mewujudkan apa yang menjadi keinginan

Jama'ah Tarekat berupa ketenangan dalam hidup, tidak hanya ketercapainya tujuan yang di inginkan melainkan juga aktivitas suka menolong itu sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh Jama'ah tarekat di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seperti ini di alami oleh Jama'ah Tarekat setelah masuk dan mengamalkan ajaran tarekat.

### c. Peningkatan Silaturahmi

Silaturahmi merupakan saling mengunjungi terhadap sesama manusia untuk mengikat rasa persaudaraan antar sesama. Di dalam dunia tarekat menganjurkan saling silaturahmi antar sesama baik kepada sesama Jama'ah Tarekat maupun kepada masyarakat umum untuk mengimplementasikan apa yang di pahami dan di ajarkan di dalam tarekat khususnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang.

Sebagaimana peneliti paparkan pada Bab IV bahwa terjadi suatu perubahan yang di alami oleh Jama'ah Tarekat terhadap dirinya ketika memasuki dunia tarekat yaitu perubahan peningkatan selaturahmi antar sesama Jama'ah Tarekat maupun di luar Jama'ah Tarekat di bandingkan sebelum memasuki tarekat.

Kesadaran terhadap pentingnya silaturahmi antar sesama manusia merupakan buah hasil dari pemahaman keagamaan yang mendalam dari Jama'ah Tarekat, sehingga memilih masuk tarekat untuk mewujudkan keinginan dalam membentuk kepribadian yang baik. Dengan ketercapainya tujuan dalam membentuk kepribadian yang baik itu, bisa mengarahkan aktivitas silaturahmi bagi Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa

Naqshabandiyah di Kota Malang sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan melalui wawancara dengan salah satu Jama'ah Tarekat yaitu bapak Mujahid bahwasanya:

Alhamdulillah Mas, ketika saya masuk tarekat ini, luar biasa perubahan yang saya alami, baik dari segi perilaku saya maupun dalam masalah silaturahmi ini, saya masuk tarekat ini sudah lama sekali Mas, sekitar 25 tahun yang lalu. Ketika masuk tarekat apa yang saya cari itu bisa di dapatkan pada ajaran tarekat ini, berupa kepribadian yang baik, dan kalau sekarang untuk silaturahmi itu hampir setiap hari, kalau tidak ada kerjaan di rumah saya tetap pergi silaturahmi kepada tetangga dekat bahkan kepada tetangga yang jauh seperti keluarga saya sendiri untuk menanyakan keadaan masing-masing.<sup>191</sup>

Dengan melihat pernyataan di atas bahwa terjadinya suatu perubahan pada Jama'ah Tarekat tersebut membuktikan bahwa ajaran tarekat salah satu ajaran yang berperan aktif terhadap perubahan bagi sikap (akhlak) seseorang baik itu perubahan pribadi maupun berdampak kepada sosial kemasyarakatan. Dapat dilihat dari efek positif yang di alami oleh Jama'ah Tarekat melalui amalan ajaran Tarekat yang tidak terlepas dari bimbingan seorang Mursyid Tarekat.

Pada persoalan ini, kalau dilihat dari rukun teorinya Max Weber terdapat pada rukun teori yang ke empat sebagaimana perubahan yang terjadi pada Jama'ah Tarekat pada konsep suka menolong di atas. Bahwasanya peningkatan silaturahmi ini terjadi karena mengambil jalan tarekat sebagai sarana untuk mengubah perilaku Jama'ah Tarekat kepada

---

<sup>191</sup> Liha Hasil wawancara dengan bapak Mujahid di Bab IV. hlm. 120



perilaku yang baik, dengan ketercapaiannya tujuan yang diinginkan oleh Jama'ah Tarekat berupa kepribadian yang baik dan dengan proses peningkatan silaturahmi ini, dapat dilihat dari rutinitas mengamalkan ajaran tarekat untuk mencapai tujuan yang di inginkan tersebut. Amalan itu sudah menjadikan kebiasaan di dalam kehidupannya sehari-hari.

**d. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar***

*Amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan salah satu kewajiban bagi seorang hamba untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling mengingatkan untuk mencegah dari keburukan. sebagaimana yang dikatan oleh Salman Al-Audah mengemukakan bahwasanya *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentram kepadanya, segala sesuatu yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuai yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.<sup>192</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa proses *amar ma'ruf nahi mungkar* terjadi ketika pengikut tarekat mengalami kasadaran terhadap apa yang mereka pahami terhadap ajaran tarekat dan mengalami suatu perubahan dalam perilaku mereka ketika sudah memahami dan mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Perubahan itu terjadi setelah memasuki dunia tarekat dibandingkan sebelum memasuki tarekat. Memilih memasuki ajaran tarekat untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan bagi Jama'ah Tarekat

<sup>192</sup> Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi mungkar*, penj. Ummu 'udhma' azmi (Solo: Pustaka Mantiq 2002), hlm. 13.

Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang berupa akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat yang berdasarkan ridho dari Allah, dengan ketercapaiannya tujuan yang diinginkan itu bisa mengantarkan Jama'ah Tarekat kepada kesadaran untuk saling mengingatkan kepada kebaikan sehingga *amar ma'ruf nahi mungkar* itu menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari Jama'ah Tarekat di dalam kehidupannya. sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan berdasarkan informasi melalui wawancara dengan salah satu Jama'ah Tarekat bahwasanya:

Ketika saya memutuskan untuk masuk tarekat, karena saya yakin tarekat bisa membimbing saya dalam membentuk akhlak yang baik, tidak hanya memiliki akhlak yang baik yang saya alami melainkan juga anjuran-anjuran dalam ajaran Islam itu saya kerjakan seperti *amar ma'ruf nahi mungkar* dan bahkan itu aktivitas rutinitas yang saya lakukan dalam kehidupan ini.<sup>193</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa terjadi suatu perubahan perilaku sosial yang dialami oleh Jama'ah Tarekat ketika mengamalkan suatu ajaran tarekat yang dibimbing oleh mursyid. Dari kesadaran terhadap saling mengingatkan kepada kebaikan dan saling mencegah kepada kemungkaran. Kesadaran ini muncul atas dasar mengambil langkah untuk masuk pada ajaran tarekat yang diyakini mampu mengubah perilaku seseorang yaitu kepada perilaku yang baik (akhlak yang baik), sesuai harapan dan keinginan Jama'ah Tarekat bisa membentuk Akhlak yang baik. Buah dari bentuk akhlak yang baik, yaitu kesadaran terhadap saling mengingatkan kepada kebaikan. Aktivitas *amar ma'ruf*

<sup>193</sup> Lihat Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad di Bab IV. hlm. 123.

*nahi munkar* ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh Jama'ah Tareka di dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau dilihat dari rukun teori Max Weber tentang teori tindakan sosial / perilaku sosial. maka, dalam persoalan ini, dapat dikategorikan kepada rukun teori yang ke empat yaitu tindakan rasionalitas instrumen karena berdasarkan sarana untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dan tidak hanya sebatas meraih tujuan yang diinginkan melainkan aktivitas kebaikan itu merupakan bagian yang di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu Jama'ah Tarekat di atas yaitu berupa sarana untuk mencapai tujuan yakni memilih masuk ajaran tarekat, tujuan yang telah dicapai berupa akhlak yang baik, perilaku sehari-hari berupa mengamalkan ajaran Islam yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan peneliti tentang Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang adalah. Berupa konsep ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Mifahul Huda Gading sebagai tempat pusat ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang baik itu berupa; bai'at (ijazah), khataman/khususiyah, manaqiban, pengajian umum dan haul akbar, uzlah, rabithoh (hubungan) baik hubungan pengikut tarekat dengan mursyi tarekat maupun hubungan sesama pengikut tarekat, dzikir (dzikir jahf maupun dzikir sirri).

Ajaran-ajaran tersebut merupakan bagian terpenting terhadap suatu ajaran tarekat untuk di amalkan di dalam kehidupan sehari-hari karena mengantarkan seseorang kepada peningkatan pemahaman keagamaan dan perubahan perilaku individual dan lebih –lebih perubahan perilaku sosial keagamaan yang di alami oleh Jama'ah Tarekat setelah memahami dan mengamalkan ajaran tarekat tersebut.

Dengan mengalami suatu peningkatan pemahaman keagamaan melalui ajara tarekat itu yang berorientasi kepada nilai untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh Jama'ah Tarekat dan dengan tindakan nyata

yang merupakan bagian dari aktivitas sehari-harinya di dalam kehidupan bermasyarakat yang bernuansa keagamaan. Maka itulah teori yang ditawarkan oleh Max Weber dalam menilai suatu perubahan perilaku seseorang dapat dilihat dari peningkatan pemahaman yang dimilikinya dengan menggunakan teori Tindakan Sosial / Perilaku Sosial.

2. Perubahan perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsaabandiyah di Kota Malang adalah perubahan yang bersifat perilaku sosial baik itu berupa; (1). Gaya hidup yang berupa kecanduan narkoba, tidak tenang dalam kehidupan dan tidak melaksanakan sholat lima waktu yang merupakan bagian persoalan yang paling penting terjadinya suatu perubahan perilaku sosial yang di alami oleh Jama'ah Tarekat setelah mengikuti ajaran tarekat dibandingkan sebelum mengikuti ajaran tarekat. (2). Suka menolong, merupakan salah satu implementasi dari ajaran tarekat untuk saling memiliki rasa simpati yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat perubahan dalam hal ini setelah memasuki dan mengamalkan ajaran tarekat dibandingkan sebelum memasuki tarekat. (3). Peningkatan silaturahmi, merupakan reaksi dari peningkatan pemahaman suatu ajaran keagamaan (ajaran tarekat) sehingga berdampak pada perubahan perilaku sosial keagamaan bagi Jama'ah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsaabandiyah. Perubahan yang di alami oleh Jama'ah Tarekat setelah memasuki memasuki dan mengamalkan ajaran tarekat dibandingkan sebelum memasuki ajaran tarekat. (4). *Amar ma'ruf nahi mungkar*, begitupun kesadaran terhadap *amar ma'ruf nahi mungkar* yang di alami oleh Jama'ah Tarekat mengamalami perubahan



perilaku sosial berdasarkan peningkatan pemahaman terhadap ajaran tarekat. Perubahan perilaku sosial terjadi ketika sudah masuk dan mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dibandingkan sebelum masuk pada ajaran tarekat tersebut.

Dengan demikian, untuk menganalisis terjadinya suatu perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang, dalam hal ini peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dicetus oleh Max Weber. Karena terdapat relevan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial keagamaan yang terjadi pada Jama'ah Tarekat tersebut dengan teori tindakan sosial tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan data dari hasil temuan peneliti, membahas serta kesimpulan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran peneliti sampaikan berkenaan dengan Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang yaitu:

1. Paham dan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai tempat pusat pengajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, sudah sepatasnya untuk lebih dikenalkan lagi ditengah-tengah masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota terhadap ajaran-ajaran yang diterapkan oleh Tarekat itu sendiri, agar supaya menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat karena begitu pentingnya untuk mendalami

suatu ajaran tarekat yang merupakan bagian dari pada ajaran Islam yaitu tentang Ihsan.

2. Bagi Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang, agar lebih istiqomah dalam mengamalkan ajaran tarekat tersebut, karena ajaran tarekat bisa mengantarkan kepada kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat kelak dengan dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh seorang mursyid. Dan tetap menjadikan skala prioritas untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.



### DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, 2014. *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2009. *Mukhtashar Sahih Muslim*, Jakarta: Kampung Sunnah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2008. *Shahih Sunnan Ibnu majjah, juz 2*, Jakarta: Kampung Sunnah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2008. *Shahih Sunnan Ibnu majjah, juz 3*, Jakarta: Kampung Sunnah.
- al-Audah, Salman Bin Fahd 2002. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi mungkar*, penj. Ummu 'udhma' azmi Solo: Pustaka Mantiq.
- Al-Ishaqi, Ahmad Asrori 2001. *Al-Mukhatab Fi Rabithatul al-Qalbiyah Wazhilatul Ar-Ruhiyah*, Jilid II, Surabaya: Al-Khidmah.
- An-Nawawi, Imam, 2015. *Riyadhu Shalihin, Juz 1*, Jakarta: Ummul Qura'.
- An-Nawawi, Imam, 2015. *Riyadhu Shalihin, Juz 2*, Jakarta: Ummul Qura'.
- Arifin, Ahmad Shohibulwafa Taju' 2001. *Miftah al-Shudur*, Surabaya: Al-Khidmah.
- Asmaran As, 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Atjeh, Aboebakar, 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Jakarta: FA. H.M. Tawi & Son Bag.
- Atjeh, Aboebakar, 1993. *Tarekat Dalam Tasawuf*, Kelantan: Pustaka Aman Press SDN. BHD.
- at-Tafzani, Abu al-Wafa' *Sufi dari Zaman Ke Zaman : Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, 1997. *Madkhal Ila al-Tashawwuf al-Islam*, cet iv, Bandung: PUSTAKA.
- at-Tafzani, Abu al-Wafa' 1999. *Sumbangan Tasawuf Pada Pendidikan Medium*. Bandung: PUSTAKA.
- Baharuddin, M. Sholeh, 2012. *Sabilus Salikin*, Pasuruan: Ponpes. Ngalah.
- Bruinessen, Martin van 1994. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* Bandung: Mizan.

- Bruinessen, Martin Van, 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Bogdan , Robet C. dan S.K. Biken, 1992. *Qualitative Reseacation For Education: An. Introduction to Theory and Methods*, terjemahan: A. Khozin Afandi, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Departemen Agama, 2004. *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Quran Qomari.
- Departemen Pendidikan dan Budaya, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- D. Hendropuspito OC, 1989. *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Drajat, Zakiah 1998. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip, 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana.
- Gerungan, 1997. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, M. Nur, 2012. *Teori-Teori Psikologi*, Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Jamil, Mukhsin 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik : Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarvis, Matt 2010. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia*, Bandung: Nusa Media.
- Kahfi, M. Sohibul dkk, 2010. *Kiai Yahya: Lenteran Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya Heroisme Pondok Gading Dalam Perang Gerilya*, Malang: PonPes. Miftahul Huda.
- Kartono, Karitini. 1996. *psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju.
- Kristiyanto, Yunas 2017. *Jurnal Sosial dan Polotik: Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadapm Komunitas Punk*, Volume 2 No. 2., Desember.
- Mahmud, Abdul Halim, 2002. *Tasawuf Di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhuri, A. Aziz 2011. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: Intiyaz.

- Masrur, Moh. 2014. *Melacak pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asni Fi Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6. No. 2, November
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- M. Solihin, Rosihon Anwar, 2008. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Saifuddin Zuhri, 2011. *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras.
- Mulyati, Sri 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana.
- Musafir Pababbari, Mei 2008. *Jurnal Sosio Religi*, vol. 7 No.3.
- Munawir, Abdul Fatah, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Lkis.
- Narullah, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Prawira, Purwa Atmaja, 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quinn Patton, Michael 1980. *Qualitativ Evaluation Methods*, Sage Publication Baverlyhills.
- Ritzer, G. dan Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan, (Jakarta: Prenada Media,
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakara: Rajawali,
- Saebani, Beni Ahmad 2007. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Salahudin, Marwan 2016. *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf volume 2 Nomor 1.
- Salahudin, Marwan 2016. *Amalan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabadniyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono, 2007. *Metodo Peneilitian Pemdidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metodo Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif I*, Bandung: Alfabeta.



Sulaiman, 2016. *Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf, At-tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, vol.16. no.1.

Syukur, M. Amin 2004. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

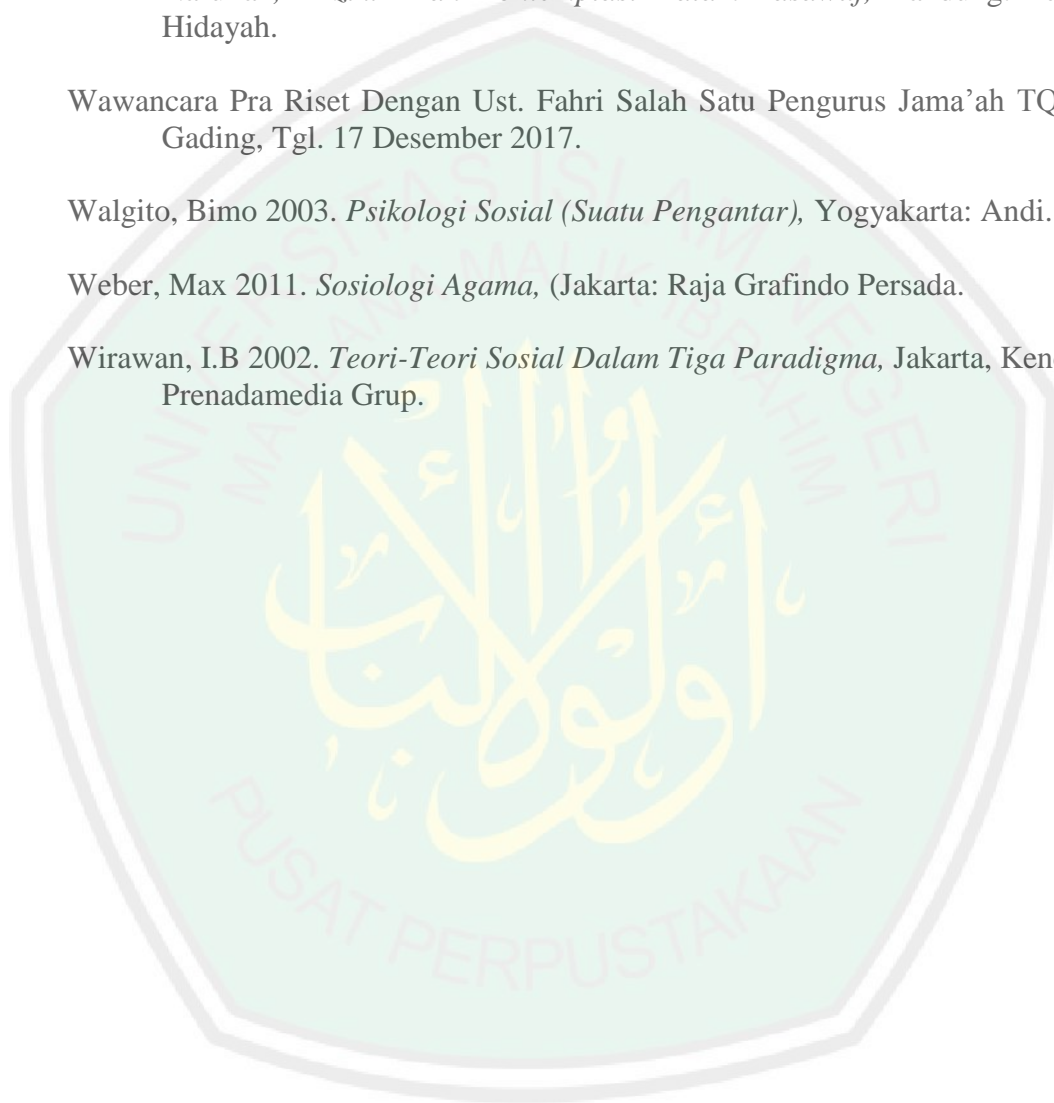
Valiuddin, Mir 2000. *contemplative Disciplines in Sufism*. terjemahan M.S. Narullah, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Wawancara Pra Riset Dengan Ust. Fahri Salah Satu Pengurus Jama'ah TQN Di Gading, Tgl. 17 Desember 2017.

Walgito, Bimo 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi.

Weber, Max 2011. *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wirawan, I.B 2002. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta, Kencaana Prenadamedia Grup.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-050/Ps/HM.01/03/2018  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

02 April 2018

**Kepada**

Yth. Mursyid Tarekat Qadiriyaḥ Wa Naqṣabandiyah PP. Miftahul Huda  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Yusuf  
NIM : 16750004  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.  
2. Dr. H. Badruddin, M.H.I.  
Judul Tesis : Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan  
(Studi pada Jama'ah Tarekat Qadiriyaḥ Wa Naqṣabandiyah di  
Kota Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi. *h*





**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 043/03.SKet/PPMH/V/2018

Berdasarkan surat no. B-050/Ps/HM.01/03/2018 dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kami atas nama Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, menerangkan bahwa:

Nama : **Muhammad Yusuf**  
NIM : 16750004  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : **Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan  
(Studi pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa  
Naqsabandiyah di Kota Malang)**

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Terhitung Mulai tanggal 03 April 2018 – 21 Mei 2018 sesuai dengan judul yang tertera diatas dengan sebaik-baiknya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Mei 2018

Pengurus Harian PPMH Malang,



Yasin Nur Rohim

## INSTRUMEN PENELITIAN

### A. Kepada Jama'ah TQN

1. Atas dasar apa bapak/ibu sehingga mengikuti ajaran / paham TQN ini ?
2. Bagaimana menurut bapak /Ibu terhadap ajaran / paham TQN ini ?
3. Apakah ada pengaruh dari ajaran / paham TQN ini terhadap praktik keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari ?
4. Di dalam ajaran TQN ada ajaran Khususiyah, manaqiban, pengajian umum, haul akbar, uzlah, robithoh dan dzikir, bagaimana cara mengamalkan ajaran itu?
5. Apakah ada perubahan perilaku sosial setelah mengikuti ajaran / paham TQN dibandingkan sebelum memasuki ajaran tarekat ini bapak?
6. Apa sajakah perubahan perilaku sosial yang di alami oleh Jama'ah TQN ini bapak?
7. Apa yang di alami oleh bapak dari sisi perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah TQN setelah memasuki ajaran tarekat ini?

### B. Kepada Pengurus Jama'ah TQN

1. Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh jama'ah supaya bisa masuk pada TQN ini ?
2. Buku / kitab-kitab apa saja yang dikaji pada TQN ini ?
3. Menurut pengamatan Ustadz bagaimana perkembangan pemahaman dan perilaku Jama'ah TQN setelah mengikuti ajaran TQN ini ?

### C. Kepada Mursyid (Guru Tarekat)

1. Menurut kiyai apa sebenarnya titik puncak dari pada ajaran TQN ini ?
2. Menurut kiyai apakah akan ada perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ahnya setelah mengikuti ajaran TQN ini ?



## TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara			
Identitas Informan	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
<p><b>Nama:</b> Ust. Farid <b>Jabatan:</b> Sekretaris Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Selasa, 3 April 2018 <b>Tempat:</b> Kantor Penerimaan Tamu</p>	<p>Bagaimana Paham Dan Praktik Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang</p>	<p>1. Apa saja yang diajarkan pada ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini?</p>	<p>Kegiatan atau Ajaran yang diamalkan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Gading ini yaitu: 1). Dzikir, baik itu dzikir istigfar, dzikir shalawat, dzikir dzahir, dzikir sirri, 2). Bai'at, 3). Robithah, 4). Uzla, 5). Khususiyah dan 6). Haul Akbar. Hal itu berdasarkan pengalaman saya dan tuntunan serta amalan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, akan tetapi amalan yang paling penting dari amalan-amalan tersebut adalah <i>Dzikkullah</i>.</p>
<p><b>Nama:</b> Ust. Yasin <b>Jabatan:</b> Ketua Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Selasa, 3 April 2018 <b>Tempat:</b> Kantor Penerimaan Tamu</p>			<p>kegiatan atau ajaran yang dilakukan oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading ini yaitu: Dzikir dzahir maupun dzikir sirri, istigfar, shalawat, khususiyah atau istighasah, robithah dalam artian mengatur hubungan Mursyid dengan Murid, hubungan ketua kelompok dengan murid, maupun hubungan murid dengan murid, Uzlah dalam artian disini tidak mengasingkan diri seperti biasa dipahami oleh orang banyak melainkan Uzlah dalam artian bersama-sama dengan jama'ah tarekat yang dipandu oleh mursyid (KH. Abdurrahman Yahya), Bai'at Tarekat dan Haul Akbar</p>
<p><b>Nama:</b> Ust. Sofian</p>			<p>Kegiatan atau ajaran yang harus diamalkan dan diikuti oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa</p>

<p><b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Selasa, 3 April 2018 <b>Tempat:</b> Kantor Penerimaan Tamu</p>			<p>Naqsabandiyah yaitu: Istighfar, Shalawat, Dzikir Dzahir dan Dzikir Sirri, Robithah, Bai'at Tarekat, Uzla maupun Haul Akbar yang biasa dilakukan dengan dua kali setahun yaitu haul tarekat Qadiriyyah (syaikh Abdul Qadirjailani) dan Haul almarhum KH. Muhmmaad Yahya pada Akhir Syawal. Namun ajaran yang paling penting diamalkan oleh pengikut tarekat yaitu Dzikir dan Robithah kepada Mursyid (Guru Tarekat)</p>
<p><b>Nama:</b> KH. Abdurrahman Yahya <b>Jabatan:</b> Mursyid/ Guru Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Rabu, 4 April 2018 <b>Tempat:</b> Kediamannya</p>		<p>2. Bagaimana caranya agar supaya masuk pada bagian dari Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah ini Yai?</p>	<p>Untuk memasuki ajaran tarekat ini caranya bersedia untuk di bai'at karena Bai'at itu langkah awal bagi siapa saja yang mau ikut tarekat karena pintu masuknya tarekat ya bai'at itu, agar seseorang itu bisa menerima wiritan yang di ajarkan di Podok Gading ini khususnya dalam pengamalan ajaran tarekat, setelah mereka terlebih dahulu mempersiapkan dirinya untuk kuat komitmen dan konsisten dalam mengamalkan ajaran tarekat atau dzikir-dzikir yang dianjurkan dalam tarekat ini maka setelah itu bisa saya bai'at mereka. Karena bai'at itu merupakan janji setia terhadap seorang mursyid untuk di amalkan ajaran-ajaran yang dianjurkan oleh seorang mursyid.</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Fahrurrozi <b>Jabatan:</b> Salah Satu Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang</p>			<p>Melalui Bai'at karena bai'at itu kan janji kepada mursyid untuk selalu mengamalkan dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh beliau. Bai'at itu memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi tarekat dari dulu sampai sekarang Mas, yang harus di ikuti oleh Jama'ah yang mau memasuki ajaran tarekat itu sendiri</p>

<p><b>Hari/tgl</b> : Sabtu, 7 April 2018 <b>Tempat:</b> Masjid Pondok Pesantren Mitahul Huda</p>			<p>termasuk di gading ini, terutama saya pribadi ketika saya di bai'at maka saya pun harus mengamalkan dzikir-dzikir yang dianjurkan oleh mursyid</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Ahmad <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Sabtu, 21 April 2018 <b>Tempat:</b> Masjid Pondok pesantren Miftahul Huda</p>		<p>3. Di dalam ajaran tarekat ada ajaran khususiyah, manaqiban, pengajian umum, haul Akbar, Uzhlah, robithoh, Dzikir, bagaimana cara mengamalkan ajaran itu?</p>	<p>Kalau ajaran khususiyah itu kan acara yang berupa dzikir khusus yang biasa dilakukan oleh kami sebagai Jama'ah Tarekat secara rutinitas pada juma'at sore karena memang acara ini sudah dari dulu diadakan sebelum saya masuk tarekat ini</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Hasnan <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Sabtu, 21 April 2018 <b>Tempat:</b> Masjid Pondok pesantren Miftahul Huda</p>			<p>Acara manaqib itu, acara rutinitas tarekat Mas, biasanya itu seperti membaca alfatihah untuk kanjeng Nabi, para sahabat, sampai kepada para Auliya', membaca istighosah, yasinan, sampai akhir dan acara ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan oleh kami ini, dalam satu kali setahun dan di ikuti oleh Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang berpusat di Pondok Gading ini untuk mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani</p>
<p><b>Nama:</b> Ust. Farid <b>Jabatan:</b> Sekretaris Pengurus Jama'ah Tarekat</p>			<p>Pengajian umum ini untuk diperutungkan kepada jama'ah tarekat Kegiatan pengajian umum ini, dari dulu Mas, mulai adanya ajaran tarekat di Gading, mulai Mbah Yai Yahya mendirikan Pondok Gading ini</p>

<p>Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl</b> :  Selasa, 3 April 2018  <b>Tempat:</b>  Kantor Penerimaan Tamu</p>			<p>sudah mengadakan ngaji tarekat untuk masyarakat malang bukan hanya Jama'ah di Gading ini saja. Sampai sekarang ini yang dilanjutkan oleh Yai Abdurrahman Yahya, Kajian ini tujuannya untuk memberikan cahaya ilmu kepada masyarakat tentang pentingnya ilmu tarekat ini yang memberikan jalan yang mengantarkan mereka kepada ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah</p>
<p><b>Nama:</b> Ust. Yasin  <b>Jabatan:</b>  Ketua Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl</b> :  Selasa, 3 April 2018  <b>Tempat:</b>  Kantor Penerimaan Tamu</p>			<p>Acara haul itu merupakan acara pertemuan yang paling besar antara Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah dengan Mursyidnya, baik itu pada haul KH. Muhammad Yahya maupun pada haul Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Karena di Pondok Gading ini dua kali mengadakan haul itu. Yang menghadiripun dari berbagai jama'ah tarekat yang ada se Malang Raya kalau haulnya Abah Yai Muhammad Yahya sedangkan haulnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani itu lebih besar lagi dan banyak lagi jama'ahnya karena jama'ahnya yang hadir itu se Jawa Timur. Tujuannya mengadakan dzikir bersama untuk kepada para Auliyah baik itu untuk Almarhum Yai Muhammad Yahya maupun kepada Syaikh Abdul Qadir al-jailani itu dan juga silaturahmi antara sesama jama'ah tarekat maupun kepada para mursyid yang hadir niku</p>
<p><b>Nama:</b> Ust. M. Habibullah  <b>Jabatan:</b>  Ketua Jama'ah</p>			<p>Menjadi anggota tarekat itu bukan harus menyendiri atau <i>uzlah</i>, dan tidak peduli dengan masyarakat sekitar, karena kita</p>



<p>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Daerah Jabung  <b>Hari/tgl</b> :          Senin, 16 April 2018  <b>Tempat:</b>          Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>			<p>ini kan anggota masyarakat. Jadi ya hrus peduli dengan kehidupan sosial. Dalam ajaran tarekat ini kita memang dianjurkan untuk rajin dalam beribadah dan mengamalkan dzikir yang dianjurkan oleh mursyid untuk meningkatkan kehidupan spiritual kita. Namun, harus dipahami juga bahwa kualitas spiritual itu tidak hanya dapat ditempuh dengan beribadah saja. Bergaul dengan masyarakat dan saling menolong sesama itu juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual. Misalnya saat kita sedang sibuk dzikir, lalu ada tetangga yang membutuhkan kita, ajaran tarekat ini menganurkan kepada kita untuk meninggalkan dzikir sebentar dan mengutamakan dulu untuk membanu tetangga yang lebih butuh bantuan dari kita itu</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Junaidin  <b>Jabatan:</b>          Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl</b> :          Sabru, 7 April 2018  <b>Tempat:</b>          Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>			<p>Robitho itu menghubungkan ruhani murid dengan ruhani mursyid dengan cara mengahdirkan rupa/wajah guru mursyid atau Kiyai Abdurrahman Yahya ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan <i>wasilah</i> dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulkannya do'a. Hal ini dilakukan karena pada ruhaniah Kiyai atau mursyid itu terdapat <i>Arwahul muqaddasah</i> Rasululllh Saw atau Nur Muhammad. Kiyai atau mursyid tarekat adalah khalifah Allah dan Khalifah Rasulullah. Mereka adalah wasilah atau pengantar maenuju Allah. Jadi tujuan merobith itu adalah memperoleh <i>wasilah</i></p>



<p><b>Nama:</b> KH. Abdurrahman Yahya</p> <p><b>Jabatan:</b> Mursyid / Guru Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang</p> <p><b>Hari/tgl :</b> Rabu, 4 April 2018</p> <p><b>Tempat:</b> Dikedianny a</p>			<p>Titik puncak ajaran tarekat ini yaitu dzikir, di sini (di Gading), mengajarkan dua bentuk dzikir yang efektif yang digunakan dan amalkan oleh Jama'ah Tarekat yaitu dzikir dzahir (dzikir keras) yang dinisbatkan kepada ajaran Tarekat Qadiriyah dan Dzikir Sirri (dzikir dalam hati) yang dinisbatkan kepada ajaran Tarekat Naqsabandiyah, kedua dzikir itu akan berdampak terhadap perubahan perilaku seseorang, baik berupa ketenangan dalam hati mereka yang berefek kepada perilaku yang baik, (akhlak mahmudah) dan selalu tunduk dan berusaha mengamalkan seluruh perintah Allah dan menghindari dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Dan inilah tujuan tarekat yang selalu mengharap ridho Allah semata. Lebih Lanjut KH. Abdurrahman Yahya menjelaskan pembagian dzikir ada dua yaitu (1) Dzikir <i>jahar</i> itu dzikir kalimat <i>laa ilaaha illallah</i> yang di ucapkan dengan suara keras oleh para santri maupun jama'ah yang diluar pondok tetapi yang ngaji disini. Dzikir itu biasa mereka lakukan selesai shalat fardhu kadang juga saya anjurkan mereka untuk mengamalkan dzikir itu di setiap waktu dan tempat mereka berada, baik itu dalam keadaan berdiri atau berjalan, duduk, maupun berbaring, meskipun mereka tidak mengucapkan secara keras sebagaimana mereka mengamalkan dzikir itu setelah atau selesai shalat. (2). Dzikir sirri atau dzikir diam itu dzikir yang ucapannya dalam hati</p>
--	--	--	---

			<p>dengan lafaz Allah dan menanamkan rasa takut serta merendahkan diri di hadapan Allah agar mendapatkan ampunan dan kasih sayangNya Allah. Di dalam Al-Quran mengatakan pada surat Al-A'raf ayat 205 yang artinya: “<i>dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suaramu di waktu pagi dan peang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai</i>” lebih lanjut beliau mengatakan bahwa di ayat ini Allah menjelaskan sebab dari penyakit hati itu <i>ghaflatun Ilallah</i> Atau lupa kepada Allah, lupa kepada hati, lupa ingatannya kepada Tuhan sebab hati dan ingatannya seseorang itu telah dirasuki oleh yang lain, selain Allah. Dan untuk mengobati penyakit hati itu tidak ada jalan yang lain melainkan selalu mengingat Allah dengan mengucapkan lafaz Allah disetiap hembusan nafas kita</p>
<p><b>Nama:</b> Mas. Afandi  <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl</b> : Senin, 23 April 2018  <b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>	<p>Bagaimana Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang</p>	<p>1. Apa motivasinya a sehingga mau masuk untuk mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah ini?</p>	<p>Motivasi saya untuk mengikuti ajaran tarekat ini yaa ingin merubah hidup saya aja Mas, kepada yang lebih baik karena saya dulu sebelum masuk ajaran Tarekat ini bahwa kehidupan saya benar-benar hancur oleh karena itu saya masuk ajaran tarekat ini untuk memperbaiki kehidupan saya dalam menjalankan jaran Islam.</p>

<p><b>Nama:</b> Mas. Afandi  <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl :</b> Senin, 23 April 2018  <b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>		<p>2. Adakah perubahan setelah masuk pada ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Gading ini dibandingkan sebelum masuk pada ajaran Tarekat ini?</p>	<p>Ada Mas, karena Perjalanan hidup saya panjang Mas, awalnya kehidupan saya benar-benar hancur karena saya tidak pernah menjalankan perintah dalam ajaran Islam baik itu sholat maupun ajaran yang lainnya, dan juga saya udah dirasuki oleh dunia bebas alias nakal, semua yang dilarang dalam agama itu saya lakuin Mas, seperti mabuk-mabukan, Judi, mainin cewek, bahkan saya pemakai alias penghisap narkoba dan bahkan saya sudah mengalami kecanduan narkoba, karena kehidupan saya benar-benar hancur, biasa waktu nakal dulu Mas, tapi alhamdulillah Setelah saya masuk tarekat ini, perintah yang di anjurkan oleh agama Islam itu, alhamdulillah sudah saya lakukan Mas, seperti sholat dan sebagainya, dibandingkan sebelum saya masuk tarekat ini, atas dasar masuk ajaran tarekat inilah saya mengalami perubahan dalam kehidupan saya melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid seperti dzikir-dzikir maupun yang lainnya, dan apa yang saya inginkan itu yaitu berupa ketenangan dalam kehidupan saya alhamdulillah sudah saya mendapatkannya juga sekarang dengan amalan dzikir itu, tidak hanya itu Mas, termasuk anjuran-anjuran untuk melakukan kebaikan kepada siapapun itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan saya seperti saling mengingatkan dalam kebaikan maupun yang lainnya</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Mahfud</p>			<p>Ada Mas, Karena saya seorang pengusaha yaa bisa dibilang</p>

<p><b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Senin, 23 April 2018 <b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>			<p>pengusaha sukses karena kalau diukur hidup saya ini dengan materi, sebenarnya sudah cukup dan bahkan lebih dari cukup. Tetapi saya merasakan ketidaktenangan dalam hidup saya. Persaingan hidup yang ketat dan keinginan untuk menghasilkan materi yang sebanyak-banyaknya menjadikan saya tidak pernah tenang dan selalu mengalami kegelisahan dalam hidup saya. Pikiran ini selalu saja dipenuhi dengan cara-cara untuk mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya. Sering saya mengalami stress kalau lagi menghadapi masalah di usaha yang saya kembangkan itu, kadang pusing kepala tidak bisa ditahan alias sakit sekali, pokoknya Mas, materi yang saya miliki itu tidak membuat saya tenang dalam kehidupan saya. Alhamdulillah sekarang hidup saya lebih tenang dan nyaman</p>
<p><b>Nama:</b> Mas Abubakar <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang <b>Hari/tgl</b> : Senin, 23 April 2018 <b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>			<p>Ada Mas, Karena saya memilih masuk tarekat disebabkan ajaran tarekat ini bisa mengantarkan saya kepada ketenangan dan membuat saya selalu beribadah diandingkan pada waktu saya sebelum masuk tarekat ini saya tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu, bahkan hidup saya tidak jelas, karena saya tidak menjalankan sholat, bergaul dengan masyarakat sekitar jarang saya lakukan, saya tidak melibatkan diri saya untuk membantu aktivitas sosial masyarakat misalnya pembersihan kelurahan, gotong royong bersih-bersih lingkungan di kelurahan karena saya lebih mementingkan untuk hidup saya</p>



			sendiri. Tapi setelah saya ikut tarekat, saya sudah mulai membantu pihak kelurahan jika ada program bersih-bersih lingkungan selain saya udah menjalankan ibadah wajib itu seperti sholat liwa waktu
<p><b>Nama:</b> Mas Fiki dkk.</p> <p><b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang</p> <p><b>Hari/tgl :</b> Rabu, 25 April 2018</p> <p><b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>		3. Apa sajakah perubahan perilaku sosial yang di alami oleh Jama'ah Tarekat qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang ini (khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini)?	Kalau perubahan sosial yang saya alami ya setelah masuk pada ajaran tarekat ini yaitu suka menolong, peningkatan silaturahmi sesama Jama'ah tarekat maupun di luar Jama'ah Tarekat maupun kesadaran pentingnya saling mengingatkan atau bisa dibilang ' <i>Amar ma'ruf Nahi mungkar.</i>
<p><b>Nama:</b> Mas Munir</p> <p><b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang</p> <p><b>Hari/tgl :</b> Kamis 26 April 2018</p> <p><b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>		4. Apa yang dialami dari sisi perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang setelah memasuki ajaran Tarekat ini?	Yang saya alami setelah memasuki ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di sini (Di Gading) dari sisi perubahan perilaku sosial yaitu suka menolong terhadap sama, Alhamdulillah Mas sekarang banyak perubahan yang saya alami di bandingkan sebelum masuk tarekat dan berkat masuk pada ajaran tarekat bisa mengantar saya seperti ini yaitu hidup yang aman dan penuh dengan ibadah sesuai apa yang saya inginkan dalam kehidupan ini Mas, rasa kepedulian sesama itu meningkat bahkan saya lebih mementingkan orang lain jika mereka membutuhkan bantuan dari saya dari pada kebutuhan keluarga saya sendiri, perilaku



			<p>suka menolong ini sudah menjadi kewajiban saya dalam kehidupan sehari-hari karena menurut saya membantu sesama itu kan, ibadah juga Mas</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Ahmad  <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl</b> : Kamis 26 April 2018  <b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>			<p>Yang saya rasakan Mas, dari segi perubahan perilaku sosial yaitu peningkatan silaturrahi karena ketika saya dulu sebelum masuk dan bai'at ke Yai Abdurrahman Yahya sebagai Mursyid Tarekat, kehidupan saya dengan tetangga atau masyarakat sekitar itu biasa-biasa saja, kadang acuh ta acuh untuk saling mengunjungi untuk bersilaturahmi karena saya lebih fokus untuk mengurus rumah tangga saya sendiri, tapi ketika saya ikut ajaran tarekat ini, kebiasaan saya yang jarang silaturahmi kepada tetangga atau orang yang disekitar saya itu sudah pudar atau bisa dikatakan sudah hilang da sekarang hampir setiap hari saya mengunjungi tetangga saya untuk saling menanyakan keadaan masing-masing</p>
<p><b>Nama:</b> Bapak Ikhsan  <b>Jabatan:</b> Salah Satu Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang  <b>Hari/tgl</b> : Kamis 26 April 2018  <b>Tempat:</b> Di Masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda</p>			<p>Yang saya rasakan Mas, dari segi perubahan perilaku Sosial yaitu kesadaran terhadap saling mengajak kepada kebaikan mencegah kepada keburukan atau biasa dibilang '<i>Amar ma'ruf nahi Mungkar</i>, karena Dulu sebelum saya masuk tarekat ini, saya tidak tau kalau <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> itu hukumnya wajib bagi setiap orang meskipun menyampaikan satu kalimat atau satu ayat saja dalam kebaikan karena itu bagian dari <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> sebagaimana yang dikatakan oleh Yai Abdurrahman Yahya untuk saling mengingatkan</p>

			<p>dalam kebaikan antar sesama Jama'ah Tarekat maupun yang bukan Jama'ah Tarekat. Ketika saya memutuskan untuk masuk tarekat, karena saya yakin tarekat bisa membimbing saya dalam membentuk akhlak yang baik, tidak hanya memiliki akhlak yang baik yang saya alami melainkan juga anjuran-anjuran dalam ajaran Islam itu saya kerjakan seperti amar ma'ruf nahi mungkar dan bahkan itu aktivitas rutinitas yang saya lakukan dalam kehidupan ini.</p>
--	--	--	---



**FOTO KEGIATAN PENELITIAN PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH  
WA NAQSABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA  
GADING KOTA MALANG**

**1. Papan Nama Pondok Pesantren Miftahul Huda**



**2. Foto Penyerahan Surat Penelitian di Kantor Sekretariat Pondok  
Pesantren Miftahul Huda bersama Ust. Farid.**





**3. Foto Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang yaitu KH. Abdurrahman Yahya dan Ketika Di Wawancarai**



**4. Foto Wawancara Ust. Yasin dengn Ust. Farid Selaku Ketua dan Sekretaris Pengurus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah.**



5. Foto Wawancara Dengan Salah Satu Ketua Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabndiyah di Daerah Jabung yaitu Ust. M. Habibullah.



6. Foto Wawancara dengan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabndiyah di Pondok Miftahul Huda Gading.







**7. Foto Kegiatan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang**

**a. Kegiatan Khususiyah**



**b. Pengajian Umum**



**8. Foto struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Huda**



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Yusuf  
Nim : 16750004  
TTL : Bima, 14 Juli 1992  
Jurusan : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Alamat : Des. Samili, Kec. Woha, Kab. Bima NTB  
No. Telpon : 085338546268  
Email : [Yusufbima92@yahoo.com](mailto:Yusufbima92@yahoo.com).